

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 03, Number: 03, Year: 2021

Kasih Kristus Sebagai Landasan Pangajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa

Trinanda Samben¹ and Grace Christian²

¹) Sekolah Dian Harapan Lippo Village, Indonesia

²) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: trinanda.samben@sdh.or.id

Received: 18/02/2021

Accepted: 26/05/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

Love is essential in the life of a Christian. Love is not only expressed in words, but also through concrete actions. God Himself commands us believers to love God with all our heart and all mind and to love humans as ourselves. This love is what a Christian teacher needs in educating and disciplining students. A Christian teacher who loves God should also make love the foundation of his teaching. The love shown by a Christian teacher is not only about praising students, appreciating students, but also reprimanding students who make mistakes. The problem that often occurs is that teachers do not make love as the basis of their teaching, for example in teaching teachers still do physical and psychological violence to their students, give uneducative punishment, ignore students when they make mistakes. When the teacher does not make love the basis of his teaching, students will take part in learning because they are afraid of the teacher, students also do not respect the teacher and the teacher cannot touch the lives of their students. If a Christian teacher does not apply love as the basis of his teaching, Christian teachers will have difficulty introducing God to their students in their teaching. Seeing this problem, this paper aims to explain to Christian teachers the importance of making the love of Christ the foundation of teaching in student discipline. The research method used in writing papers is literature review.

Keywords: *Christian Teachers, Love, Christian Education, Discipline*

Pendahuluan

Kasih dan pendisiplinan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam pendidikan Kristen. Perlu dipahami bahwa sekolah bukan hanya tempat seseorang menimba ilmu secara akademis, namun lebih jauh lagi sekolah merupakan salah satu tempat seseorang untuk membangun karakter.¹ Salah satu karakter yang dapat dipupuk dari sekolah adalah sikap disiplin. Pembentukan karakter disiplin siswa dapat dibangun melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh guru sebagai bentuk kasihnya kepada siswa.

Kasih merupakan identitas seorang Kristen, sehingga hidup dalam kasih adalah hal yang penting dalam kehidupan seorang percaya. Kasih dapat terjalin hanya jika seseorang memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Sang Kasih itu sendiri yaitu Allah, sehingga

¹ Samuel D. Effendy, "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 32.

seharusnya dapat mengasihi sesamanya manusia seperti dirinya sendiri. Hal ini tercatat jelas dalam hukum kasih yang diberikan Allah kepada manusia.

Seorang guru Kristen perlu menyadari bahwa tugas seorang guru Kristen bukan hanya mengisi pemahaman siswa dengan setiap mata pelajaran yang diajarkan, melainkan menuntun siswa-siswanya kepada pengetahuan yang benar dan norma yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Seorang guru Kristen dapat menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya hanya bila ia telah mengalami kelahiran baru dan menjadikan Kristus sebagai landasan kehidupannya sehari-hari. Seorang guru Kristen juga memiliki peran untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Pengarahan ke arah yang lebih baik itu merupakan salah satu wujud dari kasih guru kepada siswanya.²

Menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru Kristen bukanlah hal yang mudah. Seorang guru Kristen haruslah mengingat bahwa tugas guru adalah menuntun dan mengarahkan, serta menanamkan kasih dan kebenaran dalam kehidupan siswa, namun Roh Kuduslah yang melakukan pertumbuhan.³ Melalui pengarahan dan pendisiplinan yang didasarkan pada kasih diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang semakin mengenal Tuhan dan menjalankan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang terjadi di lapangan adalah adanya banyak guru yang belum benar-benar mengimplementasikan kasih dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari.⁴ Mengutip penelitian dari Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) tentang kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Riset tersebut mencatat bahwa adanya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, di Indonesia sendiri sebanyak 84%, Vietnam serta Nepal sebanyak 79%, Kamboja sebanyak 73%, dan juga Pakistan sebanyak 43%. Riset tersebut dilaksanakan di bulan Oktober 2013 sampai pada bulan Maret 2014, dengan partisipan sebanyak sembilan ribu siswa dengan rentang usia mulai dari 12 hingga 17 tahun, kepala sekolah, guru, perwakilan lembaga swadaya masyarakat, serta orang tua. Riset ini melibatkan lima negara yang ada di Asia, antara lain Kamboja, Vietnam, Pakistan, Nepal, serta di Indonesia. Sampel yang ada di Indonesia sendiri diambil dari daerah-daerah di Serang, Banten dan Jakarta. Melalui riset tersebut didapati bahwa Indonesia menempati urutan pertama tindakan kekerasan kepada anak di lingkungan sekolah.

Salah satu kasus kekerasan di lingkungan sekolah lainnya adalah seorang guru penjaskes yang memukul tiga orang siswa kelas 6 dengan menggunakan kater di bagian kepala. Kejadian ini terjadi pada hari Sabtu, 19 September 2015 di SD Kristen Ambon. Guru melakukan tindakan tersebut dikarenakan tiga orang siswa lupa membawa peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran penjaskes. Akibat perbuatan oknum guru tersebut tiga orang siswa menderita luka jahitan di kepala masing-masing enam jahitan, 3 jahitan, dan 2 jahitan di kepala.⁵ Selain kekerasan fisik, tidak jarang guru bersikap apatis saat melihat

² Dedy Panggabean, *Mengapa Aku Mengajar? Memandang Kepada Kristus Sebagai Sang Guru Agung* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 46-47.

³ Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 93.

⁴ Nafiysul Qodar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah," *Liputan6.com*, 2015, <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

⁵ Rahmad Rahman Patty, "Siswa SD Dipukul Guru Pakai 'Cutter,' Keluarga Lapor Polisi," *Kompas.com*, September 22, 2015, <https://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/NaN>.

siswa melakukan kesalahan. Misalnya saja guru membiarkan siswa menyontek saat ujian dan tidak memberikan teguran ataupun sanksi kepada siswa yang melanggar.

Kita tidak dapat memungkiri fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas dapat juga terjadi di institusi sekolah Kristen dan dilakukan oleh seorang guru Kristen. Saat seorang guru Kristen sudah tidak lagi menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya, maka guru Kristen tidak dapat menyentuh hidup siswa-siswanya dan pada akhirnya guru Kristen tidak dapat membawa siswanya untuk semakin mengenal Tuhan dalam pengajarannya. Hal ini menyebabkan guru dapat memberikan hukuman yang tidak mendidik ataupun tidak mendisiplinkan siswa, dan juga dapat menjadi seorang yang apatis terhadap kesalahan siswa.

Melihat masalah yang terjadi di dunia pendidikan, kajian literatur ini bertujuan untuk menjelaskan ulang kepada guru Kristen mengenai pentingnya menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya untuk pendisiplinan siswa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau pendekatan kepustakaan. Studi pustaka ini berarti sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca teks yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, serta mencatat kemudian mengolah bahan yang akan diteliti. Studi pustaka mengharuskan peneliti atau penulis untuk berhadapan langsung dengan teks bacaan yang merupakan teks yang siap pakai. Teks siap pakai berarti peneliti atau penulis tidak perlu turun ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Data pada studi pustaka umumnya adalah sumber sekunder, karena data yang didapatkan penulis bukanlah data orisinal dari data yang didapatkan dari lapangan secara langsung, sehingga data-data yang dikumpulkan tidak dibatasi ruang dan waktu, pendapat ini disampaikan oleh Zed, 2003 di dalam jurnal Supriyadi.⁶

Pembahasan

Saat ini salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Bahkan pemerintah sendiri mewajibkan setiap anak untuk dapat mengenyam pendidikan. Pendidikan penting karena melalui pendidikan seseorang dapat menaikkan taraf hidupnya dan juga keluarga⁷, namun perlu diperhatikan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen bukan hanya sekadar untuk menaikkan taraf hidup seseorang. Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha yang terus dilakukan secara berulang oleh seseorang yang bertujuan untuk membawa, menuntun, serta mengarahkan siswa atau seseorang yang diajar kepada Allah.⁸ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki hubungan pribadi dengan Kristus. Pendidikan Kristen sendiri adalah perintah yang diberikan oleh Yesus sendiri

⁶ Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Bagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2 (2) (2016): 85.

⁷ Ela Nur Aini, Ifa Isnaini, and Sri Sukamti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian Kota Malang," *Technomedia Journal* 3, no. 1 (2018): 62.

⁸ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 56.

kepada manusia.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan perintah dari Allah sendiri. Pendidikan Kristen merupakan usaha untuk mendidik siswa untuk dapat mengenal Allah. Pengenalan akan Allah akan menghasilkan hubungan pribadi antara siswa dengan Allah, yang dapat terbentuk melalui pemuridan.

Perintah untuk memuridkan terdapat dalam Matius 28:18-20, yang menyatakan “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memuridkan semua bangsa. Frasa dari teks Alkitab “semua bangsa” berarti sasaran perintah memuridkan.¹⁰ Tugas ini bukan hanya diberikan kepada murid-murid, melainkan merupakan sebuah panggilan yang diberikan oleh Allah kepada murid-murid. Tuhan memanggil orang percaya, termasuk guru Kristen untuk melaksanakan amanat agung.¹¹

Menjadi seorang guru Kristen bukan hanya sebuah profesi, melainkan merupakan sebuah panggilan yang diberikan oleh Allah.¹² Guru Kristen adalah seseorang yang telah lahir baru dan menjadi rekan sekerja Allah dalam mendidik dan membimbing ciptaan-Nya.¹³ Seorang yang telah lahir baru berarti memiliki hubungan pribadi dengan Allah secara pribadi dan seorang yang lahir baru bukanlah sebuah usaha yang dilakukan secara pribadi, namun semua hanyalah anugerah dan kasih karunia yang diberikan Allah kepada manusia.¹⁴ Itulah sebabnya seorang guru Kristen adalah seseorang yang telah lahir baru dan memiliki tanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam dunia pendidikan.

Tugas seorang guru Kristen bukan hanya berbicara tentang bagaimana guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga bagaimana guru melalui pendidikan Kristen memupuk sikap disiplin dari siswa yang bertumbuh di dalam Yesus Kristus.¹⁵ Pemupukan sikap disiplin pada siswa dapat dilakukan oleh seorang guru di

⁹ Simon Runtung, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan,” *Jaffray* 3, no. 1 (2005): 34.

¹⁰ Chandra Han, “Matius 28:18-20: Menemukan Landasan Pendidikan Kristen,” in *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, ed. Chandra Han, (Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017), 27.

¹¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 15.

¹² Van Brummelen, 38.

¹³ Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 3 (2017): 103.

¹⁴ Ridwanta Manogu Sinurat, “Warisan Reformasi Protestan,” in *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, ed. Chandra Han, (Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017), 101.

¹⁵ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 222.

dalam lingkup sekolah melalui penerapan peraturan-peraturan di dalam kelas.¹⁶ Selain penerapan peraturan, teguran dari guru juga merupakan salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan guru saat siswa melakukan sebuah pelanggaran di dalam kelas. Guru juga dapat memberikan konsekuensi kepada siswa. Perlu diperhatikan bahwa pemberian konsekuensi dalam pendisiplinan siswa tidak boleh didasarkan pada emosi, atau menjadi bentuk pelampiasan kemarahan seorang guru kepada siswa, tetapi harus merupakan bentuk ekspresi kasih seorang guru kepada siswa. Tujuan pemberian konsekuensi adalah agar siswa menyadari bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan bertujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri.¹⁷

Dalam 1 Petrus 2:9 dinyatakan secara jelas bahwa "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Bagian ini menyatakan dengan jelas tentang bagaimana Tuhan memanggil setiap orang percaya, dan dengan demikian termasuk juga guru Kristen untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Metthew Hendry sendiri menyatakan bahwa setiap orang yang Kristen yang setia pada Allah akan mendapatkan hak-hak istimewa. Hal ini dikarenakan setiap orang Kristen yang setia adalah imamat yang Rajani, bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah yang berbeda dengan dunia ini yang dipilih oleh Allah dan dipimpin oleh Roh.¹⁸ Hal ini seharusnya mendorong setiap guru Kristen untuk membangun dan mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih kepada sesama, serta penuh dengan perhatian di dalam proses belajar mengajar dengan menerima setiap siswa tanpa menutup mata dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, namun dapat menjadi mentor, pendengar yang baik dan dapat menunjukkan kasih dalam pengajaran sehari-hari demi kemuliaan Allah sendiri.¹⁹

Pemupukan sikap disiplin dalam kehidupan siswa merupakan salah satu bentuk kasih dari guru Kristen kepada siswa-siswanya. Hal ini dikarenakan kasih tidak hanya berbicara tentang memberi, namun kasih juga harus seimbang dengan pendisiplinan, sehingga guru tidak boleh menutup mata jika siswa melakukan sebuah kesalahan.²⁰ Menurut N.A Ametembun (1991) yang dikutip oleh Darmadi mengartikan disiplin secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, disiplin dalam bahasa Inggris yaitu "discipline" yang berarti pengikut ataupun penganut, sedangkan secara terminologi disiplin dapat diartikan keadaan seseorang yang tunduk atau taat dengan sepenuhnya kepada ajaran dari pemimpinnya.²¹ Kata disiplin dalam bahasa Latin sendiri disebut *discipulus* yang memiliki arti siswa;

¹⁶ Eimenina Saemara Pelawi, Juniriang Zentrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 65.

¹⁷ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1.

¹⁸ https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9.

¹⁹ Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital," 103.

²⁰ Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital," 102.

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 321.

namun seiring perkembangannya, kata disiplin memiliki perubahan bentuk kata diciplina yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan.²²

Pendisiplinan yang dilakukan oleh seorang guru bukan tanpa tujuan. Tujuan dari pendisiplinan siswa dalam pendidikan Kristen adalah untuk membawa dan menuntun siswa agar memiliki karakter disiplin dan sesuai dengan Firman Tuhan. Peraturan yang dibentuk oleh seorang guru merupakan salah satu langkah untuk membentuk karakter siswa. Seperti dalam proses belajar mengajar, setiap guru memiliki otoritas untuk menentukan dan memilih peraturan yang diperlukan dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seorang guru Kristen haruslah menyadari bahwa pemegang otoritas tertinggi adalah Allah sendiri²³ dan Allahlah yang memberikan otoritas kepada guru untuk membawa siswa semakin mengenal dan mencintai Tuhan dalam proses belajar mengajar. Kesadaran akan hal ini akan menyadarkan guru Kristen agar dapat menggunakan otoritas yang diberikan oleh Allah untuk membentuk peraturan di dalam kelas. Seorang guru dapat menggunakan otoritas yang dianugerahkan kepada guru untuk mendisiplinkan siswa yang diajar dengan mengoreksi siswa agar siswa tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama melalui peraturan yang dibuat dan disepakati oleh guru dan siswa.²⁴ Misalnya saat guru mendapati siswanya mencontek saat ujian, guru tidak boleh memukul siswa atau memberikan hukuman yang tidak berhubungan dengan kesalahan siswa, namun guru dapat memberikan konsekuensi kepada siswa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sejak awal.

Pendisiplinan merupakan tanda bentuk kasih yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pengajarannya dan dalam kehidupan siswa sehari-hari, karena dengan pendisiplinan berarti seorang guru tidak ingin melihat siswanya melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan siswa dapat mengetahui batasan yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Perlu diperhatikan bahwa pendisiplinan yang dilakukan di sini bukanlah pendisiplinan berdasarkan kemarahan, perasaan tidak suka, atau jengkel. Akan tetapi pendisiplinan yang dilakukan seorang guru Kristen adalah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru Kristen dalam mendemonstrasikan kasih Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁵

Pendisiplinan haruslah menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan perspektif dalam pengajarannya. Alkitab dijadikan sebagai lensa untuk melihat dan mengingatkan siswa kepada apa yang mereka sedang pelajari dan apa yang sedang mereka lakukan. Itu sebabnya, dalam pendidikan Kristen tindakan pendisiplinan memiliki tujuan restoratif yang bertujuan untuk membawa komunitas shalom yang tidak berpusat pada hukuman pada pelaku namun pada relasi serta penanganan masalah yang didasarkan pada kasih. Hal ini akan memungkinkan pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan pendisiplinan dengan kebenaran Alkitab, sehingga pendisiplinan tidak dilihat terlepas dari Alkitab, namun sebagai praktik hubungan dengan Allah dan sesama, sehingga dapat menciptakan

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 117.

²³ Bimo Setyo Utomo, "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1.

²⁴ Pelawi, Zandrato, and Sitompul, "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang," 62.

²⁵ Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." 6.

komunitas yang kondusif, aman, dan menjadi komunitas shalom. Tanpa adanya pendisiplinan yang tepat, maka sekolah tidak mungkin dapat menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak untuk belajar dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.²⁶ Perlu diperhatikan bahwa dalam pendisiplinan siswa, seorang guru harus melandaskan tindakannya dalam kasih. Seperti yang dikemukakan oleh seorang filsuf Thomas Aquinas yang dikutip oleh McGinn dalam bukunya yang berjudul "Thomas Aquinas's Summa Theologiae a Biography" menyatakan bahwa kasih adalah kebaikan tertinggi. Kasih kepada Allah dan kepada sesama adalah nilai etika tertinggi.²⁷ Knight juga menjelaskan "kasih yang sempurna sebagaimana Tuhan mendefinisikan kasih, adalah pemikiran etika Kristen." Kasih dalam etika Kristen didefinisikan oleh Yesus sendiri dalam dua hukum kasih yang diberikan-Nya kepada kita dalam Matius 22:37-39. Yang menjelaskan bagaimana seorang Kristen haruslah mengasihi Allah dengan segala sesuatu yang ia miliki dan juga mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Kasih terhadap sesama manusia yang ditunjukkan oleh seorang Kristen adalah respons aktif dari kasih manusia kepada Allah.²⁸ Kasih inilah yang harus menjadi dasar dalam pengajaran guru Kristen, yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia, dan dalam konteks ini adalah mengasihi siswa-siswanya.

Guru Kristen yang menjadikan hukum kasih sebagai landasan pengajarannya akan melihat siswa sebagai pribadi yang berharga dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik siswa seturut dengan kebenaran yang absolut. Guru harus melihat siswa sebagai pribadi yang berharga karena siswa merupakan gambar dan rupa Allah. Hal ini dikarenakan Allah memandang semua manusia berharga dan sebagai mahkota dari semua ciptaan.²⁹ Saat seorang guru melihat siswanya sebagai pribadi, maka guru dapat belajar untuk mengasihi siswanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat guru Kristen melihat siswa sebagai pribadi yang berharga dan menyadari bahwa guru juga merupakan pribadi yang berharga, maka guru dimungkinkan untuk mengasihi siswa-siswa yang dididik seperti dirinya sendiri.³⁰

Peter McPhail dalam Thomas Lickona menyatakan bahwa anak-anak akan bahagia jika seseorang memperlakukan mereka secara baik dan hangat.³¹ Perlakuan yang baik dan hangat merupakan salah satu bukti bahwa seorang guru mengasihi siswa-siswanya. Saat guru dapat mempraktikkan kasih dalam pengajarannya, maka siswa dapat melihat dan merasakan kasih tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru yang melandaskan kasih dalam pengajarannya dapat menyentuh hidup siswa-siswanya. Guru dapat mengenal siswa-siswanya lebih baik lagi.³²

²⁶ Effendy, "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" 34.

²⁷ Bernard McGinn, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae a Biography* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2014), 104.

²⁸ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 259.

²⁹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 317.

³⁰ Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 65.

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2012) 113.

³² Yulia Citra, "Profesionalisme Guru PAK Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru," *Prosiding Seminar Nasional PAK II* (2017): 75.

Seorang guru Kristen yang menjadikan kasih sebagai dasar pengajarannya bukan berarti berdiam diri saat melihat siswanya melakukan sebuah kesalahan. Seorang guru Kristen harus mengingat bahwa tujuan dari mengajar adalah membawa siswanya kepada pengenalan yang sejati akan Allah. Pengenalan yang sejati akan Allah dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga melalui sikap hidup dari guru Kristen yang telah lahir baru. Pengenalan akan Allah yang sejati ini tidak terjadi karena pekerjaan dari guru Kristen namun dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya.³³ Melalui tindakan pendisiplinan seorang guru dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana Allah kita adalah kasih sekaligus adil. Guru yang tidak memiliki keseimbangan dalam menerapkan kasih dan keadilan akan menghancurkan hidup siswanya secara perlahan. Seorang anak yang mendapatkan kasih yang terlalu berlebihan dari orang tuanya tanpa diikuti oleh keadilan akan menjadi seorang yang meremehkan kasih dan menjadi pribadi yang manja dan tidak memiliki pendirian yang benar. Sebaliknya seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang namun terus ditekan ataupun dituntut akan menjadi anak yang memberontak.³⁴ Prinsip yang sama juga berlaku dalam relasi antara guru dengan siswa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam Alkitab tidak pernah memisahkan antara kasih dan hukum moral yang berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.³⁵ Kasih yang tidak melupakan ketegasan di dalam pembelajaran seorang guru Kristen dapat membawa siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁶ Jadi, Salah satu contoh penerapannya adalah dengan menegur siswa yang melakukan kesalahan. Dengan cara ini, guru dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Kristen yaitu membentuk siswa semakin serupa dengan Allah. Perlu diingat bahwa tujuan ini hanya dapat diwujudkan oleh seorang guru Kristen yang telah mengenal Allah secara sejati.

Kesimpulan

Penting bagi seorang guru Kristen untuk menjadikan kasih sebagai landasan dalam pengajarannya. Kasih merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran guru Kristen. Kasih yang diberikan seorang guru Kristen dalam pengajarannya adalah kasih yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Kasih yang diberikan guru Kristen bukanlah kasih yang menutup mata akan kesalahan siswa-siswanya. Saat siswa melakukan kesalahan, guru haruslah menegur siswa tersebut. Teguran, keadilan dan ketegasan yang diberikan oleh guru Kristen adalah salah satu bentuk nyata dari kasih guru kepada siswa-siswanya. Teguran atau ketegasan yang diberikan seorang guru haruslah berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan dan bukan berdasarkan emosi, sehingga pendisiplinan yang diberikan guru kepada siswa adalah pendisiplinan yang bersifat restoratif.

Setelah mengkaji secara literatur, penulis menyadari bahwa sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya karena dengan menjadikan kasih sebagai landasan pengajaran maka seorang guru Kristen dapat menyentuh hidup setiap siswa dan pada akhirnya dapat membawa siswanya semakin mengenal Kristus dalam pengajarannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah:

³³ J. I. Packer, *Knowing God* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2002), 35.

³⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 72.

³⁵ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Prespektif Kristen*, 225.

³⁶ Citra, "Profesionalisme Guru PAK Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru." 75.

- memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesaahan siswa. Misalnya saat anak tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan, maka guru dapat memberikan konsekuensi berupa pengurangan nilai.
- menegur siswa saat melakukan kesalahan.
- menetapkan peraturan yang dapat membangun sikap disiplin siswa.

Kasih sebagai landasan seorang guru Kristen sangat penting dalam pengajaran guru Kristen karena Allah sendiri adalah kasih dan Allah memerintahkan kepada kita sebagai umat-Nya untuk dapat menunjukkan kasih kita kepada sesama.

Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, diketahui bahwa penting untuk seorang guru Kristen menjadikan kasih sebagai landasan dalam pengajaran di sekolah, sehingga guru dapat menyentuh hidup siswa dan membawa siswa untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan paper ini, misalnya dalam pemaparan contoh-contoh tindakan yang dapat dilakukan oleh guru Kristen untuk mendisiplinkan siswa namun tetap berlandaskan pada kasih Kristus. Hal ini dikarenakan kurangnya literatur yang didapatkan penulis selaku peneliti, oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dan juga seorang guru Kristen mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan kasih sebagai landasan pengajaran guru Kristen, ataupun dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana seorang guru Kristen dapat menjalankan pendisiplinan yang bersifat restoratif.

Daftar Pustaka

- Aini, Ela Nur, Ifa Isnaini, and Sri Sukamti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian Kota Malang." *Technomedia Journal* 3, no. 1 (2018): 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 2nd ed. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Citra, Yulia. "Profesionalisme Guru Pak Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru." *Prosiding Seminar Nasional PAK II* (2017): 73-74.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Effendy, Samuel D. "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 31–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2121>.
- Han, Chandra. "Matius 28:18-20: Menemukan Landasan Pendidikan Kristen." In *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, 18–41. Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Prespektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2012.
- McGinn, Bernard. *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Biography*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2014. <https://doi.org/10.1515/9781400850068>
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13 (2), no. Juli (2017): 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2002.
- Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar? Memandang Kepada Kristus Sebagai Sang Guru Agung*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Patty, Rahmad Rahman. "Siswa SD Dipukul Guru Pakai 'Cutter', Keluarga Laporkan Polisi." *Kompas.Com*. September 22, 2015. <https://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/NaN>.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul. "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisipinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* Vol. 12, no. 2 (2016): 60–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 3 (2017): 99–107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Qodar, Nafiysul. "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan Di Sekolah." *Liputan6.Com*, 2015. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Runtung, Simon. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31–40. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>

Sabda. "Tafsiran Matthew Hendry."

https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9.

Sinurat, Ridwanta Manogu. "Warisan Reformasi Protestan." In *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, 91–111. Tangerang: Gnosis, 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3gdqb>

Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.

Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Bagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka* 2 (2) (2016): 83–93.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/270038>.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>

Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.

Utomo, Bimo Setyo. "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

Evaluasi Program *Professional Development* di TK-SD XYZ Menggunakan Konsep Trilogi Kualitas Ditinjau dari Perspektif Alkitabiah

Yemima Handoyo,¹ Linda Liana,² Novia Purnomo,³ and Ngatmiati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yemima.hnd@gmail.com

Received: 03/03/2021

Accepted: 29/05/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

Covid-19 brings a significant change in education practice. Due to school closure during the pandemic, teachers must adapt to distance learning implementation. Even in the abrupt change, schools must maintain the quality of education. The previous research proves that Professional development plays a significant role in improving teacher's competency and performance. As front liner in the education field, improvement of teacher's competencies and performance will impact the quality of the school. In this essay, professional development during the pandemic situation in TK-SD XYZ will be evaluated using The Juran Trilogy. First, The Juran Trilogy is analyzed using systematic theology approached. The result illustrated that The Juran Trilogy is linier with biblical Christian worldview. The purpose of this evaluation is to ensure how TK-SD XYZ performs quality management practice to maintain its quality during the pandemic situation. This evaluation finds that TK-SD XYZ has applied The Juran Trilogy concept. The practice of quality management in the professional development program in TK-SD XYZ brings a positive impact in increasing customer satisfaction in distance learning practice.

Keywords: *Professional Development, Manajemen Mutu, Quality Planning, Quality Control, Quality Improvement, Distance Learning.*

Pendahuluan

Pandemi Covid 19 yang terjadi memaksa seluruh *stakeholders* bidang pendidikan untuk berubah secara drastis dan beradaptasi dengan perubahan disruptif dengan cepat. Pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di rumah sejak Maret 2020.¹ Di samping ada keuntungan dari adanya pembelajaran jarak jauh, namun banyak juga kendala yang dihadapi oleh para *stakeholders*. Asio & Bayucca menyatakan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran jarak jauh adalah kompetensi dan keterampilan guru untuk menyampaikan pembelajaran jarak jauh.² Hal ini tentu saja sangat krusial mengingat guru adalah salah satu sumber belajar utama dalam pendidikan.

¹ Nadia Fairuza Azzahra, "Addressing Distance Learning Barriers in Indonesia Amid the Covid-19 Pandemic," *Centre for Indonesian Policy Studies* 2 (2020): 2.

² John Mark R. Asio and Shallimar A. Bayucca, "Spearheading Education During the COVID-19 Rife: Administrators' Level of Digital Competence and Schools' Readiness on Distance Learning," *Pedagogical Sociology and Psychology* 3, no. 1 (2021): 23.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi para siswa. Sebagai *front liners*, guru secara langsung berperan penting dalam menentukan mutu dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa. Itulah sebabnya guru dituntut mampu menjalankan perannya secara profesional baik dalam merancang pembelajaran, memilih materi ajar, mengajar dengan strategi yang dapat disesuaikan dengan keadaan siswa, serta mampu melakukan evaluasi hasil belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk membimbing, membina, dan mengarahkan siswanya ke arah yang benar.³

Di samping itu, guru Kristen juga dituntut untuk mencapai tujuan utama dari pendidikan Kristen yaitu membantu siswa untuk menemukan rencana Allah dalam kehidupannya, mempersiapkan siswa untuk menemukan kehidupan dalam kasih anugerah Allah, serta menemukan tempat bagi siswa untuk melayani orang lain.⁴ Dengan demikian, guru harus dapat menjadi teladan, mengenal kebutuhan siswa, mentransfer ilmu, serta dapat mengabarkan injil. Jonathan Parker menciptakan sebuah metafora tentang guru yaitu guru sebagai pelayan. Dasar dari metafora ini adalah perumpamaan di Alkitab tentang talenta (Mat. 25: 14-30). Perumpamaan ini menggambarkan pelayan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan seseorang. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus memiliki wawasan yang luas, memiliki pengetahuan *professional*, serta pengetahuan tentang keahlian mereka.⁵ Agar mampu menyediakan kualitas pendidikan yang berkualitas dan memiliki kinerja yang baik, guru perlu didukung agar memiliki kompetensi yang menunjang profesinya.⁶ Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah melalui program *professional development* (PD) yang esensial bagi profesi guru.⁷

Professional development adalah suatu rangkaian program yang disusun untuk membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁸ Perkembangan zaman menuntut guru harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk dapat mendidik siswa dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman.

Program *professional development* yang efektif adalah pembelajaran profesional terstruktur yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru serta peningkatan pada hasil belajar siswa.⁹ Terdapat tujuh karakteristik program *professional development* yang efektif yaitu fokus pada konten, pembelajaran dilakukan secara aktif, mendorong kolaborasi, menggunakan *modelling* untuk praktik mengajar yang efektif, menyediakan pembinaan dan konsultasi, memberikan kesempatan untuk berefleksi dan memberikan umpan balik, dan konsistensi durasi.¹⁰ Ada empat prinsip utama yang sangat penting ketika merancang sebuah program *professional development*, yaitu:¹¹

³ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Depok, Indonesia: Prenadamedia Group, 2016), 123.

⁴ Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 323.

⁵ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 39-40.

⁶ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 124.

⁷ Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner, "Effective Teacher Professional Development," *Research Brief* June (2017): 1.

⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 128.

⁹ Darling-Hammond, Hyler, and Gardner, "Effective Teacher Professional Development," 2.

¹⁰ Darling-Hammond, Hyler, and Gardner, "Effective Teacher Professional Development," 4.

¹¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 130.

1. Ilmiah, artinya program tersebut haruslah bersifat ilmiah, artinya program tersebut harus sistematis, teratur, terprogram, dan kontinu. Selain itu program yang dirancang haruslah objektif, yang artinya berdasarkan data dan juga menggunakan instrumen yang dapat memberikan data/informasi yang akurat.
2. Demokrasi, dalam melaksanakan pembinaan, harus menggunakan asas demokrasi di mana asas demokrasi ini berdasarkan asas kekeluargaan serta dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain.
3. Kooperatif, ketika melakukan pembinaan, maka hendaknya mengembangkan usaha untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kontinu, pembinaan hendaknya meningkatkan inisiatif guru serta mendorong guru lebih aktif untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

TK-SD XYZ juga mengalami berbagai tantangan dalam melaksanakan PJJ. Bagaimana mempertahankan mutu layanan pendidikan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran jarak jauh agar dapat mencapai visi dan misi sekolah, mempertahankan keunggulan kompetitif jangka panjang dan mampu bersaing menjadi tantangan utama. Hasil survei pertama terkait kepuasan orangtua dan siswa terhadap pembelajaran jarak jauh di TK-SD XYZ selama bulan Maret–Mei 2020 yaitu sebesar 86.51%. Berdasarkan hasil survei, dilakukanlah analisis, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki, dan menghasilkan *action plan* sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran jarak-jauh di tahun ajaran 2020-2021. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu *action plan* yang diputuskan oleh manajemen TK-SD XYZ adalah memperlengkapi para guru dalam mengajar jarak jauh melalui *professional development* (PD) secara intensif bagi para guru dan pemimpin sekolah.

Studi tentang kualitas trilogi Juran telah dilakukan oleh banyak sumber sekuler. Oleh karena itu tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengevaluasi manajemen mutu dalam program *professional development* di TK-SD XYZ menggunakan konsep trilogi kualitas dari sudut pandang alkitabiah. Dengan demikian diharapkan manajemen mutu yang diterapkan, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai dan hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program *professional development* di TK-SD XYZ.

Konsep Trilogi Kualitas

Kualitas menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Terdapat empat imperatif kualitas dalam pendidikan yaitu (1) imperatif moral, (2) imperatif profesionalitas, (3) imperatif kompetitif, dan (4) imperatif akuntabilitas. Imperatif moral adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa, orangtua murid dan komunitas. Imperatif profesionalitas berkaitan dengan komitmen untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan menjalankan praktek pedagogi yang tepat. Imperatif kompetitif adalah menghadapi tantangan kompetitor dengan meningkatkan kualitas pelayanan. Imperatif akuntabilitas adalah menetapkan tujuan yang terukur dari proses kegiatan pendidikan serta menjalankan mekanisme peningkatan kualitas secara terus menerus.¹² Tiap organisasi pendidikan diharapkan memenuhi empat imperatif kualitas tersebut.

¹² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Developing Quality Systems in Education*, 3rd ed. (London, UK: Kogan Page, 2002), 3–5.

Filosofi dan praktik dari peningkatan kualitas yang berkesinambungan disebut dengan *Total Quality Management (TQM)*.¹³ TQM berfokus pada rencana peningkatan kualitas jangka panjang. TQM membutuhkan peran serta dari semua orang yang terlibat dalam organisasi. TQM merupakan suatu tindakan praktis sekaligus strategis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.¹⁴ Pelanggan internal adalah seluruh karyawan dalam organisasi di mana tiap karyawan menyediakan pelayanan sekaligus menerima pelayanan dari kolega kerjanya.

Terdapat berbagai macam pendekatan TQM, salah satunya adalah Konsep Trilogi Kualitas yang pertama kali dicetuskan oleh J.M. Juran pada 1986. Konsep ini dikembangkan atas sembilan dasar yaitu (1) adanya krisis kualitas, (2) krisis kualitas yang tidak ditangani akan berdampak pada kualitas masyarakat, (3) cara tradisional tidak cukup untuk mengatasi permasalahan krisis kualitas, (4) diperlukan inovasi untuk mengatasi krisis kualitas, (5) perlunya mengembangkan konsep berpikir umum tentang kualitas, (6) perlunya kepemimpinan dan partisipasi manajer tingkat atas, (7) kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang manajemen kualitas, (8) menyadari akan manajemen kualitas sebagai kebutuhan yang mendesak, (9) mendesain dasar manajemen kualitas untuk dapat diaplikasikan pada rencana strategi bisnis organisasi. Dari sembilan dasar pemikiran ini, maka dirumuskan tiga proses dalam menjalankan manajemen kualitas yaitu perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), dan perbaikan kualitas (*quality improvement*). Ketiga proses ini merupakan konsep yang dilihat secara umum dan saling berkaitan.¹⁵

Perencanaan kualitas (*quality planning*) yaitu menyusun proses yang akan digunakan dalam kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Contoh perencanaan kualitas adalah proses pembuatan dokumen, proses mendesain produk, proses produksi, dan proses dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Kegiatan operasional yang efektif adalah hasil dari perencanaan kualitas yang tepat.¹⁶ Proses perencanaan kualitas meliputi (1) mengidentifikasi siapa pelanggan, (2) mengenali kebutuhan pelanggan, (3) mengartikan kebutuhan pelanggan dari kacamata organisasi, (4) mengembangkan produk yang dapat menjawab kebutuhan pelanggan, (5) mengoptimalkan fitur produk, (6) mengembangkan proses produksi, (7) mengoptimalkan proses produksi, (8) memastikan bahwa proses dapat menghasilkan produk melalui kegiatan operasional, (9) mengaplikasikan proses ke tahap operasional.¹⁷

Pengendalian kualitas (*quality control*) yaitu proses untuk memastikan kegiatan operasional dapat mencapai kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi (1) menetapkan subjek yang akan dikendalikan, (2) memilih unit pengukuran, (3) menetapkan pengukuran, (4) menetapkan standar performa, (5) menganalisa performansi aktual, (6) menganalisa perbandingan antara hasil aktual dengan standar yang telah ditetapkan, (7) menindaklanjuti perbedaan pada performansi aktual dengan standar performa.¹⁸

Perbaikan kualitas (*quality improvement*) yaitu proses untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Proses ini meliputi (1) mencari data sebagai bukti perlunya

¹³ Sallis, 25.

¹⁴ Sallis, 28.

¹⁵ J. M Juran, "The Quality Trilogy," *Quality Progress* 19, no. 8 (1986): 1–2.

¹⁶ Juran, "The Quality Trilogy, 4."

¹⁷ Juran, 4.

¹⁸ Juran, 4.

peningkatan, (2) mengidentifikasi proyek spesifik yang akan dilakukan peningkatan, (3) menyusun panduan proyek, (4) menyusun diagnosa, (5) melakukan diagnosa untuk mencari akar masalah, (6) menyediakan langkah perbaikan, (7) melakukan pembuktian bahwa langkah perbaikan efektif dalam konteks operasional, (8) menyusun standar untuk mempertahankan kualitas setelah dilakukan perbaikan.¹⁹

Trilogi Kualitas dari Perspektif Alkitab

Dari pembahasan di atas telah didapati bahwa teori trilogi Juran dalam proses TQM bisa diterapkan dengan baik di bidang pendidikan. Jika diterapkan di dalam konteks pendidikan Kristen, maka perlu dilihat apakah trilogi TQM Juran ini selaras dengan wawasan dunia Kristen. Berikut ini akan dijabarkan satu per satu proses trilogi TQM Juran.

Quality Planning

Proses pertama yaitu perencanaan kualitas (*quality planning*) yaitu menyusun proses yang akan digunakan dalam kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Allah adalah satu-satunya Allah yang kekal, absolut dan memiliki segala kesempurnaan yang juga tercermin di dalam ciptaan-Nya.²⁰ Tidak ada apapun di dunia ini yang ada dengan sendirinya atau terpisah dari Allah. Allah adalah penyebab tunggal yang unik dan absolut atas keberadaan segala sesuatu di dunia ini. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya merupakan wahyu atau penyingkapan kesempurnaan-Nya.²¹ Kesempurnaan Allah yang absolut menunjukkan kualitas tertinggi. Allah menghendaki manusia memiliki kehidupan yang berkualitas pula, maka Allah memberikan segala sesuatu yang berkualitas kepada manusia. Ketika Allah menciptakan dunia ini, segala yang diciptakan Allah sangat berkualitas sehingga Allah melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya itu baik (Kej. 1:10, 25). Bukan hanya itu saja, ketika Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan manusia dengan kualitas yang terbaik karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Segala sesuatu yang temporal merupakan gambaran dari gambaran kekekalan yang merupakan rencana penciptaan Allah.²² Manusia memiliki cerminan Allah di dalam dirinya sehingga manusia menjadi mahkota atas ciptaan Allah yang lainnya. Demikianlah seharusnya manusia memiliki kehidupan yang berkualitas, karena keberadaan dirinya dan segala sesuatu yang Allah telah sediakan.

Namun kemudian dosa masuk ke dalam dunia dan merusak segala sesuatu yang Allah telah ciptakan. Gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia menjadi rusak sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk tidak taat kepada Allah. Hal ini merusak relasi Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam atau ciptaan lainnya. Kualitas hidup manusia telah rusak oleh dosa. Akibatnya tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah tidak tersentuh oleh dosa, termasuk dunia pendidikan. Tidak ada ilmu yang bebas dari dosa, dan walaupun dikatakan bahwa ilmu eksak adalah netral, ilmu tersebut juga tetap tersentuh oleh dosa.²³

Allah tetap menghendaki manusia memiliki kehidupan yang berkualitas, yaitu kehidupan yang dibebaskan dari belenggu dosa dan relasi Allah dengan manusia kembali

¹⁹ Juran, 4.

²⁰ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 177.

²¹ Bavinck, 263.

²² Bavinck, 253.

²³ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 329–330.

dipulihkan. Oleh karena itu, Allah membuat sebuah rencana besar untuk karya penebusan manusia. Allah telah mempersiapkan seorang Juruselamat bagi manusia.²⁴ Allah merencanakan segala sesuatunya dengan sedemikian rupa, seperti apa Sang Juruselamat akan lahir, di mana, oleh siapa, dalam budaya seperti apa, dalam situasi seperti apa, dan lain sebagainya sehingga rencana Allah tidak mungkin gagal.²⁵ Sampai pada akhirnya ketika Tuhan Yesus telah menyelesaikan misi-Nya menebus manusia berdosa, Tuhan Yesus berkata di atas kayu salib, "Sudah selesai" (Yoh. 19:30). Karya keselamatan ini merupakan rencana yang telah Allah tetapkan sejak mulanya.²⁶ Allah merencanakan keselamatan, Yesus Kristus menjalankan rencana Allah, dan Roh Kudus mengimplementasi karya keselamatan.²⁷ Karya keselamatan sepenuhnya datang dari Allah bukan dari usaha manusia melainkan anugerah kekal.²⁸ Karya keselamatan didesain, ditentukan, dijaga, dan diimplementasikan oleh Allah sendiri sesuai dengan rencana-Nya.²⁹

Quality Control

Proses kedua yaitu pengendalian kualitas (*quality control*) yaitu proses untuk memastikan kegiatan operasional dapat mencapai kualitas yang telah ditetapkan. Allah bukan hanya disebut sebagai pencipta namun juga pemelihara.³⁰ Alam semesta yang telah diciptakan Allah dengan begitu baik akhirnya tercemar dosa, namun bukan berarti Allah kehilangan kendali atas alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya. Allah kemudian membuat rencana penebusan untuk manusia dan seluruh semesta.

Rencana Allah sangat sempurna karena Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas, bagi Allah tidak ada perbedaan waktu, dan tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Allah telah mengetahui segala sesuatu apa yang akan terjadi di masa depan.³¹ Iblis terus berusaha menggagalkan rencana Allah menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Namun, Allah mengendalikan segala sesuatu untuk memastikan bahwa rencana-Nya tidak akan gagal. Ketika Herodes berusaha membunuh semua anak berusia dua tahun ke bawah dengan harapan bayi Yesus turut terbunuh, Allah memerintahkan Yusuf dan Maria mengungsi ke Mesir, sehingga mereka selamat dari aksi Herodes (Mat. 2:13-15). Kemudian ketika iblis mencoba Tuhan Yesus di padang gurun dengan maksud Tuhan Yesus akan gagal karena jatuh ke dalam perangkap iblis, Tuhan Yesus mampu melewati ujian tersebut dengan baik, sehingga rencana iblis kembali gagal (Mat. 4:1-11; Mark. 1:12-13; Luk. 4:1-13). Di lain kesempatan ketika Tuhan Yesus sedang memberitakan penderitaan yang akan dihadapi oleh Mesias untuk menebus manusia dari dosa, Petrus menarik Tuhan Yesus ke samping dan menegor-Nya, dan mengatakan bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi pada Tuhan Yesus. Tuhan Yesus memarahi Petrus dengan mengatakan, "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" (Mat. 16:21-23; Mark. 8:31-33). Ketika Tuhan Yesus sangat bergumul di taman Getsemani membayangkan

²⁴ Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Christians Classics Ethereal Library, 2005), 625.

²⁵ Grudem Wayne, *Systematic Theology: Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 1994), 692.

²⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011) 247.

²⁷ Bavinck, 402.

²⁸ Wayne, *Systematic Theology: Introduction to Biblical Doctrine*, 861.

²⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 402.

³⁰ Bavinck, 179.

³¹ Bavinck, 198-200.

begitu beratnya siksaan yang akan dihadapi-Nya, Tuhan Yesus berharap seandainya Dia tidak harus melaluinya, namun pada akhirnya Tuhan Yesus taat pada kehendak Bapa (Mat. 26:42; Luk. 14:36; Luk. 22:42). Allah mengendalikan sesuatu yang bisa menggagalkan rencana-Nya supaya manusia memiliki kehidupan berkualitas bersama Allah sehingga rencana Allah dapat terlaksana. Manusia telah disucikan kembali dan memiliki kehidupan yang baru di dalam Kristus.

Hal ini tidak terlepas dari proses pengudusan. Proses pengudusan merupakan proses untuk bebas dari dosa menuju kepada kebenaran atau proses renovasi moral dari natur manusia kita agar semakin serupa dengan Kristus.³² Pada saat manusia diciptakan, manusia merupakan gambar dan rupa Allah. Namun karena manusia jatuh dalam dosa, maka gambar rupa Allah rusak dan terdistorsi. Melalui penebusan oleh Yesus Kristus, gambar yang tercemar secara progresif sedang dipulihkan melalui proses pengudusan yang sedang bersifat kontinu dan seumur hidup.³³ Sama seperti proses pengudusan, proses *quality control* perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Proses ini juga tidak hanya terjadi satu kali. Sama seperti proses *quality control*, perlu dilakukan secara kontinu.

Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan baik dan indah. Fondasi pendidikan harus berakar dari penciptaan karena kebenaran harus dimulai dari kedaulatan Allah, yaitu dari manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Penebusan dalam Yesus Kristus memberikan pemulihan, pengudusan, rekonsiliasi, dan pengharapan. Penebusan mengubah manusia berdosa. Setiap bidang keilmuan harus diarahkan kembali kepada pemulihan hubungan dengan Kristus. Guru sebagai pendidikan Kristen dipanggil untuk mengajarkan keilmuan dalam terang dan kasih Kristus, dengan membimbing pengenalan akan Kristus sebagai sumber keselamatan, hikmat, dan kebenaran.³⁴

Quality Improvement

Proses ketiga yaitu perbaikan (*quality improvement*) yaitu proses untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Allah adalah Allah yang Kudus, sempurna secara moral. Segala sesuatu yang akan berhubungan dengan-Nya harus disucikan terlebih dahulu, baik itu barang maupun manusia. Pada masa Perjanjian Baru, kekudusan Allah dimanifestasikan dalam pribadi Tuhan Yesus yang menyerahkan diri-Nya untuk menebus dan menyucikan seluruh dosa umat-Nya, sehingga mereka dibebaskan dan disucikan secara sempurna.³⁵ Ketika Allah merencanakan penebusan, hal itu juga meliputi rencana pengudusan dan glorifikasi. Setelah ditebus oleh darah Kristus, Allah menghendaki supaya umat-Nya terus menerus memiliki kekudusan hidup dengan hidup di dalam terang, melawan kedagingan, dan hidup di bawah pimpinan Roh Kudus karena tanpa kekudusan tak seorang pun dapat melihat Allah.³⁶

Meski manusia telah disucikan dari dosa, namun manusia masih tinggal di dunia yang telah tercemar dosa, manusia masih bisa jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu Allah mengutus

³² Roderick L. Evans, *The Doctrine of Sanctification: Understanding Sanctification and Holiness in the Christian Life* (Camden, NC: Abundant Truth Publishing, 2012), 27.

³³ James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, and Greg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008), 217.

³⁴ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 331–332.

³⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 205–206.

³⁶ Bavinck, 570–572.

Roh Kudus untuk menjadi Penolong bagi manusia untuk terus menerus menjalani kehidupan yang dikuduskan hari demi hari (*sanctification*) sehingga manusia dimampukan menjalani kehidupan yang berkualitas sebagaimana yang Allah kehendaki yaitu untuk semakin serupa dengan Tuhan Yesus (Rm. 8:29). Bagi orang percaya, proses pengudusan berlangsung setiap hari. Artinya ada saatnya umat percaya jatuh ke dalam dosa, tetapi mereka akan bangkit kembali dengan pemahaman yang lebih baik akan Allah. Proses ini bukanlah proses yang hanya terjadi sekali. Hal ini berlangsung seumur hidup. Sama halnya dengan *quality improvement* di teori Juran, tahap ini akan berlangsung terus selama proses pembelajaran masih berlangsung. Pengudusan (*sanctification*) adalah proses di mana Allah ingin kita menanggalkan diri kita yang lama, yang penuh dosa, dan menjadi diri yang baru yang telah dipenuhi oleh Roh kudus. Roh Kudus menolong manusia untuk insaf³⁷ akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Rm. 16:8).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses TQM trilogi Juran selaras dengan wawasan dunia Kristen sehingga bisa diterapkan di dunia pendidikan Kristen untuk meningkatkan mutu pendidikan Kristen demi kemuliaan nama-Nya.

Evaluasi Program PD TK-SD XYZ

Kualitas berarti adanya kesesuaian untuk digunakan (*fitness for use*) dan kesesuaian untuk tujuan (*fitness for purpose*).³⁸ Penggunaan ditentukan oleh pelanggan yang membeli, menggunakan, dan dipengaruhi oleh barang atau jasa. Menghasilkan barang atau jasa harus sesuai dengan tujuannya. Ini artinya barang dan layanan harus memiliki fitur yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan meminimalisir kegagalan. Hal ini efektif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan efisien untuk kinerja organisasi yang unggul.

Namun demikian pada kenyataannya tidak mudah bagi organisasi termasuk sekolah untuk mempertahankan kualitas. Berikut ini adalah beberapa kesenjangan yang dihadapi sekolah:³⁹ (1) Kesenjangan pemahaman yaitu tentang apa yang dibutuhkan oleh pelanggan. (2) Kesenjangan desain. Walaupun telah ada pemahaman terkait kebutuhan pelanggan, namun banyak organisasi termasuk sekolah gagal untuk membuat desain barang atau jasa yang sepenuhnya sesuai dengan pemahaman tersebut. (3) Kesenjangan proses. Banyak desain bagus gagal karena proses pembuatan produk atau layanan tidak mampu dibuat atau dijalankan sesuai dengan desain secara konsisten dari waktu ke waktu. (4) Kesenjangan operasi. Cara yang digunakan untuk menjalankan dan mengendalikan proses dapat menjadi penyebab kegagalan dalam penyediaan barang atau jasa/layanan. Untuk mengatasi kesenjangan-kesenjangan yang ada maka divisi *learning and development* Sekolah XYZ melakukan upaya peningkatan kualitas yang berkesinambungan yaitu dengan menerapkan trilogi kualitas Juran.

Quality Planning

Pandemi Covid 19 yang terjadi di Indonesia pada Maret 2020, memaksa semua sekolah termasuk TK-SD XYZ untuk melakukan peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan disruptif ini perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan proses pendidikan. Langkah awal yang diputuskan oleh manajemen TK-SD

³⁷ Sadar, mengerti benar, yakin benar, sadar akan kekeliruannya dan bertekad akan memperbaiki dirinya (<https://kbbi.web.id/insaf>).

³⁸ Joseph M. Juran, et al., "Juran's Quality Handbook," *Training for Quality* 1 (1999): 5.

³⁹ Juran et al., "Juran's Quality Handbook: 5."

XYZ adalah dengan memperlengkapi guru untuk melaksanakan PJJ melalui *professional development* (PD). Manajemen dibantu oleh tim dari *divisi learning and development* TK-SD XYZ membuat perencanaan program PD untuk mendukung guru dalam menjalankan PJJ. Dukungan terhadap guru ini sangat diperlukan mengingat guru memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Kristen. Meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, guru tetap harus berperan sebagai teladan dan membimbing siswa untuk dapat bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.

Diawali dengan upaya untuk mendiagnosa *learning needs* dari para guru. Beberapa hal dilakukan untuk menggumpulkan data sebelum membuat perencanaan. Pertama, dilakukan analisis hasil kinerja guru TK-SD XYZ di tahun ajaran 2019-2020. Ditemukan ada *gap* cukup besar khususnya dalam hal strategi mengajar yaitu sekitar 15% dari total guru memiliki kinerja di bawah standar yang telah ditetapkan. Lalu dari hasil survei mengenai tingkat kepuasan terhadap PJJ yang telah dilaksanakan selama tiga bulan, ditemukan bahwa eksekusi pembelajaran *online* dinilai 85.80% dan ini di bawah nilai rata-rata tingkat kepuasan PJJ secara umum. Selanjutnya dilakukan *training needs analysis* (TNA). TNA dilakukan kepada para *middle management* sekolah untuk mengetahui kebutuhan guru selama PJJ. *Middle management* (para koordinator akademik dan kepala bidang studi) yang dipilih untuk TNA, karena mereka yang paling sering berhubungan dan memonitor langsung para guru secara kontinu. Data dari TNA diolah dan ditemukan *learning needs* dari para guru TK-SD XYZ. Dari TNA ini ditetapkan *goal* yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan strategi mengajar guru dalam PJJ. Strategi yang dilakukan oleh guru harus tetap sesuai dengan hakikat guru dalam pendidikan Kristen, yaitu sebagai pelayan dan teladan bagi siswa untuk bertumbuh semakin serupa dengan Kristus meskipun dilakukan secara jarak jauh.

Setelah mendapatkan *approval* dari manajemen sekolah maka akan masuk ke tahap selanjutnya yaitu *learning design and development*. Pada tahap ini termasuk desain modul PD, PD *session plan*, pemilihan *trainer/fasilitator*, rencana implementasi PD, dan sebagainya. Produk dari tahap ini adalah program PD guru selama PJJ. Ada dua program yaitu PD yang wajib diikuti guru secara *synchronous* dan PD yang bebas untuk dipilih oleh guru sesuai dengan *interest* dan kebutuhan masing-masing. PD ini dilakukan secara *asynchronous*.

Tahap selanjutnya adalah *learning delivery and deployment*. Hal-hal detail dan teknis yang telah dipersiapkan sebelumnya akan membantu pada saat PD dilaksanakan. Lalu selanjutnya dilakukan tahap *learning impact measurement*. Beberapa contoh aktivitas pada tahap ini adalah dengan diberikannya *pre-test* di awal PD dan *post-test* serta evaluasi PD setelah PD selesai dilaksanakan.

Proses identifikasi masalah dan kebutuhan belajar guru sampai pada pelaksanaan PD di TK-SD XYZ sesuai dengan tahap perencanaan kualitas (*quality planning*) yang dikemukakan oleh Jurana serta sesuai dengan perspektif Alkitabiah.

Quality Control

Monitoring, supervisi, dan evaluasi secara kontinu sudah menjadi bagian dari budaya sekolah TK-SD XYZ. Namun pada saat PJJ, *monitoring*, supervisi, dan evaluasi dilakukan dengan lebih detil, intensif, intensional, serta disesuaikan dengan kondisi PJJ. Tujuan dilakukannya *quality control* adalah agar tetap dapat menjaga dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan selama PJJ.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan TK-SD XYZ. Salah satunya adalah pemimpin sekolah secara rutin mengikuti pembelajaran yang berlangsung secara *online*. Tujuannya adalah untuk mengobservasi proses PJJ secara aktual. Hal-hal yang diobservasi

adalah terkait strategi guru mengajar, interaksi di antara guru dan siswa, proses belajar mengajar termasuk penilaian dan pengelolaan kelas. Walaupun tidak ada pemberitahuan mengenai jadwal observasi, standar dan ekspektasi pelaksanaan pembelajaran telah disosialisasikan kepada guru. Termasuk rubrik observasi telah dibagikan kepada para guru. Setelah dilakukan observasi, guru dan pemimpin bertemu via *online* untuk mendiskusikan hasil evaluasi pembelajaran dan umpan balik. Diskusi berlangsung dua arah termasuk jika rekomendasi perbaikan perlu disetujui oleh kedua belah pihak. Berikut ini adalah beberapa contoh rekomendasi perbaikan jika ada kriteria yang belum dapat dicapai dengan baik oleh guru. Jika guru pernah mendapatkan PD terkait kriteria yang belum dapat dicapai maka dapat dilakukan direkomendasikan untuk mengikuti PD lain yang sejenis. Selain itu guru juga diikutsertakan dalam *program coaching*. Setelah guru mengikuti program *coaching* atau PD lanjutan, maka pemimpin akan kembali memonitor perkembangan guru tersebut.

Berdasarkan konsep *quality control* dari Juran, TK-SD XYZ telah melakukan upaya *quality control* dengan cukup baik. Berikut ini adalah data hasil *quality control* dari tahun ajaran 2019-2021.

Area	SY 2019-2020	SY 2021-2022
<i>Teaching Strategies</i>	4.73 (out of 6)	4.95 (out of 6)

Tabel 1.1

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setelah dilakukan langkah-langkah *quality control* yaitu dilakukan observasi, diberikan umpan balik, diskusi, dan diikutsertakan dalam program *coaching*, menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru di area *teaching strategies*.

Quality Improvement

Improvement ada di dalam visi dan misi TK-SD XYZ. Bahkan menjadi salah satu kriteria penilaian kinerja guru yaitu *continuous growth*. Untuk itulah semua upaya penerapan manajemen mutu dilakukan di TK-SD XYZ. Lalu juga dilakukan survei berkala setelah program PD dilaksanakan. Berikut ini adalah hasil survei setelah program PD dan *quality control* dilaksanakan secara kontinu.

<i>Satisfaction Rate</i>	Survei 1 (Sebelum Program PD)	Survei 2 (Sesudah Program PD dilaksanakan)	Survei 3 (Sesudah Program PD dan <i>Quality Control</i> dilaksanakan)
<i>Live Session Execution</i>	85.80%	89.14 %	93.75%
<i>Total Satisfaction Rate</i>	86.51%	90.99%	93.97%

Tabel 1.2

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa ada perbaikan tingkat kepuasan terhadap PJJ di TK-SD XYZ setelah dilaksanakan program PD yang telah direncanakan dan *quality control* yang telah dijalankan. Hasil yang telah diperbaiki melalui implementasi konsep manajemen mutu selama PJJ tidak hanya dilakukan selama pandemi (*short term*) melainkan akan tetap dapat dilakukan pasca pandemi (*long term*). Hal-hal yang sudah baik dapat dipertahankan,

ditingkatkan, dan bahkan dikembangkan. Salah satunya adalah dengan meminta *feedback* secara kontinu dari para guru mengenai efektivitas pelaksanaan program PD, area mana yang masih perlu dikembangkan (bagian dari TNA), meminta input untuk meningkatkan program PD ke depannya. Hal ini dapat dilakukan melalui metode survei atau *interview/discussion*. Lalu dilakukan Kembali ketiga konsep trilogi kualitas: *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement*. Dengan demikian konsep trilogi kualitas bersifat terus menerus dan siklus dalam upaya mewujudkan visi dan misi TK-SD XYZ.

Kesimpulan

Prinsip-prinsip manajemen kualitas telah diimplementasikan dengan baik pada program *professional development* di TK-SD XYZ. Evaluasi ini didasarkan pada konsep trilogi kualitas dilihat dari perspektif Alkitabiah. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang diimplementasikan di TK-SD XYZ baik di dalam tahap *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement*. (1) *Customer focus*. TK-SD XYZ berfokus pada pelanggan baik pelanggan internal dan eksternal. (2) *Leadership*. Praktik di TK-SD XYZ juga mendukung teori Juran mengenai *strategic quality management* (SQM). *Senior management* memiliki pandangan strategis organisasi, *middle management* memiliki pandangan operasional kualitas, sedangkan guru/staf bertanggung jawab atas kualitas mutu. (3) *Employee Engagement*. Guru dilibatkan secara aktif di dalam proses meningkatkan kualitas PJJ di TK-SD XYZ yaitu dalam pemilihan PDs, *monitoring*, evaluasi, dan *improvement*. (4) *Process Approach*. TK-SD XYZ tidak hanya fokus pada hasil, tetapi menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menjalankan semua proses manajemen mutu pada tiap tahapan yang ada yaitu *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement*. (5) *Improvement*. Terus-menerus melakukan upaya perbaikan merupakan hal yang berusaha untuk dilakukan oleh TK-SD XYZ. Hal ini jelas terlihat dengan langkah-langkah yang diambil sebagai upaya meningkatkan kualitas Pendidikan. (6) *Excellence-based decision making*. Semangat untuk memberikan yang terbaik nampak jelas dalam proses meningkatkan mutu PJJ melalui program PD di TK-SD XYZ. (7) *Relationship management*. Di dalam proses implementasi manajemen mutu terlihat bahwa TK-SD XYZ mengelola hubungan dengan baik dengan para pemangku kepentingan.

Hal di atas sejalan dengan prinsip Alkitabiah. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dimampukan untuk merencanakan program dengan kualitas terbaik (*quality planning*). Untuk memastikan program berkualitas baik dapat terlaksana sesuai dengan harapan maka dilakukan *quality control*. Selain itu, juga terlihat adanya upaya untuk terus-menerus memperbaiki program yang telah dirancangan dan diimplementasikan (*quality improvement*). Hal ini sesuai dengan konsep pengudusan (*sanctification*).

Daftar Pustaka

- Asio, John Mark R., and Shallimar A. Bayucca. "Spearheading Education During the COVID-19 Rife: Administrators' Level of Digital Competence and Schools' Readiness on Distance Learning." *Pedagogical Sociology and Psychology* 3, no. 1 (2021): 19–26. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2021364728>
- Azzahra, Nadia Fairuza. "Addressing Distance Learning Barriers in Indonesia Amid the Covid-19 Pandemic." *Centre for Indonesian Policy Studies* 2 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.35497/309162>
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Brummelen, Harro Van. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Darling-Hammond, L., Hyer, M.E., and Gardner, M. "Effective Teacher Professional Development" *Research Brief* June (2017): 1–8.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, and Greg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008.
- Evans, Roderick L. *The Doctrine of Sanctification: Understanding Sanctification and Holiness in the Christian Life*. Camden, NC: Abundant Truth Publishing, 2012.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology : Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 1994.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Christians Classics Ethereal Library, 2005.
- Juran, J. M. "The Quality Trilogy" *Quality Progress* 19, no. 8 (1986): 19–24. <https://doi.org/10.4135/9781483346366.n176>.
- Juran, J. M., Blanton Godfrey, Robert E. Hoogstoel, and Edward G. Schilling. "Juran's Quality Handbook" *Training for Quality* 1 (1999).
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed. London, UK: Kogan Page, 2002.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok, Indonesia: Prenadamedia Group, 2016.
- Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.

Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama

Daniel Winardi

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: daniel.winardi@lecturer.uph.edu

Received: 16/05/2021

Accepted: 28/08/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

This paper intends to study religious pluralism that is growing rapidly in this era, as a rejection to Christianity values which emphasizes Christ as the only truth. Religious pluralism that is understood as an acknowledgement of the existence of religious diversity, is shifting to the understanding that salvation must also be acknowledged in all religions and no religion can claim that they are normative or superior to other religions. The response of Christian faith in this challenging situation is by using a perspective from the doctrine of the Trinity that contains unity and plurality, that implicates Christians to always coexist in unity as fellow human beings created by God without compromising their beliefs. Christians must also do their calling by engaging in dialogue, doing apologetics, and sharing the gospel in a good and right way that is based on Christ's love to other religious communities.

Keywords: *Religious Pluralism, Christianity, Truth, Trinity, Apologetics, Gospel*

Pendahuluan

Pernyataan Yesus Kristus di dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" adalah sebuah klaim yang sangat berani dan eksklusif.¹ Yesus menyatakan bahwa diri-Nya adalah *the only way* untuk mencapai keselamatan dan Surga di dalam kekekalan. Tidak ada tokoh pendiri agama-agama yang berani menyatakan dirinya adalah "Kebenaran." Muhammad, Siddharta, Konfusius, Lao Tzi, Mahavira, dan pendiri agama lainnya, tidak pernah menyatakan dengan eksplisit bahwa mereka adalah "Kebenaran" itu sendiri. Meskipun demikian, tidak semua orang setuju dengan klaim Yesus tersebut, karena bagi pemeluk masing-masing agama tersebut, agamanya memiliki jalannya sendiri untuk mencapai kebenaran yang ultimat.²

Zaman postmodernitas telah menjadi tantangan bagi iman Kristen. Dalam budaya ini, orang menjadi curiga terhadap klaim-klaim kebenaran dan cenderung menuju kepada relativisme dan pluralisme agama di dalam kepercayaan.³ Pluralisme agama mengklaim

¹ Perry Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017), 20.

² Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 12.

³ F. David Farnell, "Postmodernism and The Gospels: Dancing on The Edge of Disaster," *The Master's Seminary Journal* 31, no. 2 (Fall 2020): 313.

bahwa karena semua kebenaran relatif, maka semua pandangan dan agama harus dianggap setara.⁴ Keselamatan (pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.⁵ Namun apakah benar semua kebenaran relatif? Orang yang mengatakan “semua kebenaran relatif” atau “tidak ada kebenaran yang absolut” tidak sadar bahwa sebenarnya ia ingin supaya pernyataan itu sendiri diterima oleh orang lain secara absolut dan bukan relatif. Juga tentang pluralisme agama yang mengatakan semua agama itu sama, bagaimana mereka bisa mengatakan semua agama itu sama? Agama-agama monoteisme percaya adanya satu Tuhan, sedangkan Buddha adalah agama ateis⁶ dan Hindu ada yang menyembah satu realitas ultimat (Brahman-Monisme) dan ada juga menyembah dewa-dewi (Politeis).⁷ Kristen percaya Yesus adalah Tuhan dan mati di kayu salib, sedangkan Islam tidak mengakui.⁸ Bahkan konsep Surga di dalam Kristen dan Islam berbeda. Kekristenan menyatakan Surga adalah persekutuan dengan Allah Tritunggal dalam kemuliaan dan kekudusan selama-lamanya, sedangkan Islam mengatakan Allah berjanji memberikan bidadari/*virgins* kepada laki-laki.⁹ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap agama memiliki klaim kebenarannya masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Ravi:

All religions are not the same. All religions do not point to God. All religions do not say that all religions are the same. At the heart of every religion is an uncompromising commitment to a particular way of defining who God is or is not and accordingly, of defining life's purpose. Anyone who claims that all religions are the same betrays not only an ignorance of all religions but also a caricatured view of even the best-known ones. Every religion at its core is exclusive.¹⁰

Sejak tahun 1965, penambahan jumlah imigran di Amerika Serikat meningkat dengan pesat, sehubungan dengan adanya undang-undang imigrasi.¹¹ Netland mengatakan hampir 40 persen dari gelombang imigran baru ini mengalir dari Asia; jutaan orang membawa serta tradisi dan iman Hindu, Islam, Buddha, Jain, dan Zoroaster.¹² Penelitian dari Diana Eck, pimpinan Proyek Pluralisme agama di Harvard memberikan data bahwa ada sekitar 5,5 juta penganut Muslim di Amerika Serikat, kira-kira 1,3 juta pemeluk Hindu, dan sekitar enam ratus ribu orang Buddha.¹³ Pada 1997, Chicago Tribune melaporkan bahwa ada lebih banyak

⁴ Craig Branch, “Has Postmodernism Killed Truth?,” Apologetics Resource Center, 2014, <https://arcapologetics.org/has-postmodernism-killed-truth/>.

⁵ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 55.

⁶ Signe Cohen, *The Ancient Connections Between Atheism, Buddhism, and Hinduism*, <https://qz.com/india/1585631/the-ancient-connections-between-atheism-buddhism-and-hinduism/>.

⁷ Rasamandala Das, *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism* (Leicester, UK: Lorenz Books, 2012), 119.

⁸ “Sura 4.157,” Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/157>.

⁹ Tafsir Ibn Kathir, *The Tafsir of Sura An-Naba (78: 31-34)*, <http://m.qtafsir.com/Surah-An-Naba/The-Great-Success-will-be-for---->.

¹⁰ Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods: The Absolute Claims of The Christian Message* (Nashville, TN: W Publishing Group, 2000), 12.

¹¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹³ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

Muslim dibanding orang Yahudi di metropolitan Chicago.¹⁴ Tidak hanya di Amerika saja, tradisi dan agama timur ini juga mempengaruhi Eropa. Salah satu contoh yang terkenal adalah kedatangan *The Beatles* ke India untuk berguru kepada Maharishi Mahesh Yogi.¹⁵ Hal inilah yang menjadi tantangan bagi orang Kristen, seperti yang dikatakan oleh Robert Wilken:

Orang Kristen sejak lama harus menghadapi tantangan dari agama-agama lain. Sejak abad ketujuh, sebagian besar dunia Kristen – orang Kristen yang berdiam di Mediterania Timur seperti Mesir, Syria, dan Irak, hidup bersama dengan Islam yang tampak tak terkalahkan... Bahkan pada abad pertengahan yang dianggap sebagai masa keemasan dan hegemoni politik agama Kristen sekalipun, para pemikir Kristen Barat ditantang oleh komunitas Yahudi yang ada di tengah-tengah mereka dan juga oleh keberanian filsuf-filsuf Islam [...]Apa yang orang Kristen hadapi saat ini adalah pluralisme agama agama.¹⁶

Hidup di tengah-tengah kemajemukan agama membutuhkan sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Namun, toleransi agama pada zaman ini sangat berisiko, tanpa kita sadari, untuk membawa kita kepada pluralisme agama. Masyarakat “dipaksa” untuk menutup mulutnya ketika hendak membicarakan soal agama di dalam komunitas yang di dalamnya terdapat berbagai penganut agama, alasannya adalah supaya tercipta masyarakat yang damai, khususnya ketika perkenalan Kristen pada kebudayaan Kristen dianggap sebagai ancaman langsung oleh orang Muslim, Hindu, Buddha dan bukan hanya pada praktik budaya mereka, melainkan juga pada keyakinan dasar kekristenan mengenai realitas.¹⁷ Dengan kata lain, “menyinggung” mengenai agama lain atau menceritakan kepercayaan kita kepada orang lain, seperti menginjil, dianggap tidak toleran atau tidak menghormati kepercayaan orang lain. Pemberitahuan pesan Kristen dengan klaim-klaim kebenaran tandangnya kerap menimbulkan krisis dalam otoritas keagamaan.¹⁸ Netland mengatakan, dalam banyak kejadian, misi Kristen membangkitkan respons intelektual yang menggebu-gebu dari kubu Muslim, Hindu, dan Buddha, yang bermaksud menuding dan ketidaklogisan ajaran Kristen.¹⁹ Tentu hal ini sangat berbahaya dan bertentangan dengan kekristenan. Yesus memerintahkan kita untuk memberitakan injil, yaitu menyatakan klaim Yohanes 14:6 tersebut, tentunya dengan hikmat dan cara atau metode yang baik dan tepat. Memberitakan injil adalah sebuah keharusan di dalam Kekristenan, seperti Amanat Agung Yesus di Matius 28:19 dan yang dikatakan Paulus di dalam 1 Korintus 9:16, “Karena jika aku memberitakan injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan injil.” Yesus menekankan ajaran untuk mengasihi dan salah satu wujud kasih adalah menyatakan kebenaran, yang di dalamnya juga termasuk menegur kesalahan (Mrk. 12:38-40; Luk. 19:45-48).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana serangan pluralisme agama menjadi tantangan bagi iman Kristen dan bagaimana respons iman

¹⁴ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 7.

¹⁵ Kim Aitken, *The Beatles* (Sywell, UK: Igloo Books, 2014), 96.

¹⁶ Robert Wilken, *Remembering the Christian Past*, quoted in *Encountering Religious Pluralism*, trans. Selviya Hanna (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2015), 9.

¹⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

¹⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

¹⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 278.

Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut, dengan tujuan agar orang-orang Kristen lebih memahami tugasnya dalam konteks zaman di mana mereka hidup saat ini. Kajian ini akan ditulis dengan menggunakan kajian literatur.

Pengertian Pluralisme Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang penting di dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya memikirkan apa yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan di dalam dunia, tetapi juga mengenai kehidupan setelah kematian.²⁰ Pada satu titik di dalam kehidupan manusia, mereka akan bertanya mengenai mengapa mereka hidup di dalam dunia ini, bagaimana seharusnya hidup, apa tujuan hidup dari manusia, dan apa yang akan dilakukan setelah meninggalkan dunia ini.²¹ Agama-agama di dunia selama ini telah menjadi sistem dari masyarakat dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sebenarnya apa itu *agama*? Yandell mengatakan secara umum kita bisa membagi agama menjadi dua, yaitu *formal religion* dan *folk religion*.²² *Formal Religion* merupakan agama yang memiliki unsur-unsur yang lengkap, seperti doktrin, institusi, kitab suci, dan otoritas, sedangkan *folk religion* hanyalah sekadar kepercayaan di mana penganutnya tidak terlalu tertarik kepada institusi dan doktrin yang sistematis. *Folk Religion* biasanya dianut oleh orang-orang di suku pedalaman. Namun, menurut Stephen Tong, kepercayaan-kepercayaan yang dianut dalam *folk religion* sebenarnya tidak dapat disebut agama.²³ Kepercayaan seperti *heroisme* (pengagungan dan penyembahan terhadap para pahlawan), *fetisisme* (penyimpanan jimat), *animisme* (penyembahan terhadap benda-benda alam), *totemisme* (mendewakan binatang), dan *ancestorisme* (penyembahan terhadap leluhur/nenek moyang) belum mencapai kualifikasi sebagai agama.²⁴ Ninian Smart memberikan saran agar kita dapat membayangkan agama di dalam 7 dimensi: *ritual*, *narasi/mitologis*, *doktrinal*, *etika*, *institusional/sosial*, *eksperensial*, dan *material*.²⁵ Netland memberikan definisi mengenai agama, yaitu sebuah realitas kompleks yang terdiri dari beragam cara pemahaman dan tanggapan multidimensional terhadap apa yang dianggap sebagai makna puncak.²⁶ Sehubungan dengan ini, Stephen Tong menjelaskan bahwa agama merupakan perwujudan atau respon dari sifat agama yang telah ditanamkan Allah.²⁷ Ketika Allah menciptakan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, sifat agama untuk dapat merespons kepada Allah

²⁰ Zacharias, *Jesus Among Other Gods*, 17.

²¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 361.

²² Harold Netland and Keith Yandell, *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), 13.

²³ Stephen Tong, *Iman dan Agama* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014), 17.

²⁴ Stephen Tong, *Iman dan Agama*, 17. Stephen Tong menyebut kepercayaan-kepercayaan ini paling tidak memiliki sifat agama.

²⁵ Untuk melihat penjelasan dari masing-masing dimensi ini, lihat dalam Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 209.

²⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 357.

²⁷ Stephen Tong, "Iman dan Agama", 65. Stephen Tong seringkali membedakan agama dengan kebudayaan berdasarkan posisi manusia dalam merespons wahyu umum Allah. Kebudayaan merupakan respons manusia terhadap wahyu umum secara eksternal, sedangkan agama merupakan respons manusia pada wahyu umum secara internal.

tertanam di dalam manusia atau yang Calvin sebut sebagai *sensus divinitatis* sebagai wahyu umum.²⁸

Jika sifat agama berasal dari Allah, mengapa muncul banyak sekali agama-agama yang merupakan hasil respons manusia terhadap sifat tersebut? Bukan hanya melahirkan banyak sekali agama (plural), bahkan ada juga penyangkalan terhadap adanya Tuhan (ateisme). Dalam Roma 1:18-20, Paulus mengatakan bahwa manusia menekan kebenaran yang ada di dalam diri mereka. Ketika manusia melihat ciptaan Allah (Wahyu Umum), matahari, pepohonan, alam semesta, sebenarnya mereka tidak mungkin menyangkal bahwa ada yang Ilahi, pencipta dari apa yang mereka saksikan sendiri, namun mereka menekan sifat agamanya dan menyangkal dengan mengatakan "tidak ada Allah!" (Mzm. 53:2). Mengapa bisa terjadi seperti ini? Alkitab memberikan kepada kita, bahwa manusia pertama telah jatuh ke dalam dosa dan menyebabkan keturunannya mewarisi natur dosa. Dosa mencemari aspek fungsional semua *faculties* dalam diri manusia, baik pikiran, perasaan, maupun kehendak, sehingga manusia tidak lagi dapat atau mau mencari Allah yang benar (Rm. 3:11).²⁹ Dosa inilah yang menyebabkan respons terhadap sifat agama tersebut menjadi terdistorsi atau jauh dari kehendak Allah, di mana mereka seharusnya menyembah Allah yang benar. Agama merupakan respons terhadap yang ilahi dan respons dari setiap manusia dapat berbeda dan beragam, sehingga lahirlah agama-agama yang berbeda sepanjang sejarah.³⁰

Bergerak dari realita banyaknya agama di dunia, pada umumnya pluralisme agama memiliki pengertian bahwa terdapat kemajemukan agama-agama di dunia, seperti yang dikatakan oleh Martin Sinaga, bahwa pluralisme adalah ungkapan deskriptif mengenai *de facto* kemajemukan agama (religious diversity).³¹ Peter Berger mengatakan istilah "pluralisme" mungkin berasal dari Horace Kallen (1882-1974).³² Dengan kemajemukan tentu juga berarti ada derajat otonomi dalam tradisi agama masing-masing, di mana agama tersebut mampu mengelola rumah tangganya sendiri. Jadi, ada kemandirian institusional dari agama tersebut. Sinaga juga menjelaskan pluralisme agama sebagai pengakuan publik akan eksistensi agama-agama tertentu, yang nanti dilanjutkan pada pengakuan negara.³³ Pengakuan publik secara sosiologis berarti ada semacam penerimaan publik bahwa eksistensi agama tertentu itu ada tanpa menjadi ancaman bagi dirinya. Demikian juga makna pengakuan negara, yaitu bahwa agama tersebut tidak akan mengguncang kekuasaannya sehingga memang dalam setiap konteks masyarakat atau bangsa selalu ada kepelbagaian pola dan batas-batas penerimaan atas agama-agama yang masuk.³⁴ Jika menggunakan terminologi agama di Indonesia, masyarakat membicarakan pluralisme sebagai sikap toleran di mata publik dan sebagai kerukunan di mata pemerintah. Demikian

²⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960), I.III.1.

²⁹ Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, trans. Ichwei G. Indra (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 66.

³⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 363.

³¹ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama," <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/27/meninjau-wacana-pluralisme-di-indonesia-agama-tanpa-sosiologi-agama/>.

³² Peter L. Berger, "The Good of Religious Pluralism," *First Things*, 26 (Apr 2016), 40.

³³ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama."

³⁴ Martin Lukito Sinaga, "Agama Tanpa Sosiologi Agama."

juga ditegaskan oleh Dalai Lama yang mengajukan sebuah bentuk pluralisme agama yang mengakui dan menghormati perbedaan antar tradisi agama-agama.³⁵

Problematika Pluralisme Agama

Istilah “pluralisme agama” ini mengalami pergeseran makna dari masa ke masa, seperti yang dikatakan Wilken bahwa ada sesuatu yang berbeda dan memberi nuansa modern yang kuat pada istilah “pluralisme agama.”³⁶ Penulis kurang setuju dengan pernyataan Sinaga bahwa “pluralisme agama” merujuk kepada sikap toleransi dalam masyarakat yang plural keagamaannya. Pluralisme agama tidak sama dengan sikap toleransi, seperti yang dinyatakan oleh Schmidt: “*Pluralism is also different from religious tolerance. The ideal of religious tolerance consists in enduring or “tolerating” ideas and practices that one believes to be wrong.*”³⁷

Toleransi berarti bahwa seseorang berusaha menahan diri atau menghargai pandangan lain yang dianggap negatif. Tentu saja sikap toleran terarah kepada sesuatu yang tidak disetujui oleh yang mentoleransi. Apabila seseorang setuju dengan pandangan lain, maka tidak lagi disebut toleran. Jika toleransi menganggap pandangan lain atau agama lain negatif sekalipun harus dihargai, maka pluralisme agama menganggap pandangan atau agama lain lebih ke arah positif.³⁸

Netland juga menjelaskan ada hal yang unik dari keberagaman agama dalam masyarakat modern, termasuk pengaruh dari kesadaran kita, yang melahirkan berbagai pola pikir yang berbeda mengenai agama, yang pada gilirannya akan menjadi tantangan yang berat bagi kaum ortodoks tradisional.³⁹ Mengapa bisa terjadi pergeseran demikian? Ternyata ada proses perkembangan yang begitu panjang. Netland memberikan ringkasan yang cukup detail mengenai sejarah perjumpaan Eropa dengan masyarakat di berbagai pulau lain, khususnya di Timur.⁴⁰ Perjalanan Colombus (1492), Vasco da Gama (1497), Pedro Cabral (1500), dan petualang lainnya memperkenalkan banyak suku dari Amerika, Afrika, dan Asia kepada Eropa. Pada tahun-tahun inilah yang menandai titik balik dalam cara orang Eropa, termasuk orang Kristen, memandang dunia dan pada gilirannya memahami diri mereka. Jumlah dan keberagaman yang luar biasa dari orang-orang “dunia baru” itu menyebabkan dunia Barat memikirkan kembali asumsi-asumsi umum mengenai dunia dan posisi Eropa di dalamnya, misalnya saja mengenai keselamatan.⁴¹ Hal tersebut tersebut mengharuskan para teolog memikirkan kembali semua prasyarat keselamatan. Iman dalam

³⁵ J. Abraham Velez De Cea, “The Buddha and The Dalai Lama on Religious Pluralism,” dalam *The Perspectives from Religious Studies and Theology*, ed. Peter C. Phan and Jonathan Ray (Eugene, OR: Pickwick Publication, 2014), 34.

³⁶ Robert Wilken, *Remembering the Christian Past*, quoted in *Encountering Religious Pluralism*, 9.

³⁷ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 13.

³⁸ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 13.

³⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 9.

⁴⁰ Netland mengatakan di permulaan abad kelima belas, umat Kristen Eropa hampir tidak tahu-menahu tentang budaya-budaya di luar tapal batasnya. Lihat Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98.

⁴¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98.

Yesus Kristus dan menjadi anggota gereja sebagai prasyarat mutlak keselamatan tidak mungkin lagi dipertahankan.⁴² Schmidt juga mengatakan demikian:

First of all, and most important, pluralism developed as a result of serious interreligious dialogue. A number of pioneers of religious pluralism had entered dialogue as exclusivists or inclusivists. But as understanding improved through their dialogue with people of other faiths, they became convinced that claims to Christian superiority could no longer be justified.⁴³

Kolonialisme abad ke-16 dan ke-17 juga berperan sangat penting dalam membentuk pluralisme agama. Kita selama ini hanya melihat dampak akibat kolonialisme terhadap daerah-daerah jajahan Barat begitu nyata dari sisi luarnya dan melewatkan dampak yang besar pada sisi yang lain yang tidak kalah besarnya, bahwa negara-negara jajahan tersebut mempengaruhi Barat dari sisi dalam.⁴⁴

Perjumpaan kekristenan Barat dengan kebudayaan dan agama-agama lain dari Timur benar-benar mengubah pemikiran mereka dan hal tersebut juga tidak terlepas dari diterjemahkannya kitab-kitab suci agama-agama tersebut. Misalnya saja kitab-kitab klasik Konfusius yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1687, Bhagavad-Gita ke dalam bahasa Inggris pada 1785, dan *The Light of Asia*, tulisan dari Sir Edwin Arnold pada 1879 mengenai kehidupan Buddha, mulai tersebar luas dan dibaca oleh masyarakat.⁴⁵ Tidak dapat dipungkiri juga, merosotnya Kekristenan pada awal abad ke-19 membuka peluang bagi pemikiran-pemikiran lain untuk masuk ke dalam masyarakat Barat. Munculnya Darwinisme, Komunisme, pengaruh agama-agama Timur, dan pemikiran lainnya membuat orang semakin bersikap skeptik dengan iman Kekristenan yang ortodoks. Juga globalisasi dan sampai kepada zaman postmodernisme, di mana orang mulai curiga terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran objektif. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor munculnya pluralisme agama.

Berdasarkan penjelasan proses tersebut, "pluralisme agama" lebih dipahami sebagai paham yang mengatakan bahwa keselamatan (atau pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.⁴⁶ John Hick, seorang pluralis yang terkemuka dalam menyuarakan pandangannya dengan menyatakan: "kita tidak mungkin memberikan penilaian secara global tentang tradisi agama mana yang lebih banyak berbuat baik atau jahat dan dinilai secara keseluruhan semua agama (kurang lebih) setara antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada satupun yang dapat dianggap superior."⁴⁷ Langdon Gilkey juga menyatakan hal yang sama, bahwa ia tidak dapat lagi mempertahankan klaimnya mengenai keabsolutan kekristenan atau Kristus, yang ia buat sendiri selama hidupnya, karena menurutnya "tidak ada pewahyuan yang dapat menjadi kriteria universal

⁴² Jaques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll, NY: Orbis, 1997), 110-11, quoted in Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 98-99.

⁴³ Schmidt, *Religious Pluralism and Interreligious Theology*, 21.

⁴⁴ Hendrik Kraemer, *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue* (Philadelphia, PA: Westminster Press, 1960), 228.

⁴⁵ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 106-110.

⁴⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 13.

⁴⁷ John Hick, *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (Oregon, IL: Wipf and Stock Publishers, 2005), 11.

bagi semuanya.”⁴⁸ Okholm juga menjelaskan bahwa dalam pembahasan kontemporer mengenai pluralisme agama, terdapat *several grounds*: 1) Secara etis, pluralisme agama adalah satu-satunya cara untuk mempromosikan keadilan di dalam dunia kita yang semakin intoleran dan opresif; 2) Dalam hal pengalaman rohani, pluralisme agama membuat tidak ada satu agama pun yang dapat menyatakan posisi absolutnya; 3) Melalui hasil tesis dari teori historis, memvariasikan konteks budaya dan sejarah mencegah klaim-klaim rohani yang absolut.⁴⁹

Memang benar, seperti yang telah dibahas, pluralisme agama merupakan respons sosio-budaya terhadap keberagaman. Namun, Netland mengungkapkan sebuah poin yang sangat penting, bahwa semua ini disebabkan oleh *dosa*. Di tengah ketidakpercayaan, terdapat dosa, pemberontakan manusia terhadap Allah dan kehendak-Nya, serta pengejaran otonomi manusia. Hingga tahun 2008, *Pew Forum Research* mengatakan terdapat sekitar 70% warga Amerika yang percaya bahwa jalan menuju Surga tidak hanya satu dan 57% dari persentase tersebut adalah kalangan protestan-injili!⁵⁰ Hasil survey ini mungkin sangat mengejutkan. Inilah bukti dari natur dosa yang menyebabkan manusia menolak kebenaran. Karena keraguan terhadap injil Yesus Kristus merupakan manifestasi dari dorongan penuh dosa yang mengejar kebebasan dari Tuhan dan kebenaran-Nya. Oleh karena itu, pluralisme agama bukan saja merupakan respons terhadap keragaman di masyarakat, di dalamnya juga tercakup respons teologis kepada pewahyuan Allah di dalam Kristus.⁵¹

Respons Iman Kristen Terhadap Pluralisme Agama

Klaim Kekristenan menimbulkan banyak masalah di dalam dunia kita yang pluralistik, seperti yang telah dibahas, mengenai klaim “tidak ada keselamatan di luar Kristus.” Sebagai orang Kristen, jawaban atas tantangan pluralisme agama memang harus berangkat dari sudut pandang kekristenan, mengenai inkarnasi Kristus, otoritas Alkitab, dan klaim teologis lainnya.⁵² Namun, menurut Netland respons yang logis ini tampaknya tidak akan menyelesaikan masalah, karena meskipun kekristenan dapat mengevaluasi pandangan-pandangan tandingan menurut dasar prinsip dan nilai keimanan Kristen, ada pertanyaan mendasar yang harus dijawab: atas dasar apa penganut agama lain wajib menerima pandangan Kristen sebagai pandangan yang paling benar?⁵³ Pandangan agama lain juga memiliki versi “allah” dan kitab sucinya sendiri yang dianggap berotoritas atas segala makhluk ciptaan. Gagasan bahwa kita bisa mengenal kebenaran religius, terutama terkait klaim kebenaran kekristenan ortodoks, ditolak oleh banyak orang hari ini.⁵⁴ Hal ini dianggap sebuah intoleransi, arogan, dan berpotensi menimbulkan perpecahan hidup

⁴⁸ Hick, *The Myth of Christian Uniqueness*, 10.

⁴⁹ Dennis L. Okholm, *Four Views on Salvation In a Pluralistic World* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995), 17.

⁵⁰ Branch, “Has Postmodernism Killed Truth?”

⁵¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 134.

⁵² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁵³ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁵⁴ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 268.

bermasyarakat.⁵⁵ Oleh karena itu, bagi mereka yang merasa terganggu dengan klaim tersebut (bukan hanya non-Kristen, tetapi juga orang Kristen) mencoba membuat “jalan tengah” demi mencapai kerukunan antar umat beragama. Teolog Liberal seperti Friedrich Schleiermacher mengatakan bahwa Allah, sehubungan dengan keselamatan, tersedia di beberapa derajat semua agama, tetapi Injil Yesus Kristus adalah pemenuhan dan manifestasi tertinggi dari kesadaran universal agama ini.⁵⁶ Pernyataan ini tentu merupakan *inklusivisme*.⁵⁷ Clark Pinnock mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa Roh Allah dapat menggunakan aspek-aspek positif dari agama-agama lain dan juga elemen-elemen lain, seperti *conscience*, misi umat beragama, interaksi sosial, sebagai media anugerah.⁵⁸ Namun, jika teologi agama inklusif semakin menekankan kontinuitas secara berlebihan, semua akan berakhir dengan pandangan naif terhadap agama lain dan mengaburkan diskontinuitas radikal antara Yesus dengan tokoh religious lainnya.⁵⁹ Menempatkan kesamaan-kesamaan Kristen dengan agama lain dapat menghasilkan pandangan yang terdistorsi, bukan saja mengenai agama lain, tapi juga terhadap ajaran Alkitab.⁶⁰ Kita tentu saja tidak menyangkal bahwa ada anugerah umum⁶¹ Allah bagi semua orang, tanpa memandang agama, suku, ataupun letak geografisnya, tetapi kita tidak mengakui bahwa Allah menyediakan keselamatan yang juga efektif di dalam kepercayaan-kepercayaan lain di luar Kristus. Anugerah umum Allah bukan didesain untuk maksud keselamatan.⁶²

Untuk respons yang pertama, penulis mencoba melihat bagaimana teologi memberikan pandangan terhadap pluralisme agama ini dari sudut pandang Allah Tritunggal. Di dalam kekristenan, Allah yang Esa di dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, atau yang disebut dengan Allah Tritunggal adalah realitas yang ultimat. Seringkali serangan-serangan dari pihak luar memperlakukan doktrin Tritunggal ini: “bagaimana Allah itu Satu tapi juga Tiga?” Perlu ditegaskan, bahwa Allah itu satu di dalam esensinya dan tiga di dalam pribadi.⁶³ Ketiga pribadi ini bersifat kekal, memiliki hakekat yang sama, dan tidak menciptakan atau diciptakan satu dengan yang lainnya. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengasihi satu dengan yang lain di dalam sebuah relasi yang kudus. Melalui doktrin Tritunggal ini Moltmann menawarkan implikasinya bagi kehidupan manusia secara luas, bahwa sekalipun ada dalam pluralitas, manusia dapat tetap hidup berdampingan satu sama lain.⁶⁴ Seorang Teolog Ortodoks yang sangat berpengaruh, John Zizioulas, juga mengatakan:

⁵⁵ Ravi Zacharias and Vince Vitale, *Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ* (New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group, 2017), 110.

⁵⁶ Okholm, *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 8.

⁵⁷ Pandangan ini menyatakan bahwa memang Yesus Kristus adalah jalan keselamatan, namun Allah juga menyediakan keselamatan di dalam agama-agama lain.

⁵⁸ Okholm, *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 25.

⁵⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 356.

⁶⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 356.

⁶¹ Anugerah umum Allah seperti hukum moral, hati nurani, dan pemeliharaan diberikan kepada semua orang sebagai ciptaan Allah, tidak peduli mereka orang percaya atau bukan.

⁶² Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan*, trans. Yudha Thianto (Surabaya, Indonesia: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 48.

⁶³ Qureshi, *No God But One: Allah or Jesus?*, 56.

⁶⁴ Jurgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 198, dalam Daniel Paul Payne, “Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom: A

There is no model for the proper relation between communion and otherness either for the Church or for the human being other than the Trinitarian God. If the Church wants to be faithful to her true self, she must try to mirror the communion and otherness that exists in the triune God. The same is true of the human being as the 'image of God'.⁶⁵

Jadi, bagi Zizioulas tidak ada model yang lebih *proper* selain doktrin Tritunggal dalam menjelaskan hubungan antar sesama manusia, karena pada dasarnya manusia memang adalah gambar Allah. Payne mengatakan pengertian pribadi dari kacamata Tritunggal sudah dapat dilihat dari kisah penciptaan Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan, dengan masing-masing partikularitasnya dalam kesatuan *human being*.⁶⁶ Setiap manusia, masing-masing sebagai pribadi, masuk ke dalam kesatuan hakekat kemanusiaan, yaitu apa yang membuat manusia disebut sebagai manusia, apa yang membuat si A adalah manusia dan bukan seekor hewan. Si A tidak dapat disebut sebagai hewan karena A tidak masuk ke dalam "kualifikasi" hakekat "kehewan." "

Payne juga menegaskan bahwa sebagai pribadi manusia, seseorang mampu untuk melatih kebebasannya di dalam konteks komunitas.⁶⁷ Kebebasan merupakan kemampuan seseorang untuk lepas dari batasan atau ikatan dirinya sendiri.⁶⁸ Kebebasan yang sejati adalah kemampuan untuk menghidupi eksistensi kita sebagai perwujudan kasih, sehingga dapat mencapai kebenaran pribadi. Ketika seseorang mampu menyadari secara ontologis bahwa ia diciptakan untuk sebuah *communion*, ia akan mampu melampaui dirinya sendiri dan "terarah" kepada orang lain, sehingga orang tersebut mencapai *personhood*.⁶⁹

Allah yang adalah Kasih, di dalam tiga pribadi yang sejak kekekalan hidup berelasi, mewarisi gambar dan rupa-Nya kepada manusia ciptaan-Nya, sehingga manusia memiliki natur untuk hidup bersama sebagai makhluk sosial. Kesatuan dan kejamakan memiliki implikasi keindahan, di mana kita sebagai manusia, khususnya di Indonesia, sekalipun majemuk dalam hal agama, dapat tetap hidup bersama dalam kesatuan sebagai *human being* dan bangsa Indonesia, demi kemajuan bersama.

Respons yang kedua. Upaya untuk menjawab tantangan pluralisme agama ini merupakan bagian dari disiplin ilmu apologetika, yaitu sebuah ilmu dalam pembelaan iman Kristen. Pada level teoritis, apologetika akan sulit dan rumit diupayakan, karena metode ini berusaha menunjukkan dengan cara yang tepat, bahwa teisme Kristen itu benar atau lebih rasional dibanding agama-agama lain.⁷⁰ Hal tersebut disebabkan oleh cara penyajian para apologet Kristen yang tidak realistis dengan menjanjikan setiap argumen yang rasional akan langsung diterima oleh orang-orang yang berpikiran logis.⁷¹ Oleh karena itu, penulis berpendapat pandangan Kristen tidak bisa hanya sekadar dimulai dengan memberikan argumen-argumen yang menunjukkan keunggulan kekristenan dan menentang pluralisme

Exploration of the Theological Resources for Engaging Religious Pluralism," *Journal of Church and State* 59, no. 4 (2017), 614.

⁶⁵ John D. Zizioulas, *Communion & Otherness* (New York, NY: T&T Clark, 2006), 4-5.

⁶⁶ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 618.

⁶⁷ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁶⁸ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁶⁹ Payne, *Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom*, 620.

⁷⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 301.

⁷¹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 301.

agama, karena perdebatan tersebut mungkin tidak akan selesai. Jika kita berdebat, maka masing-masing pihak akan memberikan argumen yang pro dan kontra mengenai agamanya sendiri dan kekristenan.⁷² Katakan saja lawan debat kita memberikan argumen A dan kita memberikan pandangan non-A, maka kemungkinan besar kita akan membutuhkan waktu yang sangat lama (atau bahkan tidak mungkin) untuk memenangkan perdebatan tersebut. Yang pertama kita lakukan adalah memastikan bahwa argumen A atau lawan kita tersebut tidak mempunyai “kaki yang kuat” untuk berpijak, sehingga mudah untuk diruntuhkan. Geisler menyebutnya dengan istilah “membalikkan beban pembuktian”, yaitu menanyakan kembali asumsi seseorang mengenai pertanyaan yang ia ajukan kepada kita.⁷³ Kita tidak dapat melawan pluralisme agama hanya dengan mengatakan “tidak, Yesuslah satu-satunya jalan keselamatan dan tidak ada yang lain” dan ditambah dengan “segudang” ayat atau bukti *non-biblical* tentang keberadaan Yesus.⁷⁴ Dengan kata lain, kita terlebih dahulu memastikan apakah argumen tentang pluralisme agama mempunyai dasar yang kuat atau tidak secara filosofis. Ada beberapa poin mengenai hal ini.

Pertama, argumen yang dapat orang Kristen ajukan untuk mengoreksi fondasi *pluralist* adalah mengenai penerimaan kepada semua kepercayaan. Kaum pluralis yang menerima semua kepercayaan sebagai kebenaran, maka kepercayaan itu tanpa disadari sedang *self-destruct*, karena menerima semua kepercayaan sama benarnya berarti juga sedang menerima kepercayaan yang menganut bahwa semua kepercayaan tidak sama.⁷⁵ Ini sangat aneh, karena kita sebagai manusia selalu menggunakan salah satu hukum dari logika, yaitu *law of non-contradiction* (hukum non-kontradiksi).⁷⁶ Walaupun tidak semua orang mengenal istilah ini, namun semua orang tanpa terkecuali menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Hukum ini menjelaskan bahwa sesuatu tidak mungkin dapat benar dan salah pada waktu dan konteks yang bersamaan.⁷⁸ Pernyataan “A adalah seorang ayah” dan “A adalah seorang bujangan” tidak mungkin dapat benar secara bersamaan, karena jika A adalah seorang ayah, ia pasti sudah menikah dan mempunyai anak, sehingga tidak mungkin A masih berstatus *single*. Salah satu pernyataan tersebut harus benar dan lainnya harus salah, tidak dapat benar kedua-duanya.⁷⁹ Setiap agama memiliki klaim masing-masing mengenai ajaran dan banyak orang mengatakan agama-agama itu sama saja dalam ajarannya secara fundamental, yaitu sama-sama menyembah allah, beribadah, harus berbuat baik kepada sesama, dan hidup dalam perdamaian. Akan tetapi, pernyataan itu mengandung kekeliruan yang besar, yaitu bahwa agama-agama justru berbeda secara fundamental. Tentu saja kita tidak boleh menyangkal bahwa ada kesamaan-kesamaan di antara agama-agama dunia, tapi

⁷² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 282.

⁷³ Norman L. Geisler and David N. Geisler, *Conversational Evangelism*, trans. C. Krismariana W. and Elisabeth Chandra (Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria, 2010), 88.

⁷⁴ Misalnya bukti-bukti Yesus mati dan bangkit dari tulisan-tulisan Josephus, Mara bar Serapion, Philo, dan sejarawan abad-abad awal. Lihat J. Warner Wallace, *Cold-Case Christianity: A Homicide Detective Investigates the Claims of the Gospels* (Colorado Springs, CO: David C Cook, 2013), 195.

⁷⁵ Zacharias, *Jesus Among Other Gods*, 11.

⁷⁶ Norman Geisler, *Who Made God?: Siapa yang Menciptakan Allah*, terj. Handy Hermanto (Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008), 153.

⁷⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 320.

⁷⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 317.

⁷⁹ Geisler, *Who Made God?*, 153.

kesamaan-kesamaan itu hanyalah di permukaan saja (*superficial*), seperti yang dikatakan Vince Vitale:

Nonetheless, a lot of people are in agreement that the major religions and even the major worldviews more generally, are fundamentally the same. This is a common and also dangerous mistake. The more you study them, the clearer it becomes that while the major worldviews are sometimes superficially similar, they are fundamentally very different and often at odds.⁸⁰

Mari ambil sebuah contoh, kekristenan dengan Islam. Kekristenan melalui Alkitab percaya bahwa Yesus mati disalibkan (Mat. 27:35,50; Rm. 6:23), sedangkan di dalam Quran, Yesus tidaklah disalib, apalagi mengalami kematian.⁸¹ Dari dua proposisi tersebut, satu harus salah, tidak mungkin keduanya benar. Begitu juga kekristenan dengan Pluralisme agama. Yesus mengatakan *I am the only Way* untuk keselamatan manusia, sedangkan pluralisme agama menyatakan keselamatan ada di semua agama dengan caranya masing-masing, kedua klaim ini tidak mungkin benar keduanya.⁸² Bahkan jika kita lebih teliti dalam melihat dua klaim tersebut, sebenarnya pluralisme agama sulit untuk dipertahankan. Jika ternyata Yesus benar mengenai klaimnya *the only Way*, maka pluralisme agama sudah pasti salah. Namun jika Yesus ternyata salah, bahwa Dia bukanlah jalan keselamatan, maka pluralisme agama juga tetap salah, karena berarti tidak semua agama benar dalam klaim keselamatannya. Kalimat “semua kepercayaan adalah benar” berarti pada saat yang sama menerima pandangan orang lain atau agama yang mengatakan bahwa kepercayaannya adalah yang paling benar atau semua kepercayaan tidak sama. Maka pernyataan “semua agama sama” berarti juga menerima klaim agama monoteis bahwa hanya Allah-nya yang benar dan allah lain tidak, seperti yang diklaim oleh Kristus, Muhammad, dan Yudaisme. Klaim ini menyerang dirinya sendiri.

Kedua, kepercayaan bahwa semua kepercayaan adalah sama, sebenarnya sama artinya dengan tidak percaya kepada apa pun. Geisler memberikan sebuah ilustrasi: bayangkan ketika kita menggunakan sebuah penunjuk arah dan alat tersebut menunjukkan semua arah (utara, timur, selatan, barat) secara bersamaan dan kita mempercayainya, maka sama saja kita tidak percaya kepada apa pun dari petunjuk tersebut.⁸³ Mempercayai semua kepercayaan berarti tidak percaya apa pun. Ketiga, di dalam pluralisme agama, setiap orang yang menyatakan agama atau kepercayaannya adalah yang paling benar dari yang lain, maka hal itu dianggap tidak toleran.⁸⁴ Pluralisme agama mengharuskan kita untuk menerima semua pandangan karena memang semua pandangan sama-sama benar secara relatif, tidak ada yang benar secara absolut. Jika kita lebih mencermatinya, prinsip ini sangat aneh, karena orang yang menyerukan “Anda tidak toleran” adalah orang yang paling intoleran. Jika toleransi diartikan sebagai “menerima/menyetujui semua pandangan” maka kata “toleransi” sudah kehilangan maknanya. Kita tidak mentoleransi pandangan yang kita

⁸⁰ Zacharias & Vitale, *Jesus Among Secular Gods*, 95.

⁸¹ Surah 4:157. Terdapat beberapa pandangan mengenai kisah penyaliban ini, seperti mengatakan bahwa Yudaslah yang disalib, Ahmed Deedat mengatakan Yesus disalib tetapi tidak mati, melainkan hanya pingsan. Lihat www.ccel.us/islamdebate.ch2.html.

⁸² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 320.

⁸³ Geisler, *Conversational Evangelism*, 62.

⁸⁴ Zacharias & Vitale, *Jesus Among Secular Gods*, 116.

setujui.⁸⁵ Ketika kita tidak sependapat dengan orang lain, justru kasih Kristus harus memancar dari kita sebagai anak-anak terang dengan menegur yang salah, memberi pujian bagi yang hidup benar, dan juga mengampuni. Yesus sendiri menegur dengan keras murid-muridnya, ahli-ahli taurat, menunggangbalikan meja-meja penjualan di depan bait Allah, tetapi Ia juga mengampuni yang datang kepada-Nya, bahkan memberi pujian bagi yang mengerjakan kebenaran. Toleransi harus dikembalikan kepada makna sebenarnya, yaitu menghargai dan menerima adanya perbedaan keyakinan atau pandangan, tanpa harus menyetujui pandangan-pandangan tersebut.

Tiga poin “pembalikan pembuktian” tersebut bukanlah bertujuan untuk membuat malu lawan diskusi kita, tetapi sebagai bentuk saling memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pandangan-pandangan mereka dan setelah itu kita baru mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa yang kekristenan atau Alkitab katakan mengenai Yesus Kristus.⁸⁶

Selain itu, orang Kristen juga perlu menyadari bahwa tindakan membela iman Kristen (berapologetika) dalam konteks lintas agama adalah perkara yang sulit dan sensitif, yang harus ditangani dengan pertolongan Roh Kudus untuk memberikan hikmat, kebijaksanaan, dan sikap hormat yang tulus pada pemeluk agama lain.⁸⁷ Diperlukan kajian yang teliti dan bertanggung jawab, misalnya seperti penguasaan bahasa atau tafsiran tradisi mereka untuk mendalami teks-teks otoritatif mereka dan juga kajian cermat terhadap etnografi komunitas religious tersebut. Apologetika dan juga dialog antar agama yang bertanggung jawab akan menyikapi pandangan lain dengan adil, bersedia mengakui kebaikan di dalamnya, diiringi berusaha menyoroti bagian-bagian yang keliru dan bermasalah, dengan kasih.⁸⁸ Netland juga mengatakan bahwa teologi dalam kekristenan seharusnya bukan hanya mentransformasi intelektual saja, tetapi juga melibatkan kebijaksanaan yang mengubah watak dan perilaku.⁸⁹ Spiritualitas yang dimiliki kekristenan hakikat sentralnya adalah moral, karena hakikat sentral Allah adalah kudus.⁹⁰ Spiritualitas semacam ini tidak hanya mempengaruhi cara berpikir terhadap agama lain, tetapi juga cara berelasi dengan agama lain, sehingga kekristenan seharusnya selalu berupaya menghormati keragaman, sambil tetap memegang teguh keyakinan imannya dan berdoa agar Allah bekerja melalui segala upaya kita dalam panggilan-Nya yang mulia.

Kesimpulan

Pluralisme agama di masa ini tidak semata-mata hanya menunjukkan eksistensi keragaman agama saja, tetapi sudah menuju kepada kewajiban penerimaan yang sama atas semua kepercayaan yang ada. Klaim “satu agama yang benar” tidak diizinkan, karena semua harus dianggap setara dalam menawarkan jawaban atas keselamatan umat manusia. Menyetujui semua pandangan agama yang secara fundamental berkontradiksi, sama saja artinya dengan tidak menerima agama mana pun dan itu melawan hukum logika manusia.

⁸⁵ Branch, “Has Postmodernism Killed Truth?”

⁸⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁷ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 305.

⁸⁹ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 337.

⁹⁰ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 337.

Orang Kristen harus menerima kemajemukan agama, saling menghormati, berelasi dengan penganut agama lain dengan perspektif Allah Tritunggal dan perspektif bahwa manusia adalah *the image of God*, sambil tetap berpegang teguh atas keyakinan imannya dan tetap menjalankan apologetika dan pemberitaan Injil dengan baik dan benar. Iman Kristen tidak boleh dikompromikan demi perdamaian semata dan tanpa kompromi orang Kristen sangat mungkin untuk tetap hidup dalam perdamaian. Dialog antar agama harus diupayakan dengan cara yang adil dan santun, bukan untuk menghina agama lain, tapi untuk saling terbuka, menunjukkan “kaki pijakan” pandangan agama lain yang tidak kokoh, dan menawarkan dengan penuh kasih pandangan alternatif yang lebih baik, yaitu Injil Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Aitken, Kim. *The Beatles*. Sywell, England: Igloo Books, 2014.
- Anna, Dian Nur. "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 2 (Juli 2016): 145-168.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1202-01>
- Berger, Peter L., "The Good of Religious Pluralism." *First Things*, 262 (Apr 2016): 39-42.
- Berkhof, Louis. *Doktrin Keselamatan*. Translated by Yudha Thianto. Surabaya, Indonesia: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Branch, Craig. "Has Postmodernism Killed Truth?" *Apologetics Resource Center* (2014).
<https://arcapologetics.org/has-postmodernism-killed-truth/>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Philadelphia, PA: Westminster John Knox Press, 1960.
- Cohen, Signe. "The Ancient Connections Between Atheism, Buddhism, and Hinduism,"
<https://qz.com/india/1585631/the-ancient-connections-between-atheism-buddhism-and-hinduism/> (accessed August 1, 2021).
- Das, Rasamandala. *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism*. Leicester, UK: Lorenz Books, 2012.
- Farnell, F. David. "Postmodernism and The Gospels: Dancing On The Edge Of Disaster,"
The Master's Seminary Journal 31, no. 2 (Fall 2020): 301-319.
- Geisler, Norman L., and David N. Geisler. *Conversational Evangelism*. Translated by C. Krismariana W. and Elisabeth Chandra. Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria, 2010.
- Geisler, Norman and Ravi Zacharias. *Who Made God? Siapa yang Menciptakan Allah*. Translated by Handy Hermanto. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008.
- Grunfeld, Joseph. "Containing Relativism." *Science et Esprit* 49, no. 1 (1997): 83-106.
- Hick, John. *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*. Oregon, IL: Wipf and Stock Publishers, 2005.
- Juthani, Nalini V. "Hindus and Buddhist." In *Handbook of Spirituality and Worldview in Clinical Practice*, Edited by Allan M. Josephson and John R. Peteet. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2004.
- Kraemer, Hendrik. *World Cultures and World Religions: The Coming Dialogue*. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1960.
- Larson, Warren. "Jesus in Islam and Christianity: Discussing the Similarities and the Differences." *Missiology: An International Review* 36, no. 3, (July 2008): 327-341.
<https://doi.org/10.1177/009182960803600305>
- Mochizuki, Shinko. *Pure Land Buddhism in China: A Doctrinal History*. Edited by Richard K. Payne and Natalie E. F. Translated by Leo M Pruden. Berkeley, CA: Pacific World, 2016.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism*. Translated by Selviya Hanna. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2015.
- Netland, Harold and Keith Yandell. *Buddhism: A Christian Exploration and Appraisal*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009.
- Nicholi, Armand M. "Introduction: Definition and Significance of a Worldview." In *Handbook of Spirituality and Worldview in Clinical Practice*, Edited by Allan M. Josephson and John Peteet. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2004.
- Schmidt, Perry. *Religious Pluralism and Interreligious Theology*. New York, NY: Orbis Books,

- 2017.
- Okholm, Dennis L. *Four Views on Salvation In a Pluralistic World*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995.
- Payne, Daniel Paul. "Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom: A Exploration of the Theological Resources for Engaging Religious Pluralism." *Journal of Church and State* 59, no. 4 (2017): 608-625.
- Qur'an Kemenag. "Sura 4.157." <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/157> (Accessed April 11, 2021).
- Qureshi, Nabeel. *No God But One: Allah or Jesus?* Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- Sinaga, Martin Lukito. "Agama Tanpa Sosiologi Agama." <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/01/27/meninjau-wacana-pluralisme-di-indonesia-agama-tanpa-sosiologi-agama/> (Accessed August 2, 2021).
- Tong, Stephen. *Iman dan Agama*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014.
- Wallace, J. Warner. *Cold-Case Christianity: A Homicide Detective Investigates the Claims of the Gospels*. Colorado Springs, CO: David C Cook, 2013.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Translated by Ichwei G. Indra. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Zacharias, Ravi. *Jesus Among Other Gods*. Translated by Grace P. Christian. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2007.
- Zacharias, Ravi . *Jesus Among Other Gods: The Absolute Claims of The Christian Message*. Nashville, TN: W Publishing Group, 2000.
- Zacharias, Ravi and Vince Vitale. *Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ*. New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group, 2017.
- Zizioulas, John D. *Communion and Otherness*. New York, NY: T&T Clark, 2006.

Glorify God with Your Body: An Exegesis on 1 Corinthians 6:12-20 and Its Implication for the Christian Life during Pandemic Covid-19

Yesaya Adhi Widjaya

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence: yesaya.widjaya@uph.edu

Received: 25/07/2021

Accepted: 15/09/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

In the current situation of life which is very difficult because of the pandemic Covid-19 and its consequences, the urgency for Christian to live holy is inevitable. The complexity and the problem of life were also evidence in 1st Corinthians. However, the attempt to exegete the certain passage of 1st Corinthians related to the current situation and considered the 1st Corinthians text as an encouragement for Christians to glorify God with our body has not yet been enough. Thus, it is prominent to ask the question as how Christian should live in this live with their body? This article aims to exegete 1st Corinthians 6:12-20 and demonstrate that this passage will in truly encourage every Christian to glorify God with their body in this difficult time. The first step is to translate the text directly from the Greek text. The second step is to demonstrate the structure and the exegesis of the text by analysing the grammar with its historical context. The third step which is parallel to the second step is to figure out the theological principles and their practical exhortation. The last step is the conclusion of this research and the application for the current life context. This research will employ the literature study by examine the commentary and journal articles which are relevant to the theme.

Keywords: *Glorify, Body, Christian life, God, Corinthian Church.*

Introduction

Life during this pandemic covid-19 and beyond will be no longer the same as before. The consequence of the pandemic is evidence in the difficulty of life in all aspect, economics, politics, social life, education, medical, and religiosity. Every country is still struggling to overcome not only the pandemic itself but also all the complications of life as the result of this pandemic. Christianity is not immune to this pandemic. The churches services must be conducted online. Many Christians seems to be perplexed by the radical changes because of pandemic Covid-19. In such a situation, although the needs for Christians to conduct the holy life with their body is more necessary than before the realty shows differently. There are Christians who still undermine the seriousness of Covid-19 that they keep on violating the health protocol, conduction a large group of gathering by using the reason of faith. On

many occasions religious people included Christians act irrationally¹ by not willing to be vaccinated, relating this pandemic with the evil attempt to ruin their faith, considering this pandemic as the sign of end times, even undermining the seriousness of this covid-19 thus live carelessly with their body and falling into pornography. In other words, Christian does not glorify God with their body as they supposed to be during the Covid-19 pandemic.

The Corinthians may not face the covid-19 pandemic, however, the life in their time was so complex as they were influenced by the secular principles such as the competitiveness among the philosophy teachers that created the division in 1 Corinthians 1-4,² the presence of Isthmian games that disoriented the Christian community,³ it is also recorded that at the subsequent games the president gave multiple civic dinners to those who had Corinthian citizenship⁴ which is likely correlated to their claim of right to eat in the idol temple in 1 Corinthians 8:9. The pressure to live according to their worldly companies is so influence their life that they were so distressful as the result is clear with the many problems that Paul addresses in his first epistle to this Corinthians, such as divisions, lawsuit, adultery, head-covering, the problem of gifts, eating the meal, even some seemed to not to believe on resurrection. One of these problems is the misconduct of their body as believers as recorded in 1st Corinthians 6:12-20. Therefore, there the most important question during this hardship is how Christians should glorify God with their body? Particularly in facing this covid-19 pandemic should Christians consume medicine or herbal treatment which may be unnecessary and harm their body? This article will examine the passage of 1 Corinthians 6:12-20 which recorded the misconduct of the Corinthians believer's body for fornication or prostitution and not for glorifying God which is the right conduct of body.

This article will adopt literature study, a qualitative descriptive examination by selecting the relevant commentaries, journal data recently. The examination will include the grammar and syntax of the Greek text. The theological and practical exhortation will be provided in each section of examination. The conclusion and the application particularly during the difficulties caused by the Covid-19 pandemic will be provided as the closing of this article.

¹ See for instance Wesley J. Wildman, Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt, "Religion and the Covid-19 Pandemic." *Religion, Brain and Behavior* 10, no.2 (April,2020). Also, Wei Xiong and Xinan Li, "'We Are Children of God': An Ethnography of a Catholic Community in Rural China in the Covid-19 Pandemic." *Religions* 12, no. 6 (2021): 448. Also, Eddie M.W. Tong and Vincent Y.S. Oh, "Gratitude and Adaptive Coping Among Chinese Singaporeans During the Beginning of the Covid-19 Pandemic." *Frontiers in Psychiatry* 11, (January, 2021). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.628937>.

² See Bruce Winter, *After Paul Left Corinth: The Ethical and Social Influence in Corinth* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2001), 36-7.

³ Bruce Winter, *After Paul Left Corinth*, 5.

⁴ See Bruce Winter, *After Paul Left Corinth*, 5.

Translation⁵

12 All things for me are permitted but not all things are beneficial; all things for me are permitted but not I will be ruled over by anything. **13** the food for the stomach and the stomach for the food, and God will abolish this⁶ and also these.⁷ And the body not for the prostitute but for the Lord,⁸ and the Lord for the body; **14** and God also raised the Lord and he will raise⁹ us through the power of him. **15** do you not know¹⁰ that your bodies are members of Christ? Therefore, taking away the members of Christ shall I make (them)¹¹ members of prostitutes? May it not happened **16** [or] don't you know that he who continues to be¹² joined to the prostitute is one body? For it says, the two will be in one flesh **17** but he who continues to be joined to the Lord is one spirit. **18** Keep fleeing¹³ the prostitute. Every sin which when a man makes, is outside the body; but he who keeps practicing prostitute¹⁴ in his own body he keeps sinning. **19** or do you not know that your body [is] a temple of the

⁵ Textual variants are found in v.14, 15, 16, 19, and 20. The only textual variants in v.14 and v.20 will be addressed briefly since they may influence the meaning. Other textual variant will not be discussed since the difference in the meaning of the whole text is considered insignificant. For more discussions about textual variant see Philip W. Comfort, *New Testament Text and Translation Commentary* (Carol Stream, IL: Tyndale Publishing House, 2008).

⁶ The word "this" refers to "stomach" since both share the same gender and number, the Feminine Singular.

⁷ The word "these" refers to "the food" since they share the same gender and number, that is Neuter Plural.

⁸ I left the English translation without verb "is" as in the Greek there is none.

⁹ The present form "ἐξεγειρεῖ" is found in P^{11.46*} A D* P 1241^s pc; The future "ἐξεγειρεῖ" txt P^{46c1} a C D² Y 33. 1881 m vg sy^h co; Ir^{lat} Tert Meth Ambst; The aorist "ἐξηγειρεν" is found in P^{46c2} B 6. 1739 pc it vg^{mss}; Ir^{lat} v J. Or^{1739mg}; P⁴⁶ has all three forms, Present (the original, *), Future (the later, c1), and Aorist (The latest, c2). In term of originality, the present form is the best, but in term of fitting naturally into the text, the future is the best. The meaning of the aorist form is rather difficult, although it can be solved by referring it to the concept of baptism. See Comfort, *New Testament Text*, 495; The Future is chosen here because it displays obviously the contrast with the phrase "God will destroy" in v.12 which is likely the intention of Paul.

¹⁰ This rhetoric question is introduced by "οὐκ" in Greek. The yes answer is expected from such a question. The same is found in v.16 and v.19

¹¹ The "(them)" does not appear in Greek but is inserted to make clear that Paul is asking whether he should take the members of Christ to make them as members of prostitutes.

¹² The tense of "κολλώμενος" (continue to be joined) is Present Participle passive. The Present emphasizes the on-going action thus this word indicates that the involvement in prostitution is not one-time action.

¹³ The translation "Keep fleeing" is to show the emphasis on the ongoing action of the present tense in this particular verb "φευγετε" (the complete parsing is 2nd person plural, present imperative active of "φευγω")

¹⁴ The tense of "πορνεύων" (who keep practicing prostitute) is Present Participle active. The Present indicates that the conduct of prostitution is an on-going action and not only once. Here the indication is even much more obvious since the word used here "πορνεύων" has the same root with the noun "porneia or pornh".

Holy Spirit [who] is in you who[m] you have from God, and you are not of yourselves? **20** for you were bought of a price; Therefore, glorify God in your body.¹⁵

This passage, 1 Corinthians 6:12-20, is part of oral report which came to Paul. The independency of this passage has been understood as disjunction to other previous units by interpreters.¹⁶ The unity of this passage can be identified by several marks.¹⁷ First, the word "body"¹⁸ in verses 13, 15, 16, 18, 19, and 20, stands as the lexical coherent to bind this passage as one unit. Second, the shift to first person in v.12 indicates the new section is started after v.11. Also v.12 and 13 are related within the setting of the social life, that is the banquet of elites.¹⁹ Third, in terms of 5:1-13, although the word "prostitute / πορνεία" is mentioned in the preceding passage, 5:1-13, here it is different. For Paul, the meaning of "prostitute / πορνεία" is broader than merely incest.²⁰ Also, in 5:1-13 Paul rebukes the failure of the church of condoning the one who practiced such "prostitute / πορνεία", but in 6:12-20, there isn't any indication of a similar case. Fourth, the theme of the preceding passage (6:1-11) is a lawsuit among believers, while the issue in 6:12-20 is the practice of sexual immorality or prostitute. Fifth, the following section, chapter 7:1 marked with a clear epistolary device ("περι δε" formula) signifies obviously the new section, thus v.20 must be the end of 6:12-20.

Structure of 1 Corinthians 6:12-20

The two principles behind the prostitute and the counter of Paul:

- 12 All things for me are permitted but not all things are beneficial (principle-counter)
 All things for me are permitted but not I will be ruled over by anything(principle-counter)
- 13a The food for the stomach and the stomach for food (principle2)
- 13b and God will destroy this and also these (counter)
- 13c The body not for prostitute but for the Lord and the Lord for the body (transition)
- 14 and God also raised the Lord and will raise us through his power (transition)

¹⁵ the addition of "και εν τω πνευματι υμων, ατινα εστιν του θεου" is found in C³ D² Y 1739 mg. 1881 m vg^{ms} sy; The existing text is found in P⁴⁶ a A B C* D* F G 6*. 33. 81. 1175. 1739* pc lat co; Ir^{lat} Meth; Since the additional version is found in less significant documents as the existing text, thus the additional will not be included, also such an additional phrase does not fit to the whole message of 1 Cor. 6:12-20. See Comfort, *New Testament Text*, 496.

¹⁶ For more discussion see Gordon Fee, *First Corinthians: New International Commentary of the New Testament* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1987), 195-6; For attempts to connect this passage with previous ones, see David E. Garland. *1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 150-1; Also, Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: The Greek Text Commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2000), 458.

¹⁷ I rule out the possibility to unite v.12 with 6:1-11, as in Kenneth Bailey, *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press Academic, 2011), 175-95. His argument is less convincing compared to that of most interpreters.

¹⁸ The Greek word is "swma"; There are eight times of occurrence, include all cases of "swma".

¹⁹ See Bruce Winter, *After Paul Left Corinth*, 76-92.

²⁰ See Fee, *First Corinthians*, 250; The word "porneia" appears 5 times in 6:12-20. Combine with "swma", they confirm the main issue in 6:12-20, the misconduct of the body for the prostitute.

- 15 Do you not know that **(the first theological principle of Paul - First argument)**
 your bodies are members of Christ?
 Therefore, taking away the members of Christ, should I make (them)
 members of prostitutes?
 May it not happen **(the first practical exhortation)**
- 16 Do you not know that **(the second theological principle of Paul - Second argument)**
 he who continues to be joined to the prostitute is one body?
 for it says, the two will be in one flesh
- 17 but he who continues to be joined to the Lord is one spirit.
- 18a Keep fleeing the prostitute. **(the second practical exhortation)**
- 18b Every sin which when a man makes, is outside the body;
 but he who keeps practicing prostitute in his own body he
 keeps sinning
- 19 or do you not know that **(the third theological principle of Paul - Third argument)**
 your body [is] a temple of the Holy Spirit
 [who] is in you
 who[m] you have from God,
 and you are not of yourselves?
- 20 for you were bought of a price;

The conclusion, true attitude in terms of body: Indeed, glorify God in your body.

There are at least three reasons underlying the structure of 1 Corinthians 6:12-20. First, there are principles that underlie the conduct of the prostitute,²¹ and Paul counters it directly and briefly because it is not his primary concern. Second, throughout his epistles, Paul makes use of the pattern of Issues-Theological principles-Action (ITA) to deal with the problems in the congregations, because he doesn't address merely the symptom but rectifies the thinking of the Corinthians²² by providing three theological principles. Third, the real issue in this passage is the misconduct of the body for prostitutes. Paul deals with this very issue by drawing out first, the most general principle (verse 12) adopted by the Corinthians.²³ Then, Paul turns to the specific principle of food and belly (verse 13a,b) and

²¹ Most commentators agree that there are principles behind the conduct of the prostitute of the Corinthians, such as Gordon Fee, *First Corinthians*, 249-53; Richard Hays, *First Corinthians: Interpretation* (Louisville, KY: John Knox Press, 1997), 101-2; Jerome Murphy-O'Connor. "Corinthians Slogan in 1 Cor. 6:12-20." *Catholic Biblical Quarterly* 40, no.3 (1978): 391-6; Bruce Winter. "Gluttony and Immorality at Elitist Banquet: The Background to 1 Corinthians 6:12-20", *Jian Dao Xie Kan: A Journal of Bible & Theology* 7, (1997): 77-90. Garland, *1 Corinthians*, 219-29; Jan Lambrecht, "Paul Reasoning in 1 Corinthians 6:12-20." *Ephemeridas Theologicae Lovanienses* 85, no. 4 (2009): 479-86; Denny Burk, "Discerning Corinthians Slogan through Paul's use of the Diatribe in 1 Cor 6:12-20." *Bulletin for Biblical Research* 18, no.1 (2008): 99-121.

²² See for instance 1 Cor. 5: 1-13; 6:1-11; 8:1-11:1a; 12:1-14:40; I owe this point to the class of 1 Corinthians of Prof. Jeffrey A. D. Weima proceeded in the Fall 2012.

²³ See n.18 in the following

parallels it with the real issue of the body in verse 13c and 14.²⁴ These two verses, 13c and 14, thus stand as the transition to the main issue of the body in which Paul provides his three theological principles, and in each principle, an exhortation for the Corinthians to act.²⁵

Paul uses three rhetorical questions (verse 15, 16, 19) that function in two ways, to rebuke the Corinthians in their ignorance of what they have known, and to provide the theological principle in each of the rhetorical questions for his arguments.²⁶ Each rhetorical question consists of a theological principle and true conduct that should be applied. The fact that all the theological principles are about the body in relation to the Lord or God or the Holy Spirit, implies that the body is significant in the Gospel. The misconduct of the body for prostitutes will then defile the gospel, therefore, it must be addressed seriously. Generally, one can see Paul's response to the problem of prostitution in the church of Corinth flows well from the Corinthians' general principle to the specific one, then, to his theological principles (which also flow gradually and stronger) and finally reaches the climax in the conclusive command.

Two General Principles Behind the Prostitute (v. 12-14)

The principle "all things for me are permitted"²⁷ has gained a lot of comments from interpreters as it has influenced the Corinthians for their conduct regarding prostitutes. Paul uses it with two verbs, to bring profit (beneficial) and will not be ruled over, to limit this principle which seems to be unlimited.²⁸ The term "beneficial" likely refers to the beneficial of the church as a whole, where the building of the body of Christ is in mind.²⁹ Therefore, limiting the slogan with "beneficial", Paul has implicitly urged for the Corinthian church to be aware of the whole community. What Paul means is that this slogan will work only if it brings benefit for the building up of the Corinthian church as a whole. Another word

²⁴ See the following section "Verse 12-14"

²⁵ See structure of 1 Cor. 6:12-20.

²⁶ See Structure of 1 Cor. 6:12-20.

²⁷ Basically, there are two main views to figure out where this principle belongs to the Corinthians (see for instances Fee, *First Corinthians*, 251. Fee understood it as Corinth's theological slogan to justify going to prostitute; Also, Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Greek Text Commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2000), 461; Jerome Murphy-O'Connor, "Corinthian Slogan in 1 Cor. 6:12-20", *Catholic Biblical Quarterly* 40, no.3 (1987): 391-6; Winter, *After Paul Left Corinth*, 76-82. Winter understood it as belongs to the Corinthians with the influence of the Hellenistic philosophy, particularly Platonic view, p. 77-80) or Paul quoted the common principles in Corinth and used it for his purpose to rebuke those who commit prostitution (see Garland, *1 Corinthians*, 226-9, who follows J. Becker, *Paul: Apostles to the Gentiles*, trans. by O.C. Dean Jr. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1983), B. Dodd, "Paul's Paradigmatic 'I' and 1 Corinthians 6.12." *Journal for the Study of the New Testament* 18, no. 59 (1995); Garland argued that the practice of going for a prostitute is so common that there is no need for any theological justification in doing it, in *1 Corinthians*, 227. However, whether the slogan is the Corinthians' (which is likely) or Paul cited it for his purpose, most interpreters agree that this slogan "all things for me are permitted" either theologically or sociologically has influenced them of committing prostitution. This agreement is significant to move further to the next statement in v.13.

²⁸ The adversative particle "avllV" (two times) is a clear mark to make contrast between "all things for are permitted" and "beneficial" and "ruled by anything".

²⁹ See Fee, who understands this "beneficial" as parallel to 10:23, the "building up" of others, in *First Corinthians*, 252.

"ἐξουσιασθήσομαι"³⁰ (will be ruled over) is also significant to understand the deeper issue "in his own body he keeps sinning" in verse 18. Perhaps, Paul implicitly means that God alone has authority over the body and not all things, thus, to commit to prostitutes (to be ruled by it) must not be done. The body which has been bought belongs to God (verse 19-20).

The relation of "all things for me is permitted" stands as a justification for hedonistic conduct,³¹ and the next slogan "The food for the stomach and the stomach for food" (v.13) lies in the elites' banquet taking place in Corinth.³² Such a banquet involves eating, drinking, and sexual indulgence.³³ It is likely that Corinthians church members attend such a banquet and take part particularly in prostitution as evidenced in the text.³⁴ First, the phrase or slogan "the food for the belly and the belly for the food" fits in the situation of a banquet. Second, in verse 13, the phrase "not for prostitute" is inserted between "the body" and "but for the Lord" for emphasis. This emphasis is obvious when the parallel between "the food for the stomach and the stomach for the food" and "the body for the Lord and the Lord for the body" is presented side by side. Third, the two initial arguments of Paul are addressed to the issue of the prostitute.³⁵ Paul will not raise such an issue and two arguments unless there are wealthy or elite members (or at least one) of the church in Corinth involved in the prostitution in such a banquet.

Using the principles in the context of a banquet³⁶ which the Corinthian church members are familiar with, Paul makes concurrently a parallel and a sharp contrast between the slogan and his main concern on the issue of the body for prostitutes. The parallel is between "Food for the belly and belly for the food" and "body for the Lord and the Lord for body",³⁷ while the sharpest contrast is between "God will destroy food and belly" and "God raised Jesus and will raise us". The contrast Paul uses here (v.14) also function as a transition

³⁰ The tense of this verb is Aorist passive, while the Present indicative active form is "ἐξουσιαζῶ" (I have authority over). It is difficult to translate the passive literally to English. Paul uses this verb two times in the following chapter 7:4 in the context of marriage. The significant principle is that in the marriage of man and woman where sexual intercourse is involved, a man is the one who has authority over her (his wife) body, and the same is that a woman is the one who has authority over his (her husband) body. This will be helpful to understand verse 18b.

³¹ See Winter, *After Paul Left Corinth*, 80-2.

³² This in turn rules out the argument that some Christians in the Corinthians church who are going to prostitute, as did Fee, *First Corinthians*, 250; The reference of belly as euphemism of sexual organ to ease to draw the relation between eating and sexual immorality as proposed by Garland, *1 Corinthians*, 230, is then resisted as well.

³³ The eating and drinking are done excessively while the sexual indulgence is likely conducted afterwards when they have been drunk and overloaded with food as argued by Winter, *After Paul Left Corinth*, 82-5.

³⁴ What is not clear is how many of the Corinthian's church continue to practice prostitution. It can be just one, two or several members, but surely it is not all. The five times occurrence of the "porneia" is an additional strong evidence. See n.16.

³⁵ See "Structure of 1 Corinthians 6:12-20".

³⁶ Again, whether the principle "food for belly and belly for food" is the Corinthians' slogan (see n.19), the fact is that such a principle has influenced the Corinthians in practicing prostitution. The decision is to point out only the agreeable principle and not address the issue in detail.

³⁷ See the discussion in the previous paragraph for the function of inserted phrase "not for prostitute". For the parallel, see Garland, *1 Corinthians*, 229; also, Fee, *First Corinthians*, 253-4.

to introduce the relation of the body and the Lord which is subsequently followed with the further explication in his arguments concerning body.

In a banquet, the phrase "the food for the belly and the belly for the food", despite of where it belongs, has been used to justify their gluttony. In the context of banquet, it is natural to understand the inseparability of the food and the belly. This means that the food is provided for the sake of the belly, both for the benefit of the belly and to be processed by the belly for the benefit or pleasure of the whole body, physically. But that both will be destroyed by God is the statement Paul used to show and rebuke them of how useless the phrase and their gluttony is. As a reaction to such a phrase, Paul, still in the context of banquet, points to the body as not for the prostitute, but for the Lord.³⁸

Concerning the phrase "body for the Lord and the Lord for the body", it is important to notice that this part functions as a transition to Paul's three theological principles that explicates this phrase further. Therefore, a proper understanding must be carefully made for the phrase to avoid an extended meaning which may not be the specific intention of Paul. What Paul means on this phrase should be put at once in the context of the slogan of food and belly and the following phrase "God raised Jesus and will raise us". As both slogans ("food and belly" and "body for the Lord") are parallel, the inseparability of food and belly may perhaps share similar principle to the inseparability of body³⁹ and the Lord. The meaning is then that the body is bound to the Lord and the resurrection of the Lord is the basis for the raising of the body.⁴⁰ The subsequent phrase that consists of both past (God raised Jesus) and eschatological (God will raise us) reference, and all three theological principles confirm this meaning. Such a meaning implies that the practice of prostitution must bring severe consequences that threaten even the gospel.

First Theological Principle and Practical Exhortation (v.15)

Paul uses three rhetorical questions introduced by the phrase "do you not know" with two functions altogether, to expose the theological principle and rebuke their ignorance of such a principle of which they have been informed before.⁴¹ The first argument (theological

³⁸ It is not sure from the text that body is for prostitute is the conclusion. See Fee, *First Corinthians*, 255. It is more likely that the body for prostitute points to the justification of their hedonistic conduct within a banquet. Thus "body for prostitute" perhaps is the last slogan used in such a banquet. Paul turns this last slogan by contrast it with the theological significance of the body in relation to the Lord and even God.

³⁹ It is important to remember that here Paul is addressing the Corinthians who were described as those who have been washed, sanctified, and justified as in 1 Cor. 6:11. Therefore the body here is the body of the believers.

⁴⁰ See Garland, *1 Corinthians*, 231; also, Fee, *First Corinthians*, 258; To say this phrase as Paul's rejection to the notion that spiritual is above matters as mentioned by Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 458-9, is seemed to be unlikely, since Paul says nothing on the issue of spiritual over matter; A more probable meaning may be that the body is to be beneficial for the Lord. Perhaps the statement of Paul in 1 Cor. 9:27 that he disciplines / torments his body for the sake of Gospel may imply here, although it may not be primary. The imperative to glorify God in body may also be another reference pointing to the beneficial of the body for the Lord.

⁴¹ The expectation of the yes answer from the rhetoric question indicates that the Corinthian Church knew the principle already, thus the reminder of such a principle is an evidence of their ignorance on it; C.H. Kim even argues that the rhetoric question "don't you know..." refers to Paul's

principle) in verse 15 is that the physical bodies of the Corinthians are members or parts of Christ. The inseparable unity of the physical bodies of the Corinthians with Christ is the emphasis here. The first evidence is the word "member" which means literally "part of human body".⁴² All parts of human body are supposed to join to each other and not to be taken out. Thus, the physical body of each believer is literally understood by Paul as members united with Christ.⁴³ The unity with Christ is because the believers have been bought with a price which implicitly refers to the redemption of Christ.⁴⁴ The lack of further explanation is because the Corinthian church has known this principle as signified by the question "do you not know ...?". The second evidence of the emphasis on the inseparable unity is the contrast Paul made between "members of Christ" and "member of prostitute" in his rhetorical question. The third evidence is in Paul's answer "μη γενοιτο" (May it not happen) which is a strong negation to the previous rhetorical question.⁴⁵ Such a strong negation can appear surely because prostitution is an abhorrent sin in contrast to Christ.⁴⁶ Therefore, Paul will never break up the members of Christ (the unity of the bodies to Christ) and give it to a prostitute. To conclude the first argument in short is like this: The body physically is a member of Christ as it is united by the redemptive work of Christ, so to take the member of Christ to be a member of prostitute should not even be thinkable. Thus, for Paul, the abhorrence of a practicing prostitute lies not on the physical effect but more on the breaking of the unity with Christ and then bound to the prostitute, as he exposed further in his second theological principle, v.16-17.

The Second Theological Principle and Practical Exhortation (v. 16-18)

Paul, by starting with the same phrase "do you not know ...?" has once again rebuked them for their ignorance of the theological principle of which they had been informed before. While in the first argument Paul didn't say anything about sin, in his second argument he exposes deeper not only the meaning of being a member of a prostitute in contrast to the unity with Christ in the association to the spirit, but also the fact and effect of the sinful act of prostitution. In the middle of his deeper exposition, Paul inserted his second command, which is stronger, to flee from the prostitute. The stronger force of Paul's

teaching to the Church, as cited by *Garland, 1 Corinthians*, 200. Thus, the ignorance may be even stronger if the conclusion of Kim is adopted.

⁴² William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BAGD, 2nd ed. (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1979), 501-2. The abbreviation of BAGD will be used in the following note when this resource is referred or cited.

⁴³ There is no indication that this principle is related to the principle in 1 Cor. 12:12-26. The context of both principles is different. That Paul has both principles in mind is likely correct, but his concern here is about the problem of the physical body that is for the prostitute and distinct to 1 Cor. 12:12-26 which context is to build one another within the church community of Corinth; see Fee, *First Corinthians*, 258.

⁴⁴ See 1 Cor. 6:20; Also, Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 459. That this unity is related to the resurrection as in Fee, *First Corinthians*, 258 is likely secondary, although it is probable.

⁴⁵ BAGD, 158.3a.

⁴⁶ This strong negation appears 14 times in Pauline letters, Rom. 3:4, 3:6, 3:31; 6:2, 6:15; 7:7, 7:13; 9:14; 11:1, 11:14; 1 Cor. 6:15; Gal. 2:17; 3:21; 6:14; Except for Gal. 6: 14, this strong negation is used to negate two issues which should never be united, as they are contrary to each other (for instance: Rom. 3:4; 6:2; 7:13; 1 Cor. 6:15) or two matters which should be inseparable (Rom. 11:1; Gal. 3:21)

command is obvious from the tense and mood shift of the word, from aorist optative (μη γένοιτο) in the first, which is an answer, to present imperative (φεύγετε)⁴⁷ in the second which is a command.

The submission of the body where sexual intercourse is involved is crucial here to understand what Paul means in his second theological principle. The citation of Genesis 2:24⁴⁸ by Paul is intended to contrast between the unity of the two bodies in the prostitute (which is identified by the phrase "is one body" in v.16) and the unity with Christ (which is identified by the phrase "is one spirit" in v.17).⁴⁹ The contrast is so obvious between "the one body" by a practicing prostitute and the "one spirit" by the works of the Holy Spirit.⁵⁰ With such a sharp contrast between body and spirit, the choice for believers can be only one, the Lord. As the consequence, Paul's command to keep fleeing⁵¹ the prostitute in v.18 is a necessity.

Using the sin argument in the preceding statement (v.18b), Paul's command to flee from the prostitute becomes more urgent. A lot of attempts have been made to understanding the phrase "every sin" and "in his own body he keeps sinning".⁵² The key to understanding the whole statement lies perhaps in Paul's concern of how ravaging is the sin of prostitution. Fee pointed out right that "Paul's concern is with the final clause, that in sexual immorality a man sins against his own body - which turns out to be his own but not his own."⁵³ By making an exception to one particular sin from every sin, Paul seems likely to focus on "in his own body he keeps sinning". The understanding of this final clause will perhaps solve specifically the understanding of "every sin"

The word "ἐξουσιάζει"⁵⁴ in v.12 as occurs also in 1 Cor. 7:4 is significant in understanding Paul's intention of "in his own body he keeps sinning".⁵⁵ In 1 Cor. 7:4, the context of marriage where intercourse perhaps is the key aspect, the man is said to have authority over (ἐξουσιάζει) the body of his wife, and the wife has authority (ἐξουσιάζει) over the body of her husband. The key principle is the subjection of one's own body to the other. For Paul, it is precisely that this key principle is come about in the case of the prostitute. When a believer practices prostitution, the believer intentionally has let the other (the non-believer whom this believer has relation or intercourse) to have authority over his

⁴⁷ See n.7 in the translation section.

⁴⁸ The citation is precisely from the Septuagint.

⁴⁹ Although the structure can be seen as a chiasmic of ABA', it is far better to let the text flow not as chiasmic, since particle "for" prior to the citation of Gen. 2:24 obviously provides the reason for why it can be one body in joining the prostitute.

⁵⁰ See Fee, *First Corinthians*, 259. For further discussion on the relational dimension of body, which is less likely in this context, see James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1998), 55-61.

⁵¹ The present tense of this command indicates that the fleeing from prostitute must be done continuously.

⁵² Whether this is Corinthians' slogan or Paul construction (see further discussion on Fee, *First Corinthians*, 261-2; The point here is that Paul concerns mainly the ravaged sin of prostitution. If not, he will of course expose more on this clause.

⁵³ Fee, *First Corinthians*, 261.

⁵⁴ The future passive occurs in v.12; See also n.26.

⁵⁵ See Brendan Byrne, "Sinning against One's Own Body: Paul Understanding of the Sexual Relationship in 1 Cor. 6:18" *Catholic Biblical Quarterly* 45, no.4 (1983).

body to become one body. The implication of this is the subjection that the believer has sinned in his own body because this believer himself is involved in the relation with the unbeliever. The sin is severe because of two things: the believer has become one body with the prostitute that means the unity with Christ is broken by the believer. The other is that the believer let the spirit of God who is in the believer, to be subjected to the prostitute. These two things make the command of Paul to flee prostitute is much more urgent and crucial.

If the principle of subjection of one's own body to the other in a sexual relationship is understood, the phrase "every sin" will imply that there are no such other sins so serious to let others have authority over one's own body. The seemingly similar sins such as gluttony, drunkenness, and covetousness may not be precisely the same, although these sins are also hideous for Paul. In the context of 1 Corinthians, perhaps it is likely that the phrase "every sin" referred to the so-called vice list Paul has listed out.⁵⁶ Therefore to consider the coverage of "every sin" to the broadest sense may not be necessary. By implication, the phrase "every sin" should be considered constructed by Paul.⁵⁷

The Third Theological Principle and True Conduct in term of Body (v. 19-20)

In his third argument, which is the climax, Paul leaves the issue of prostitutes and focuses entirely on the Holy Spirit, God, and Christ. Although the rhetorical question is to rebuke the Corinthians for the last time in this specific issue, the most comfortable theological principle finally appears. By focusing on the Holy Spirit, God, and Christ, Paul moves to a further direction. The construction of the following clause after "do you not know"⁵⁸ seems likely to carry an emphasis on the significance of the body which is holy. The two references which address the same thing in one sentence are the evidence.⁵⁹ The true concept of the body Paul reminds them is that their body is holy because it is the temple⁶⁰ of the Holy Spirit which they had from God and is not theirs. The confirmation that their body is not theirs is found in the subsequent verse 20. The "for" (γὰρ in Greek) provides the reason why they (particularly their bodies) are not theirs, that is because "you have been bought of a price" (v.20). The "... bought of a price" likely points to the redemptive work of Jesus Christ. The price of the purchase of God's son is worthy to make the believers is God's own. To conclude the third theological principle of Paul briefly and orderly is this: God has bought the believers with the redemptive death of God's son, Jesus Christ, so they are God's own. God unites the believer's body with Christ by giving the Holy Spirit who is from God, to inhabit within their body, thus such an inhabitant turns the bodies of the believers as a temple of the Holy Spirit. By implication, their body is holy. The only way to live their lives

⁵⁶ See 1 Cor. 5:11 and 1 Cor. 6:9-10.

⁵⁷ See Fee, *First Corinthians*, 262-3.

⁵⁸ In this passage, this "do you not know ..." is the third time Paul rebuked them for their ignorance on the principles that the Corinthians have known.

⁵⁹ The two references are "your body" and "in you"; The location of "in you" which breaks the unity of the word "the Holy Spirit" indicates such an emphasis. The literally and orderly translation of this clause is "the body of you a temple of the in you Holy Spirit is"

⁶⁰ The word "temple" is explicitly referred to the sanctity of the body where the Holy Spirit is within; The meaning of "naoj" may vary from the holy of holy or simply the temple. However, the meaning may be the temple is an imagery of the place, the inhabitant of the presence of God. Thus, the sanctity of a temple (even perhaps in the pagan religion) is a reality. This is likely what Paul may have in mind.

with such a profound theological understanding and privileged status that they have, particularly their body, the dwelling place of the Holy Spirit which is a gift from God, is found in the climax com After qualifying shortly the two principles that influence the Corinthians to practice prostitution, Paul focus the most on changing their thinking by rebuking them with three theological principles of which they have been informed, in order to rectify their sinful behaviour. The escalation (from negative to positive) of the three forceful theological principles flows clearly. The first escalation (v.15) is the impossibility of members of Christ to be members of a prostitute and is closed by the exhortation "may it not happen" for the believers to practice prostitution. In the second escalation, Paul elaborates further the principle of unity with Christ and the seriousness of the sin of prostitution as one sins in one's own body. A clear command to keep on fleeing the prostitute is given, but it still does not reach a finality, because merely fleeing a prostitute does not solve the problem. Paul, in the third escalation with a dense Trinitarian theological principle only, exposes the interrelation of the Holy Spirit, God and Christ. Paul culminates this section with the final command for the Corinthians to glorify God in their body. Paul's intention is that the Corinthian church should realize that they are God's own, and the result is to glorify God in their body as the command of Paul "Indeed, glorify God in your body". Such an established and urgent command is then the only exhortation that should be lived by the Corinthian church and not the sinful living. The conclusive command also obviously pointed to a positive way of life for every Christian in terms of their body, to glorify God. In a more specific situation such as during this Covid-19 pandemic, it is prominent for every Christian to live their bodily life in accordance with the government's law and rules, keep strictly the healthy protocol is the best way rather than consume medication or treat the body in a wrong way by consume unnecessary herb or overdosed vitamin that is harmful to the body. Such an act of consuming unnecessary medication is an example of not glorifying God with our body.

Conclusive Exhortation

After qualifying the two principles that influence the Corinthians to practice prostitution, Paul focused the most on changing their thinking by rebuking them with three theological principles of which they have been informed to rectify their sinful behaviours. The escalation (from negative to positive) of the three forceful theological principles flows clearly. The first escalation (v.15) is the impossibility of members of Christ to be members of a prostitute and is closed by the exhortation "may it not happen" for the believers to practice prostitution. In the second escalation, Paul elaborates further the principle of unity with Christ and the seriousness of the sin of prostitution as one sins in one's own body. A clear command to keep on fleeing the prostitute is given, but it still does not reach a finality, because merely fleeing a prostitute does not solve the problem. Paul, in the third escalation with a dense Trinitarian theological principle only, exposes the interrelation of the Holy Spirit, God and Christ. Paul culminates this section with the final command for the Corinthians to glorify God in their body. Paul's intention is that the Corinthian church should realize that they are God's own, and the result is to glorify God in their body.

Conclusion and Application

The conclusion of this article as demonstrated previously is: First, the Corinthians must build up the members of the Church, thus they must beware of living their life holy

before God. They should not justify their sinful behaviours by adopting the wrong principles of life around them. Second: The Corinthians are believers already. They are saved through their faith in Christ and yet the Holy Spirit are in them, thus their body is no longer theirs, it is owned by God. The Corinthians must not undermine or ignore of this prominent theological principle. Third: As their body is owned by God, they must flee from misconducting their body to prostitution or fornication. Instead, they must glorify God with their body by exercising the righteous life observable by others so that they can build up others. The result of conducting their body righteously is the glorification of God.

The application of this passage is this: in terms of individual Christian living during the Covid-19 pandemic, the fact is that a lot of Christians just like the Corinthians have knowledge of theological principles through the catechism in the church or theological class in school or university, but the influence of surrounding principles to behave like those out of the church has made so many Christians ignore their theological principles and choose to look for the self-indulgent lifestyle which perhaps is their lifestyle before they convert to Christianity such as the unwilling to be vaccinated, the belief of the wrong treatment of covid-19 that turn to consume unworthy treatment to the body rather than following the government's appeal of keep the healthy protocol in preventing the spread of Covid-19. We may not hear the case of prostitution broadly and publicly as prostitution is illegal in almost every country but the case of pornography which is plentiful in every nation where many Christians also partake in watching or searching for pornography is strong evidence of how we are in a certain degree practicing prostitution. In such cases the principle that Christians are God's own is more than just relevant; it is a necessity that we should consistently sound such a principle of glorifying God with our body. Moreover is of course that following the exhortation that every Christian should glorify God in their body should be witnessed in the high-pressure life as the result of the Covid-19 pandemic.

Sexual abuse among Christians or Christian families as we may hear throughout the nations is another example of how harmful we are as Christians that we ignore all the principles we have received and do not realize that we keep committing sin. The justification or rationalism after committing "prostitution" by using the legality of law on such an act, has once again made the principle that our body is for the Lord, so it is urgent that we should glorify God in our body to build up others especially during the Covid-19 pandemic which creates a lot of tension within Christianity and the Christians family.

Turning to the church life, the impacts of the pandemic covid-19 are the online service, the problem of miscommunication among the family members and the tension because of the pressure of working load at home, thus such an issue of "prostitution" may even be less heard. Particularly in the church in Indonesia when talking about sex still seems to be taboo, to say the case of prostitution is as if it never happened is not right. That there are many pastors who are involved in sexual immorality is real. The problem in the church that tend to keep such cases under cover has made the restoration of the person almost impossible. This will in turn affect the capability of the church to solve other critical problems.

Particularly in Indonesia and the youth, specifically in the situation during this Covid-19 pandemic, the reluctance to provide the biblical teaching about sexual relationships has raised the problem of pornography among the youth. It is suspected that premarital sexual relationships either with their mate or with a prostitute has increased significantly. With such a condition, the principle that we are God's own should be sounded long before, but the irony is that even until now (as far as I understand) this crucial principle is still not even a priority in many Christians teachings except only on few occasions which is insufficient.

All these show that this crucial issue of fleeing from prostitute and glorifying God in our body along with the awareness that we are God's own, and the indwelling of the Holy Spirit in our body which makes us holy, should be prominently sounded.

References

- Arndt, F. William, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, BAGD, 2nd Ed.* Chicago, IL: University of Chicago Press, 1979.
- Bailey, Kenneth. *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians.* Downers Grove, IL: Intervarsity Press Academic, 2011.
- Becker, J. Paul. *Paul: Apostles to the Gentiles.* Translated by O.C. Dean Jr. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1983.
- Burk, Denny. "Discerning Corinthians Slogan through Paul's Use of the Diatribe in 1 Cor. 6:12-20." *Bulletin for Biblical Research* 18, no. 1 (2008).
- Byrne, Brendan. "Sinning against One's Own Body: Paul Understanding of the Sexual Relationship in 1 Cor.6:18." *Catholic Biblical Quarterly* 45, no. 4 (1983): 99-121.
- Comfort, Philip W. *New Testament Text and Translation Commentary.* Carol Stream, IL: Tyndale Publishing House, 2008.
- Dodd, B. "Paul's Paradigmatic 'I' and 1 Corinthians 6.12." *Journal for the Study of the New Testament* 18, no. 59 (1995): 39-58. <https://doi.org/10.1177/0142064X9601805903>
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle.* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1998.
- Fee, Gordon. *First Corinthians: New International Commentary of the New Testament.* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1987.
- Garland, David E. *1 Corinthians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament.* Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Hays, Richard. *First Corinthians: Interpretation.* Louisville, KY: John Knox Press, 1997.
- Lambrecht, Jan. "Paul Reasoning in 1 Corinthians 6:12-20." *Ephemeridas Theologicae Lovanienses* 85, no. 4 (2009): 479-486. <https://doi.org/10.2143/ETL.85.4.2044771>
- Murphy-O'Connor, Jerome. "Corinthians Slogan in 1 Cor 6:12-20." *Catholic Biblical Quarterly* 40, no.3 (1978): 391-396.
- Nestle, Erwin, and Barbara Aland and Kurt Aland. *Novum Testamentum Graece.* 27th ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2001.
- Thiselton, Anthony C. *First Epistle to the Corinthians: The Greek Text Commentary.* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2000.
- Tong Eddie M.W., Vincent Y.S. Oh, "Gratitude and Adaptive Coping Among Chinese Singaporeans During the Beginning of the Covid-19 Pandemic." *Frontiers in Psychiatry* 11, (January, 2021). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.628937>
- Wildman Wesley J., Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt, "Religion and the Covid-19 Pandemic." *Religion, Brain and Behavior* 10, no. 2 (April, 2020): 115-117. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1749339>
- Winter, Bruce. *After Paul Left Corinth: The Ethical and Social Influence in Corinth.* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2001.
- Xiong Wei, Xinan Li, "We Are Children of God': An Ethnography of a Catholic Community in Rural China in the Covid-19 Pandemic." *Religions* 12, no.6 (2021): 448. <https://doi.org/10.3390/rel12060448>

Faith Learning Integration: A Case Study of Biology, Physics, Chemistry and Mathematics Lecturers' Teaching Practices

Meri Fuji Siahaan

Palembang Theological Evangelical Seminary, Indonesia

Correspondence email: merifuji.siahaan@gmail.com

Received: 07/08/2021

Accepted: 02/09/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

Faculty members of a private Christian Teachers College in Tangerang have been assigned to integrate faith and learning. The purpose of this research was to describe Biology, Physics, Chemistry and Mathematics lecturers' practices of faith learning integration on their teachings. Five lecturers including two lecturers teaching Physics, and the others each teaching Biology, Chemistry and Mathematics were involved in this research. Two student teachers contributed as well in the research. The data were derived from interview with five faculty members and collecting their course syllabus along with the interview with two student teachers. Descriptive qualitative research with a case study approach was employed. The data were described and analyzed in the light of the current literatures. The findings showed that those five faculty members have been implementing faith learning integration on their teaching with a pedagogy of transferring new information. This paper suggests faculty to go beyond faith learning integration and to focus on learning as formation of heart and desire.

Keywords: *Faith Learning Integration, Biology, Physics, Chemistry, Mathematics*

Introduction

The vision of faith learning integration started when Tertullian (ca.155 – ca.230), a Christian theologian asked a question

“What has Athens to do with Jerusalem, the Academy with the Church?” Tertullian himself answered, “nothing: we have no need for curiosity since Jesus Christ, nor for inquiry since the Evangel” Tertullian’s answer has been considered wrong. Since the day of Tertullian, there were hundreds of Christian institutions of higher learning have been founded. Since then, there have been many Christian scholars working on an integrative task- to see what Christian faith to do with the academic work.¹

¹ David S. Dockery, *Shaping a Christian Worldview: The Foundation of Christian Higher Education*, ed. Gregory Alan Dockery, David S & Thornbury (Nashville, TN: B&B Publishing Group, 2002): 134.

One of the earliest Christian scholars who used the term “integrating faith and learning” is Arthur Holmes.² Holmes noted that integrating faith and learning makes Christian higher education different from the secular academy.³ Faith learning integration can touch the entire range of life and learning through its attempt to connect human learning to an understanding of faith and to the development of a Christian worldview in the arts and sciences. He proposed liberal art as one of the methods of faith-learning integration in higher education.

Since then, the discourse regarding faith learning and integration has been widely discussed by Christian scholars. Hasker convincingly argued that the relationship between faith and knowledge, which inherently exists, needs to be developed.⁴ Other scholars Lyon, Beaty, Parker & Mencken stated that faith and learning are regarded as legitimate concerns of the colleges and universities since both Catholic and Protestant Higher education in the 19th century shared the assumption of the unity of truth, that there is only single reality, and it is created by God and under His dominion.⁵ Wilson cited by Turley emphasized the religious endeavour of education. Religious answered is required when to answer all the fundamental questions of education. Thus, imparting knowledge to the students lead to building on religious presuppositions.⁶ Echoing to Hasker, Turley argued that education has a religious nature because the knowledge of God emerges in all things and there is coherence in all things.⁷

Furthermore, scholars have been attempting to integrate their Christian faith in their academic disciplinary. Nyaradzo Mvududu wrote that Martin Hegland discussed how to relate 13 different curricular and extracurricular areas to Christian faith but he did not include Mathematics in the 13 subject areas. Then, Nyaradzo Mvududu challenged himself to teach faithfully in his Statistic course. He proposed an approach of integrating the course content of Statistic with faith by explaining the reality.⁸ Another scholar, Susan Binkley examined her approach to incorporate issues of faith into the beginning language classroom and making French convocation a spiritual experience for students of French.⁹ David Smith, a professor at Calvin university and a director at Kuyers institute for teaching and learning developed a fruitful website <https://teachfastly.com/> about faith and science teaching. He also has worked on Kuyers Math curriculum. The purpose of that curriculum is to offer

² Perry L. Glanzer, “Why We Should Discard “the Integration of Faith and Learning: Rearticulating the Mission of the Christian Scholar,” *Journal of Education and Christian Belief* 12, no. 1 (2008): 42.

³ Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids, MI: Wm.B.Eerdmans Publishing, 1987), 15.

⁴ W. Hasker, “Faith-Learning Integration: An Overview,” *Christian Scholar Review* 21 no. 3/4 (1992): 235.

⁵ Larry Lyon et al., “Faculty Attitudes on Integrating Faith and Learning at Religious Colleges and Universities: A Research Note,” *Sociology of Religion* 66, no. 1 (March 1, 2005): 61.

⁶ Hasker, “Faith-Learning Integration: An Overview,” 235.

⁷ Stephen Richard Turley, “Paideia Kyriou: Biblical and Patristic Models for an Integrated Christian Curriculum,” *Journal of Research on Christian Education* 18, no. 2 (2009): 125–126.

⁸ Nyaradzo Mvududu, “Challenges to Faithful Learning and Teaching: The Case of Statistics,” *Christian Higher Education* 6, no. 5 (November 5, 2007): 439.

⁹ Susan Carpenter Binkley, “Integrating Faith and Learning in the Foreign Language Classroom,” *Christian Higher Education* 6, no. 5 (November 5, 2007): 431-432.

approaches to integrate faith in mathematics so that mathematics is used to think about God and to have better understanding about God and His creation.¹⁰

One of the faculties of education in Tangerang, Indonesia has distinctiveness in approaching faith learning integration. The students in this faculty of education study not only professional and major-related courses, but also theology to integrate faith and learning. Faith-learning integration is also shown in all course syllabus, including course description, learning goals, objectives, and assignments with faith-based rationale. Having Biblical-based rationales in the course outlines, the lecturers who teach professional and major-related courses have been carrying out faith learning integration in their classes.

This paper aims to describe the ways how the Biology, Physics, Chemistry and Mathematics lecturers have been bringing faith learning integration to their teaching and to offer some improvement in the light of the current literature. The main questions that will guide this study is: What do interviews, and the course syllabus suggest about the Biology, Physics, Chemistry and Mathematics lecturers' practices of faith learning integration? What do the current literatures suggest about the faculty' practices of faith learning integration?

The courses or subjects in which faith learning integration was described were limited. There are two reasons underlying the limitation. First, availability of time and resources were limited. Second, because of the limited time and resources, normative subjects that need theological interpretation were not chosen.¹¹ Content knowledge of Biology, physics, chemistry, and mathematics subjects is a universal truth which does not change with time and place that need not any interpretation.¹²

The Necessary of Faith–Learning Integration

Holmes emphasized that intellectual inquiry must be driven by Christ the truth as the dominant motivation. This means each field of inquiry, thinking and understanding about truth and knowledge should be based of the biblical conception.¹³ In keeping with Christ the truth as the basis of inquiry and knowing, Harris noted five assumptions behind the integration of faith and learning. The first is a belief that all truth is God's truth.¹⁴ Christian knowledge which is based on the Biblical authority should not be considered a separate of another knowledge. Harris's belief in the relationship between faith and knowing is in line with Dockory & Thornbury who examined different ways faith and knowledge relate to each other and concluded that faith is a valid factor in the process of knowing.¹⁵ Second,

¹⁰ "Kuyers Math Curriculum," Calvin University, 2021, <https://calvin.edu/centers-institutes/kuyers-institute/education-resources/kuyers-math-curriculum/>.

¹¹ Harro van Brummelen, *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*, 2nd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2002), 96.

¹² Roy A. Clouser, *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories* (Indiana, IN: University of Notre Dame Press, 1991): 115-120.

¹³ Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1977), 26-27.

¹⁴ Robert A. Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach* (Eugene, OR: Cascade Books, 2004), 23-30.

¹⁵ David S. Dockery, *Shaping a Christian Worldview: The Foundation of Christian Higher Education*, ed. Gregory Alan Dockery, David S. & Thornbury (Nashville, TN: B&B Publishing Group, 2002), 130-137.

there is no conflict between God's truth and other truth.¹⁶ Conflicts arise when there are incompatible interpretations and worldview. Third, the secular learning is incomplete and often distorted.¹⁷ For example, the philosophy of naturalism limits the reality to the material world only while the work of science is based on the empirical work and scientific inquiry. Fourth, Christian integration is based on a Biblical framework of reality.¹⁸ Since the secular learning is incomplete, this framework functions as a tool to test the claims of the content knowledge of the discipline. The fifth, truth is the most important goal of learning.¹⁹ The goal of faith learning integration is to develop the coherent and unified understanding and the harmony of all truth.

Echoing to Harris, Hasker persuasively argued why faith-learning integration is necessary. First, there are different ways of knowing even though there is a unity of truth.²⁰ For instance, the way of knowing in science is through experiment and organizing data, while in theology it is through responding to God's revelation. Thus, different disciplines have different ways of asking and answering questions. For example, Science relies on the observation of physical nature as the source of all truth. Any scientific discovery or interpretation that includes the supernatural is called pseudo-science while Christianity believes there are absolute and transcendent truths of God. It is only by integrating such diverse bodies of knowledge that a unity of truth is gained.

Second, some Christian faculty members might have graduated from graduate programs offered by secular universities since Christian colleges offer limited graduate study.²¹ Thus, they might lack the training in their Christian faith and are confronted with two separated bodies of knowledge and belief.

Third, there is a theological necessity for integration. The Lord's Prayer "Thy will be done, on earth as it is in heaven" implies that there is not a secular and a sacred world, but a single world created by God and a unitary truth.²²

Research Design

Descriptive qualitative research with a case study approach was employed. It is a study that describe a certain phenomenon.²³ The data resource used in the case study approach was limited that including only few persons.²⁴ The purpose of this research was to describe the practices of faith learning integration of five lecturers. Two lecturers teach Physics, and the others teach Biology, Chemistry and Mathematics. Each of them has been teaching in the faculty of education for more than three years. The lecturers were interviewed, and the data was analyzed descriptively. The analyzed data from the interview guided to some course syllabus they have been using.

¹⁶ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 23.

¹⁷ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 23.

¹⁸ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 23.

¹⁹ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 23.

²⁰ Hasker, *Faith-Learning Integration: An Overview*, 236.

²¹ Hasker, *Faith-Learning Integration: An Overview*, 237.

²² Hasker, *Faith-Learning Integration: An Overview*, 238.

²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2013): 60.

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*, 63.

The steps of data analyzing are as following:

1. Data were collected by conducting interviews with the five lecturers one by one. Questions used in the interview were guided by the research questions to discover five lecturers' practices of faith learning integration.
2. The data from the interviews were transcribed. The transcribed were labeled line by line using Microsoft text highlight color as the transcribed data were read and reread.
3. Notes were typed using Microsoft review to keep on capturing ideas from the fragmented data.
4. Analyze the syllabus by color highlighting information that would support the main data from the interview.
5. Describe the data using the conceptual memo as a guidance and connect with the literature reviews.

Discussion

The result of the interview shows that those five lecturers used expressions suggesting that Christian worldview approach to faith learning integration was implemented in their classroom. This category preserves the notion that the cognitive content of the Christian worldview which including belief about God, creation and human nature are used to test, to supplement and to clarify the claims about knowledge that the student teachers are encountering.²⁵

The integration of faith and learning was carried out by the biology professor when teaching courses such as Biodiversity, Human Biology and Microbiology. Biodiversity courses include a topic of Theory of Origin and Evolution Theory. Faith learning integration was implied as she explained to her students that there was no such thing as macro evolution explained in the Bible since macro evolution talks about how change of form happens, including the examples of how humans evolved from ape. She then emphasized to her students that they must go back to the truth of Scripture, which tells that they are all created in its own kinds, and each kind has its own variations. She also told her students that they always need to see all the sciences developed from the Biblical perspective. Theory of origin should be seen from creation perspective that was referred to the scripture.

An interview to a student who's majoring in Biology was conducted. He was asked to tell an example/example of how his lecturers related Christianity to their teachings. His answers affirmed what the biology lecturer has explained. An example that this student gave was when learning the theory of origin and evolution theory. She compared the theory with the truth written in the Bible.

The response from the biology lecturer looks that Bible serves as a source of error correction for the areas where the content knowledge of the biology has misinterpreted facts. She used her faith understanding about creation as a tool to test the knowledge claim and separating the false and the truth knowledge. Claerbaut proposed that the perspective of creation that leads us to the concept of God should be used in seeing all science.²⁶ Evolution is against the Bible due to a question what in the beginning is. It conflicts with the Bible since it says that something is already in existence which means it skipped the initial

²⁵ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 250-253.

²⁶ David Claerbaut, *Faith and Learning on The Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004): 146-150.

causality that denies the existence of God. However, Clairaut's proposal about using perspective of creation to see all science does not suggest that verses in the Bible will directly give correction to the content knowledge of science. Integrating faith and learning is not about matching and contrasting the Bible verses with a particular content knowledge of the discipline.²⁷ Instead it enables us to understand God and His world, and our fellow human beings differently than if the insights of the discipline were not available.²⁸

The Human Biology course covers explanation about the complexities of one single cell while men are not created from one single cell. Knowing that most of her students had difficulties learning one single cell, she then told her students that if even for such a basic thing as a single cell, they were still unable to understand it, then how much more it is to understand human being, which are composed by so many complexities. She then tried to get her students to understand how complex and yet precious men are, and therefore it is men's responsibility to take care of the body given in order to glorify God. Human body does not merely talk about the physical body, but it is also the temple of God and Holy Spirit. If one cannot take care of his body, then it means that he cannot glorify God.

Microbiology, which includes a study about bacteria, was approached through first explaining how the bacteria could be used to decrease the rate of environmental decontamination, which was beneficial for human being. Then, she also told her students that God took care of such tiny being and gave it a great responsibility which was to bring prosperity for humanity, by decreasing the level of environmental decontamination.

Faith learning integration using a model of creation, fall and redemption (taking action) was used by the biology professor when teaching about Pollution. Using a model of creation, fall and act, she explained to her students that each part of that element is related to the topic of pollution. As for creation, she explained that before the world became polluted, God created nature in such a way that it was beautiful and perfect. Natural cycles such as biochemical cycle, water cycle, phosphor cycle, and nitrogen cycle, function properly and automatically. It showed that God arranged all of them to happen in such a way that men could live in peace. Then it happened that men fell into sin. Men's sinful nature causes them to have the tendency of wanting to create something, without thinking of its consequences. For example, men started to develop biotechnologies and other biological findings that have been leading to what is called industrialization, which has been causing pollution and consequently has been disrupting natural cycles. God challenges Christian to take action. The Christian should respond in a redemptive way, for example, by providing facilities to reduce the pollution that the environment will not be harmed.

Hasker described that natural science is surely relevant to the Christian faith, in that God created the earth and everything else. Learning about God's creations, for example the complexities of human cells and bacteria, sparks a sense of wonder of God.²⁹ Hasker's opinion is in line with the examples given by the lecturer when teaching Human Biology and Microbiology courses and the pollution topic. The lecturer showed that life science indeed talks about creation and especially human's life that eventually leads to God.

Two physics lecturers were interviewed on the way they have been carrying out faith learning integration. They used the perspective of creation and causality. The creation

²⁷ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 251.

²⁸ Hasker, *Faith-Learning Integration: An Overview*, 237.

²⁹ Hasker, *Faith-Learning Integration: An Overview*, 237.

perspective was expressed by one of the lecturers when teaching a topic of light. He said that God created light, as clearly written in the Bible: "Let there be light". Then he explained to his students that the Bible does not write anything about the details of the creation of light. The formation of light could be clearly explained by electromagnetic theory. The theory describes how magnetic electricity becomes light.

Those two physics lecturers referred to causality and God's intervention when they taught a topic of gravity. The first lecturer explained that all planets are all arranged in such a way so that there is a gravitational field. Without a gravitational field, the universe would be messy, and God intervenes. The second lecturer commented that gravity can be scientifically explained and at the end it referred to the very first cause, which is God Himself.

In addition to using God's intervention & causality to inform his Christian faith, one of the physics lecturers also referred to terms such as pattern and order to point out God's intervention when teaching about micro physics. He mentioned that since 'irregularity' exists, this means that 'regular' does too. In physics, the examples for that would be in the topic of magnetics' orientation and spin. They are both irregular. However, the lecturer said that if people see them from the bigger picture, they will find an orderly pattern. That orderliness comes inseparably from God's intervention.

The example about light shows that one of the characteristics of physics as a discipline is describing natural phenomena in the physical universe. This leads physics to answer the question of how instead of why.³⁰ Physics does not question why there is a light since light can be scientifically proven. Physics describes how the process of light by coming up with the electromagnetic theory. This example reveals that physics works in making sense of the Christian faith instead of Christian faith being used in solving physics-related problem.³¹ This echoes how disciplinary knowledge affirms Christian knowledge, as suggested by Harris.³² Thus, only quoting the verse "Let there be light" to show that light comes from God without providing a deep explanation of what it means in physics is considered a surface attempt in integrating faith in learning.

An interview with a Chemistry lecturer showed that she brought her faith in her teaching. Some expressions indicating that Christian faith was implied in her teaching are: the existence of God, the existence of a designer, the authority, God's creation, intervention, pattern and orderliness. When being asked how she integrated faith and learning, she gave two examples of how she taught an atom and the periodic system elements. Teaching about the atom, she explained that an atom has three particles: proton, electron, and neutron. The electron in each object everywhere is always negative and has the same mass. The existence of God is clearly seen through the consistent characteristics of the electron. However, there is a dispute over the existence of atom. Mach defined reality as things human sensory system can perceive, which implies that atoms are not real since they cannot be perceived by human

³⁰ J. W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5th ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979): 60-66.

³¹ J. W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 60-66.

³² Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 97-120.

senses.³³ The chemistry lecturer did not express this dispute when attempting to integrate faith and learning in teaching about the atom.

The Chemistry professor did not only connect the content knowledge about the atom with the existence of God, but she also led her students to the wonder of God as noted below:

“for example, how are atoms related to one another? There is a consistent characteristic among the elements. I said to my students, “Hey do you see that what we are learning is so beautiful and that it would be impossible if there is no authority behind this?”

Wondering God was also expressed when she explained about the main purpose of learning chemistry. She said that learning chemistry requires the students to understand the materials in the universe in order to be able to glorify God and to take care of the world. Further, she explained that learning Chemistry helps students to learn about creation. Creation leads humans to the Creator, The Creator’s role and intervention. Claerbout mentioned that the study of science should bring students to glorify God and to serve Him more rather than as an end.³⁴ This resonates with what Holmes argued: both the educators and students must realize that education is a calling from God, and that education must be an act of love, of worship, and of stewardship; a wholehearted response to God.³⁵

Another example was when she taught periodic system elements. She explained to her students that the periodic system elements are mapped based on the electron configuration of each element. The periodic system elements begin with hydrogen, followed by helium, and so on. The lecturer explained that the order of the periodic system is parallel to the history of creation. The first day of creation involved light and the first elements of the periodic table are hydrogen and helium, which are connected to light. Then she added that there must be a Designer behind this. This was impossible to happen without a power involved in creation. God has been working to keep the existence of the universe.

A mathematics lecturer used an expression that suggested Christian faith is connected in learning through a foundational approach. This approach emphasized on the disciplinary foundation with a strong focus on the philosophical foundations of the disciplines rather than the overall pattern of Christian beliefs quotation. He explained that in math, there is something that we called as The First in Completeness Theorems of Godels. Godels is a mathematician who focuses on logic. He said that there is no system in the world that is complete enough in itself. If it is only enough, then it will not be complete. If it is complete, then it will not be enough. Math is also a system. It is a system that is built from axiomas. Thus, math is actually enough, but it never will be perfect. But it will never be complete. Because there is something beyond design that cannot be explained. Our science is very limited. Math that looks like having absolute truth has no absolute truth. They are all based on the axiomas given. If the axiomas are changed, then there will not be math truth any longer. It can be concluded logic is very limited. A lot of times, men want to know God completely. However, he continued explaining that human would never reach to the point

³³ Roy A Clouser, *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories* (Indiana, IN: University of Notre Dame Press, 1991): 129-130.

³⁴ Claerbaut, *Faith and Learning on The Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*, 170.

³⁵ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 18.

of knowing God completely because our logic cannot explain what God does. We are creatures and God Himself is the Creator. How come creation able to explain everything that God, the Creator wants? Therefore, there are things that cannot be contained in our logic.

An interview to a student who's majoring in Mathematics was conducted. He was asked to tell an example/example of how his lecturers related Christianity to their teachings. His answers affirmed what the mathematics lecturer has explained. The expression was that the lecture explained the relationship between their teaching with the truth and its nature.

The task of integration was also shown from the course syllabi the lecturers used. There were seven course outlines analyzed. How each subject is related to the Christian faith was clearly seen on the course description of the course outlines. The expressions used in the description course syllabi include as following:

- Wonders of God, Responsibility to manage nature, preserving the world, Bible perspective toward Human Biology and Christian faith based (Biology course outline)
- Wonder of God (Physics course outline)
- God's creation and appreciate His creation (Chemistry course outline)
- The Biblical worldview of God's work in nature though mathematical concept, God's creation and be responsible to God's creation (Mathematics course outlines)

Another interesting finding appeared from the data was the pedagogy used by the faculty when carrying out faith learning integration. The interview showed that the lecturers used the typical words of informing information such as; I emphasize, I tried, I told, I explained, when approaching faith learning integration. This means the students played as passive learners when the faith learning integration was carried out. Each lecturer tended to inform their Christian faith to the students that it seemed like adding another set of ideas (Christian ideas) to the content knowledge of the discipline the students were encountering. The typical expressions as the lecturers informed faith learning integration included:

- I emphasize to my students that...
- I tried to get my students to understand...
- I told to the students that....
- I explained to the students that....

In relating to the pedagogy of transferring information used by the lecturers, Bailey noted that faith learning integration is perceived to be the work of teachers and institutions that situate the student as the passive learners and the teachers as the active Christian knowledge giver. He proposed a critical thinking skill model as a pedagogy to conduct to faith learning integration in order to give intentional role to the students and to support them in developing the skills needed for independently connecting the content knowledge with Christian faith. The critical thinking skills model he proposed is informed by approaches to critical thinking from cognitive psychology that includes four sequential skills: 1) identify source of revelation, 2) apply disciplinary methods, 3) verify facts, 4) apply model(s) of integration and 5) integration in action. He then described how this model was implemented using a problem-based approach.³⁶

³⁶ Karl GD Bailey, "Faith-Learning Integration, Critical Thinking Skills, and Student Development in Christian Education," *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 2 (2012): 156-157, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/10656219.2012.698831>.

Similarly, Reichard proposed an initiation model as an approach to connect content knowledge with Christian faith.³⁷ This model limits indoctrination and supports the students' rational autonomy and critical inquiry. Indoctrination is defined by teaching belief as true without providing supporting reason, evidence, or justification for such belief. The initiation model he proposed includes three pedagogical processes: 1) conflict- the students acknowledge the conflict between Christian beliefs and the knowledge, 2) creativity-the students deconstruct presumptions, synthesize belief and knowledge that may appear to be in conflict and 3) commitment – the students integrate faith perspective of the community with personal solution.

The two models described above are supposed to solve the problem of the students as the passive learner and the students as the information giver when connecting the content knowledge of the discipline with the Christian faith. Smith described that the central identity of human person is not as a thinker but as a lover.³⁸ This understanding about the central identity of human person suggests learning as formation where the heart and the desire of not only the students but also the faculty are oriented to the shape of human flourishing. This calls faculty to create practices of teaching and learning that are faithfully consistent with the shape of Christian practices, that recruiting not only head but also heart and hand.

However, it is known that such pedagogy explained above is time consuming that the standard competencies required from a certain discipline may not be achieved at the end of the semester. The student interview showed that even without using these two models, the Christian perspective was not discussed a lot since many learning theories to learn and many materials to cover. The other student also mentioned that the lecturer did not always discuss the Christian perspective in one of his classes since there were many materials to achieve. If this has been the case, then connecting the content knowledge with Christian faith not only tend to be time consuming but also "less important" compared to the required learning objective of the discipline. This suggests a discussion among the faculty to what extend the worldview approach used in learning, how to implement this approach in such a way that it will not be considered as less important yet not discarded the required learning objective required in the discipline.

Conclusion

This article was an attempt to describe that the biology, physics, chemistry, and mathematics lecturers have carried out faith learning integration into their teaching practices.

Those five lecturers used expressions suggesting that Christian worldview approach to faith learning integration was implemented in their classroom. The lecturers have brought the students to wonder and glorify God, to understand God's intervention, authority, and existence over the creation, to realize human's limited logic in understanding God, and thus to invite the students taking responsibility as His image. These ways have enabled the students to understand God.

³⁷ Joshua D. Reichard, "From Indoctrination to Initiation: A Non-Coercive Approach to Faith-Learning Integration," *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 2 (September 1, 2013): 289.

³⁸ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Work* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013): 114-116.

Also, the integration approach tended to be perceived as to evaluate the wrong part of the content knowledge of the discipline. The common strategy the lecturers used in carrying out faith into the classrooms was giving them additional lectures about how the academic disciplinary informed faith. Smith and Smith suggest that Christian practice should go beyond the ideas being informed and communicated.³⁹ Rather it includes a Christian pedagogy that intentionally reshape the students to be fruitful. Learning should be as formation of virtues, habits, and practices.

A suggestion regarding to further research is to gain information whether the student to whom faith learning integration is explained, understand the lecturer's explanation. It is also suggested to find out to what extent the faith learning integration throughout biblical Christian worldview contribute to the students' spiritual growth. What pedagogy used by the lecturers as they bring faith learning integration that helping the students to grow spiritually is also important to discuss for further research.

³⁹ James K. A. Smith, D. I., and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning* (Grand Rapids, MI: Wm.B.Eerdmans Publishing, 2011), 11.

References

- Bailey, Karl G. D. "Faith-Learning Integration, Critical Thinking Skills, and Student Development in Christian Education." *Journal of Research on Christian Education* 21, no. 2 (2012): 153-173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/10656219.2012.698831>
- Binkley, Susan Carpenter. "Integrating Faith and Learning in the Foreign Language Classroom." *Christian Higher Education* 6, no. 5 (November 5, 2007): 429-438. <https://doi.org/10.1080/15363750600790256>
- Calvin University. "Kuyers Math Curriculum," 2021. <https://calvin.edu/centers-institutes/kuyers-institute/education-resources/kuyers-math-curriculum/>.
- Claerbaut, David. *Faith and Learning on The Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004.
- Clouser, Roy A. *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1991.
- Dockery, David S. *Shaping a Christian Worldview: The Foundation of Christian Higher Education*. Edited by Gregory Alan Dockery, David S & Thornbury. Nashville, TN: B&B Publishing Group, 2002.
- Glanzer, Perry L. "Why We Should Discard "the Integration of Faith and Learning: Rearticulating the Mission of the Christian Scholar." *Journal of Education and Christian Belief* 12, no. 1 (2008): 41-51. <https://doi.org/https://doi/10.1177/205699710801200105>
- Harris, Robert A. *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*. Eugene, OR: Cascade Books, 2004.
- Hasker, W. "Faith-Learning Integration: An Overview." *Christian Scholar Review* 21, no. 3/4 (1992): 230-245.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1977.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987.
- Lyon, Larry, Michael Beaty, James Parker, Carson Mencken. "Faculty Attitudes on Integrating Faith and Learning at Religious Colleges and Universities: A Research Note." *Sociology of Religion* 66, no. 1 (2005): 61-69. <https://doi.org/10.2307/4153116>
- Mvududu, Nyaradzo. "Challenges to Faithful Learning and Teaching: The Case of Statistics." *Christian Higher Education* 6, no. 5 (November 5, 2007): 439-445. <https://doi.org/10.1080/15363750701268285>
- Reichard, Joshua D. "From Indoctrination to Initiation: A Non-Coercive Approach to Faith-Learning Integration." *Journal of Education and Christian Belief* 17, no. 2 (September 1, 2013): 285-299. <https://doi.org/10.1177/205699711301700207>
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sire, J. W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. 5th ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979.
- Smith, D. I., and Smith, James K. A. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom: How Worship Work*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Turley, Stephen Richard. "Paideia Kyriou : Biblical and Patristic Models for an Integrated Christian Curriculum." *Journal of Research on Christian Education* 18, no. 2 (2009): 125-39.

<https://doi.org/10.1080/10656210903046382>

Van Brummelen, Harro. *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2002.

Peran Pelayanan Pengembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu

Received: 20/08/2021

Accepted: 14/09/2021

Published: 30/09/2021

Abstract

Christian education is Christ-centered and guides students to experience spiritual growth to become more Christ like, relate to God, and understand their responsibilities as believers throughout their lives. This ministry of shepherding has very important role because every believer still struggles with sin, and still has the possibility to sin, failing to obey God's will, even though he has not lost his faith in Christ. Christian teachers can guide students in these process of spiritual growth in thinking, feeling, and action (will). This article aims to provide theological foundation on the spiritual growth of believers in the Christian education community through pastoral ministry carried out by teachers. The writing of this article uses descriptive qualitative methods, by examining various phenomena that occur in the context of Christian schools through various relevant literature. The various data were analyzed based on the principles of the Bible as the main source, and literature on theology and other Christian education as secondary resources. The conclusion of this article proves that ministry of shepherding in Christian schools has very significant impact on the process of students' spiritual growth, especially thinking, feeling, and action, to become more Christ like.

Keywords: *Ministry of shepherding, spiritual growth, Christian education*

Pendahuluan

Allah menghendaki setiap orang percaya harus mengalami pertumbuhan spiritual sepanjang hidupnya. Hal ini karena setiap orang percaya masih terus bergumul untuk melawan keinginan daging atau kembali ke kehidupan lama. Paulus memperingatkan jemaat Efesus supaya tidak hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka (Ef. 4:17-18). Sebaliknya, Kristus menghendaki penyerahan totalitas hidup: hati, pikiran, perasaan, maupun kehendak, kepada Allah sama seperti ketika mengalami kelahiran baru.¹ Setiap orang percaya terus mengalami proses pertumbuhan spiritual menuju keserupaan Kristus. Hal ini juga disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Efesus yaitu, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Ef. 1:4). Itu sebabnya, Allah memanggil setiap orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia melainkan menjadi serupa dengan

¹ Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Obadja (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 171-172.

gambar Anak-Nya (Kristus), dengan kuat kuasa transformasi dari karya Allah Roh Kudus (Rom. 12:2; 8:29; 2 Kor. 3:18).²

Pengalaman iman orang percaya tidak semudah yang dipikirkan ketika seseorang lahir baru. Kelahiran baru merupakan awal setiap orang Kristen terus bergumul dalam iman untuk melawan dosa, bahkan masih mungkin jatuh ke dalam dosa. Sering kali orang percaya terjebak kepada dualisme kehidupan antara sakral dan sekuler yang bertentangan dengan prinsip Alkitab, dan mengesampingkan keyakinan agama karena dianggap tidak lagi berpengaruh di ranah publik.³ Bahkan dampak kemajuan teknologi (globalisasi) atau digitalisasi di berbagai aspek kehidupan dewasa ini berinteraksi dengan nilai-nilai yang sudah ada sehingga terjadi benturan budaya,⁴ jika tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi kondisi spiritual keluarga, khususnya generasi muda, seperti meningkatnya individualisme. Berbagai persoalan ini harus mendapatkan perhatian oleh para pemimpin Kristen, termasuk bidang pelayanan pendidikan Kristen yang bertanggung jawab menuntun siswanya (generasi muda) untuk kembali kepada Tuhan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menegaskan bahwa komunitas Kristen khususnya pendidikan Kristen perlu mengerjakan dan mengembangkan pelayanan penggembalaan sebagai wujud tanggung jawabnya untuk menuntun para siswa (generasi muda) untuk setia kepada Tuhan dan tidak terjebak dengan kuasa dosa yang menguasai dunia. Alkitab telah memberikan prinsip-prinsip pelayanan penggembalaan untuk memelihara, menuntun kehidupan orang percaya untuk tetap fokus kepada kerajaan Allah di dalam Kristus. Para gembala Israel yang ditunjuk Allah menggembalakan Israel mengalami kegagalan sehingga Allah mencela mereka (Yeh. 34:2-6), dan pada akhirnya Allah sendiri yang menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menyatakan Diri sebagai Gembala yang baik dan menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Prinsip pelayanan penggembalaan yang dikerjakan oleh para pemimpin Kristen, khususnya guru Kristen, harus mengacu kepada prinsip Alkitab dan meneladani pelayanan Yesus sebagai Gembala Agung (Ibr. 13:20), termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Prinsip pelayanan penggembalaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh para pemimpin gereja (sekolah) diyakini dapat membantu orang percaya termasuk siswa mengalami pertumbuhan iman dan pengenalan yang benar pribadi dan karya Kristus, dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia.

Prinsip Alkitab tentang pelayanan Penggembalaan

Alkitab memberikan prinsip dan praktek penggembalaan mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Bahkan Alkitab juga memberikan catatan bagaimana para pemimpin bangsa Israel yang gagal menjalankan prinsip penggembalaan tersebut. Allah sendiri merupakan Gembala yang sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Kristus menyatakan Diri-Nya sebagai Gembala yang baik dalam Perjanjian Baru. Pelayanan penggembalaan ini sangat penting sehingga para pemimpin jemaat juga

² Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 173.

³ Nancy R. Pearcey, *Keberanan Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013), 67.

⁴ G. I. Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga," in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. B. Budijanto, 1st ed. (Jakarta, Indonesia: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 61.

ditugaskan untuk menggembalakan umat Allah yang telah ditebus melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Bahkan prinsip penggembalaan ini harus dikerjakan dalam komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus untuk membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, prinsip pelayanan penggembalaan dalam Alkitab sangat relevan dalam konteks sejarah manusia yang terus bergumul untuk bertumbuh dalam iman yang benar kepada Kristus.

Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama menggambarkan bahwa Allah adalah Gembala yang baik dan sempurna seperti yang dinyatakan oleh Garber, *"In the OT God is the supreme 'Good shepherd,' all the admirable personal characteristic of shepherds are His superlatively."*⁵ Hal ini dapat disaksikan dalam Kejadian 49:24 yang menegaskan bahwa Allah sebagai gembala Israel disebut sebagai Gunung Batu Israel; Maz. 78:52-55, Allah menuntun umat-Nya di padang gurun sebagai domba-domba-Nya dengan aman sehingga mereka tidak takut.⁶ Daud merupakan salah satu tokoh Perjanjian Lama yang dikenal sebagai seorang gembala (1 Sam. 16:11; 17:34-37). Allah memilih Daud dari seorang gembala menjadi raja (2 Sam. 17:8-9). Itu sebabnya, Daud sangat berpengalaman sebagai gembala dan dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik ketika dia menggembalakan Israel, umat Allah (Mzm. 78: 70-72). Meskipun demikian, Daud tetap mengakui sepenuhnya bahwa gembala yang sejati adalah Tuhan sendiri. Daud mengekspresikan berbagai kriteria gembala yang baik yang ditujukan kepada Allah dalam Mzm. 23: 1-6. Hal ini juga dikatakan oleh Smith, *"Psalm 78:72 explains that David shepherded God's people with an 'upright heart and skillful hand.' This brings to mind Psalm 23 and a host of other Psalms that would connect the shepherding motif in David and bring it to Christ."*⁷ Daud sebagai raja yang dipilih Tuhan menggembalakan Israel sebagai umat Allah dengan ketulusan hati dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya. Selain itu, Alkitab juga memberikan catatan tentang peran Allah sebagai Gembala bagi umat-Nya, antara lain: memberi makan, memimpin, menjaga domba-domba-Nya, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang lemah, domba yang gemuk dan kuat dilindungi (bandingkan Mzm. 23; 95:7; Yeh. 34:11-16; Mik. 7:14);⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah sebagai Gembala memiliki kasih yang sangat besar kepada umat-Nya. Allah bertanggung jawab dalam memelihara, memperhatikan kebutuhan hidup umat-Nya, termasuk perlindungan dari serangan musuh.

Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus sebagai gembala yang baik yang mengacu kepada Yehezkiel pasal 34:1-31.⁹ Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:11, 14), menggembalakan domba-domba-Nya (umat-Nya) dengan baik melampaui dari para gembala yang lemah di Israel. Istilah "baik" (*kalos*, Yun.) mendeskripsikan keindahan, ideal

⁵ P. Garber, "Sheep; Shepherd," *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993), 464.

⁶ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

⁷ Steven Smith, "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd," *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (2013): 56.

⁸ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

⁹ Garber, "Sheep; Shepherd," 464.

atau model dari kesempurnaan.¹⁰ Pengertian ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik, ideal dan sempurna, melebihi dari semua gembala yang pernah ada. Yesus sebagai Gembala yang baik menegaskan bahwa Yesus melampaui para gembala di Israel. Keunggulan Yesus dinyatakan dalam teks berikutnya dengan membandingkannya dengan seorang upahan yang bukan pemilik domba (Yoh. 10:12). Yesus sebagai gembala yang baik rela menyerahkan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya (Yoh. 10:15). Fakta ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya manusia biasa, tetapi Dia adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan mati di kayu salib menebus umat-Nya dari hukuman dosa. Hal ini juga sesuai dengan Yohanes 1:29, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Teks ini sudah menegaskan bahwa Yesus sebagai Anak Domba Allah akan mati di kayu salib sebagai korban penebusan manusia sebagaimana yang dinubuatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama. Kematian Kristus di kayu salib untuk menebus manusia dari perbudakan dosa sehingga manusia memperoleh pengampunan dan memiliki hidup kekal. Kematian Kristus untuk menyelamatkan domba-Nya sangat penting sebagai keunikan dan keunggulan Kristus sebagai gembala yang baik dibandingkan dengan gembala Israel dalam Perjanjian Lama di Palestina.¹¹ Hal ini merupakan perwujudan dari rencana kekal Allah menyelamatkan umat-Nya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Hanya dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib umat-Nya memperoleh hidup kekal (band. Ibr. 13:20). Itu sebabnya, hanya Kristus yang dapat disebut sebagai Gembala yang baik atau Gembala Agung. Smith mengatakan, "*In other words, his greatness, at least in Hebrews, is lighted by his singular messianic role. This is the only one who could call himself the good Shepherd, and therefore is the only one who could be the great Shepherd.*"¹² Yesus sebagai gembala yang baik tidak akan membiarkan domba-domba-Nya (umat-Nya) berjalan tanpa arah. Sebaliknya, Dia akan menuntun, melindungi, menyediakan kebutuhan umat-Nya dari awal perjalanan hidup sampai akhir.¹³ Yesus mengenal domba-domba-Nya demikian pula sebaliknya domba-domba-Nya mengenal dan mengikuti suara Yesus sebagai Gembala (Yoh. 10:3-4). Itu sebabnya domba, umat pilihan harus mengenali suara Sang Gembala dengan benar, mengikuti tuntunan-Nya dan tidak mengikuti kehendak diri sendiri.

Perjanjian Baru juga menggunakan gambaran Perjanjian Lama tentang pelayanan penggembalaan (pelayanan pastoral) yang dilakukan oleh para pemimpin gereja. Hal ini dikatakan oleh Paulus tentang adanya karunia sebagai gembala (Ef. 4:11), Yoh. 21:15-17, perintah untuk menggembalakan umat-Nya sebagai wujud mengasihi Yesus, Kisah Para Rasul 20:28, Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus menetapkan para penilik jemaat untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya, dalam 1 Petrus 5:2, Petrus memerintahkan para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.¹⁴ Berbagai teks tersebut menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan sangat penting dilakukan oleh

¹⁰ Fritz Rienecker and Cleon Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House, 1976).

¹¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1986), 327.

¹² Smith, "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd," 54.

¹³ Kimberly Bracken Long, "The Shepherd Jesus: 1 Peter 2: 21-25; Psal 23; John 10:1-16," *Journal for Preachers*, 29/3 (2006): 51-52.

¹⁴ Garber, "Sheep; Shepherd." 465.

para pemimpin gereja untuk menjaga umat-Nya dari bahaya ajaran yang palsu yang berusaha menarik umat-Nya dari ajaran yang benar (Kis. 20:29-31). Pelayanan penggembalaan ini akan mengokohkan iman orang percaya untuk tetap di dalam Kristus, dan terus bertumbuh semakin serupa Kristus, dan dapat menjalankan tugasnya sebagai murid Kristus yang diperkenan Allah.

Natur Manusia

Pelayanan penggembalaan sangat penting untuk dikerjakan oleh para pemimpin Kristen untuk menolong, menghibur, dan menguatkan iman setiap orang percaya yang yang bergumul melawan kecenderungan untuk berdosa. Sebab setiap orang percaya masih bisa jatuh ke dalam dosa sehingga membutuhkan bimbingan atau pelayanan penggembalaan oleh pemimpin Kristen termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pengakuan Iman Westminster bahwa orang percaya masih bisa berdosa karena adanya cobaan dari Iblis dan juga adanya kebiasaan-kebiasaan dari kerusakan yang masih tersisa, pengabaian sarana ketekunan yang berakibat mendukakan Roh Kudus.¹⁵ Pernyataan ini membuktikan bahwa pelayanan penggembalaan yang efektif akan menolong setiap orang percaya, termasuk siswa-siswa di sekolah untuk tetap bertekun dalam kekudusan hidup dan bertumbuh semakin serupa Kristus. Itu sebabnya, pelayanan penggembalaan yang efektif sangat penting dikerjakan dan dikembangkan oleh komunitas gereja, termasuk dalam komunitas pendidikan Kristen. Oleh karena Pengakuan Iman Westminster menyatakan bahwa orang-orang percaya masih menysisakan kerusakan hidup akibat perbuatan dosa sebelum percaya kepada Kristus, maka orang beriman tidak terlepas dari pergumulan melawan dosa sepanjang hidupnya.¹⁶

Pelayanan Penggembalaan dalam Pendidikan Kristen

Prinsip penggembalaan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan Kristen. Iman Kristen mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya memperlengkapi siswa dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi menuntun, membimbing para siswa untuk bertumbuh semakin serupa Kristus, atau menjadi murid Kristus yang bertumbuh. Knight mengatakan bahwa guru mengajar generasi muda (siswa) merupakan bagian dari penggembalaan, termasuk juga penginjilan.¹⁷ Penggembalaan dalam konteks ini bertujuan mengalami pembaruan untuk semakin serupa Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Alisson, "*Its goal is the total transformation of divine image bearers, so they are fully conformed to the image of Christ (Rom. 8:29). With this end firmly established, the means are then constructed and a plan for transforming lives is devised.*"¹⁸ Maka tugas guru bukan hanya berdiri menyampaikan pelajaran di kelas saja, tetapi juga menolong, menuntun siswa hidup kudus, memahami tujuan hidup sesuai kehendak Allah, dan tidak mengikuti arus dunia (Rom. 12:2). Tuhan memanggil para guru melalui kekuatan dinamis dari Roh Kudus menghasilkan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-24) dalam kehidupan

¹⁵ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012), 191.

¹⁶ John F. MacArthur, "Perseverance of The Saints," *The Master's Seminary Journal* 4/1 (1993): 9.

¹⁷ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 262.

¹⁸ Gregg R. Alisson, "Humanity, Sin, and, Christian Education," in *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008), 193.

setiap siswa, dan meneladani karakter Kristus dalam kehidupan mereka.¹⁹ Para guru Kristen yang sudah lahir baru mengambil peran sebagai pelayan Tuhan di sekolah untuk menuntun, membimbing, melayani, dan menerapkan disiplin kepada siswa sebagai umat Tuhan untuk berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya Key mengatakan, *“there are many ways to interpret and apply the Good Shepherd metaphor to the classroom. It is possible to conclude that the teacher is at the head of the class leading the students to the knowledge deemed necessary by those in authority (based on John 10.3-4).”*²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas sangat penting dalam mengerjakan tanggung jawab penggembalaan ini bagi Tuhan Sang Pemilik pelayanan.

Pendidikan Kristen mencakup pembinaan berdasarkan perintah Agung untuk mengasihi Tuhan dan sesama, menjalankan disiplin, menuntun siswa untuk mengikuti jalan Tuhan dalam hal integritas, kebenaran, keadilan, dan kemurahan.²¹ Oleh karena itu, salah satu wujud dari peran sekolah Kristen dalam pertumbuhan rohani ialah program penggembalaan kepada para siswa yang dilakukan oleh guru. Graham mengatakan, *“while teachers fulfill the offices of prophet, priest, and king, just as Jesus did, they are also given special task privilege of shepherding”*²² Pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan proses pembimbingan atau pendampingan untuk menuntun siswa bertumbuh semakin dewasa dalam Tuhan dan siap menjalankan tanggung jawabnya sebagai murid Kristus yang setia kepada Allah. Key juga memberikan beberapa prinsip pelayanan penggembalaan,

Good teachers can be shepherds. Yes, Jesus is God and thus, infallible, omniscient, omnipotent, and omnipresent and human beings have none of these attributes. Yet, the Good Shepherd offers some helpful insights. Good teachers have close, intimate relationships with students thereby allowing the teacher to make good, professional decisions to ensure that all students learn.²³

Pernyataan Key tersebut menunjukkan bahwa guru Kristen maupun pemimpin di sekolah Kristen sebagai pendidik dan sebagai rekan sekerja Allah untuk menyatakan kebenaran Allah kepada para siswa. Allah menghendaki para pendidik tersebut melayani dengan “hati yang takut Tuhan” yaitu: tidak mementingkan diri atau memenuhi kepuasan diri (*self centered*), tetapi rendah hati, sabar, selalu bersandar kepada pimpinan dan pertolongan Roh Kudus, setia belajar Alkitab sebagai dasar pengajaran dan pelayanan mereka, dan merefleksikan kasih Allah melalui pengorbanan Kristus di dalam praktik pelayanan dan praktik pendidikannya. Pelayanan para pendidik di sekolah merupakan pelayanan bidang spiritual dalam memenuhi panggilan Allah, mengerjakannya sesuai dengan kehendak Allah, dan dipersembahkan untuk kemuliaan Allah (*God centered*). Sebab Alkitab menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh orang percaya (termasuk

¹⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 258.

²⁰ Scott Key, “The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education,” *A Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 10/2 (2015): 3.

²¹ Haro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 11-12.

²² Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 130.

²³ Key, “The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education,” 3.

guru Kristen) sebagai ucapan syukur dan untuk kemuliaan Tuhan (Kol. 3:17, 23). Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh hidup dan karya orang percaya untuk memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, para guru Kristen senantiasa melihat pendidikan Kristen ini sebagai mana Allah melihatnya, yaitu menyatakan kebenaran Allah sesuai dengan Alkitab dan menuntun siswa mengenal Allah, sehingga para guru menyerahkan seluruh karyanya atau pelayanannya dalam pendidikan kepada Allah. Berkhof menekankan Alkitab merupakan standar yang harus menjadi landasan untuk mendidik siswa yang dipercayakan kepada mereka.²⁴

Peran Pelayanan Penggembalaan Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa.

Alkitab menegaskan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah mencakup material dan immaterial, atau tubuh dan jiwa/roh dan dipersembahkan kepada Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Bavinck, "*God claims our whole person-mind, heart, soul, body, and all our evergies – for his service and his love.*"²⁵ Allah menghendaki setiap manusia dapat berelasi dengan Allah secara utuh. Manusia dapat mengenal dan bersekutu dengan Allah sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tetapi, ketika manusia berdosa, maka relasi dengan Allah menjadi rusak, manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar sebab kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan, dan akibat dosa maka manusia mengalami kematian kekal (Rom. 3:23; 6:23). Manusia mengalami kerusakan total (*total depravity*), sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu membuahkan dosa.

Allah memberikan kasih karunia kepada manusia berdosa untuk kembali kepada Allah melalui penebusan Kristus di kayu salib. Penebusan Kristus atas umat-Nya memungkinkan manusia mengalami kelahiran baru melalui karya Roh Kudus yang membawa seseorang pada kesatuan hidup dengan Kristus.²⁶ Hati digambarkan sebagai tempat dari kehidupan fisik, spiritual, dan mental, dan hati ini juga dilihat sebagai pusat dan sumber kehidupan dari keseluruhan hidup batiniah manusia termasuk pikiran, perasaan, dan kemauan.²⁷ Hidup baru terjadi ketika Tuhan mengubah hatinya dengan memberikan hati yang baru dan menjadi umat Allah, dan Roh Allah berdiam dalam diri orang percaya (Yer. 31:33; Yeh. 36:25-27). Kelahiran baru ini merupakan langkah awal bagi setiap orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, atau mengalami formasi spiritual sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini telah dinyatakan oleh Paulus bahwa tujuan Allah memilih umat-Nya supaya kudus dan tidak bercacat di hadapan Allah (Ef. 1:4; 5:27). Selanjutnya, orang percaya harus mengalami pertumbuhan rohani untuk semakin serupa dengan Kristus dan terus dipimpin oleh Roh Kudus.

Pertumbuhan spiritual merupakan respons setiap orang percaya kepada pimpinan Roh Kudus atau dipenuhi Roh Kudus (Rom. 8:14-16; Ef. 5:18). Pertumbuhan spiritual merupakan proses transformasi untuk semakin serupa Kristus dalam sebuah komunitas orang-orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menjalankan disiplin rohani, dan

²⁴ Louis Berkhof, "Otoritas: Sekolah Kristen dan Otoritas," in *Dasar Pendidikan Kristen*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 177.

²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 324.

²⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 110.

²⁷ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 278.

mencerminkan sikap dan tindakan sebagai pribadi yang telah mengalami penebusan Kristus dalam dunia.²⁸ Pertumbuhan spiritual merupakan anugerah Allah bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya untuk menjalankan ketaatannya kepada Kristus melalui pimpinan Roh Kudus, dan proses ini terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya dalam dunia ini. Orang percaya harus setia mengikut Yesus dan memikul salibnya, sebagaimana tertulis dalam Lukas 9:23 mengatakan, "Kata-Nya kepada mereka semua: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.'" Mengikut Yesus bersedia menanggalkan segala manusia lama dan orientasi hidup sepenuhnya kepada Dia (totalitas hidup). Dengan demikian, orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus menolak pola kerja tubuh dan jiwanya yang berdosa, dan mengarahkan cara kerja tubuh dan jiwa ke arah memuliakan Kristus sehingga hidupnya dapat memmanifestasikan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23).²⁹ Pertumbuhan spiritual orang percaya memiliki bidang kehidupan yang cukup luas dan kompleks, tetapi dalam artikel ini difokuskan pada pertumbuhan pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*) dan kehendak (*action/will*).

Pemikiran (Thinking).

Proses pertumbuhan spiritual tidak dapat dipisahkan dari aspek pikiran (*thinking*) orang percaya. Allah memberikan kemampuan berpikir kepada manusia (orang percaya) untuk mengenali kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab. Setiap orang percaya harus memahami kebenaran Allah dan mengimplementasikannya dalam realitas hidup di tengah dunia. Itu sebabnya, orang percaya harus menyerahkan aktivitas berpikir untuk menaati kehendak Kristus, dan memiliki pikiran Kristus (1 Kor. 2:16). Paulus dalam berbagai kesempatan sangat menekankan pentingnya pikiran orang percaya dikendalikan oleh Roh Kudus untuk mengenali kebenaran Allah secara utuh, misalnya dalam Efesus 1:18; 3:18. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus menggunakan pikiran (intelekt, rasio), kesadaran untuk menerima dan menginterpretasikan wahyu Allah tentang diri-Nya di dalam Alkitab.³⁰ Prinsip ini didukung oleh Yount yang mengatakan, "*The ability to think moves us beyond factual information to a greater, more holistic perspective.*"³¹ Roh Kudus menolong orang percaya untuk mampu berpikir dan terus bertumbuh, dan Roh Kudus pula menuntun orang percaya memahami dan menginterpretasi ciptaan sesuai dengan pikiran Allah (rancangan Allah) semula, termasuk rancangan keselamatan dalam Kristus, dan memahami tanggung jawabnya dalam dunia sebagaimana dinyatakan Alkitab.

Pertumbuhan aspek pikiran (rasio) dalam konteks pendidikan Kristen sangat memerlukan peran guru sebagai gembala. Setiap guru Kristen terus mengarahkan pikiran dan tindakannya berpusat kepada Allah yang telah direfleksikan oleh Kristus dalam hidup-

²⁸ Mark A Maddix, "Spiritual Formation and Christian Formation," in *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, ed. James. Estep and Jonathan Kim (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2009), 241.

²⁹ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta, Indoensia: Penerbit Andi, 2010), 100-101.

³⁰ Cornelius Van Till, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 80.

³¹ Rick Yount, "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16-1 (2019): 55.

Nya (Kol. 1:27, 28),³² sehingga guru dapat menolong siswa untuk berpikir sesuai dengan kehendak Allah. Pengembalaan ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengajaran di dalam berbagai konteks dan aktivitas dalam maupun luar lingkungan sekolah, pengajaran Alkitab (*biblical studies*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) atau aktivitas lainnya yang relevan. Para guru dapat menstimulir pikiran siswa dengan berbagai pertanyaan yang menarik dan relevan dalam kehidupan nyata berdasarkan prinsip Alkitab. Siswa dibimbing untuk memikirkan kekayaan hikmat Allah yang diaktualisasikan melalui penciptaan alam semesta, dan dinyatakan kepada orang percaya. Para siswa perlu memahami bahwa hidupnya tidak independen sehingga segala yang dipikirkan seharusnya berkaitan dengan Allah dan untuk kemuliaan Allah. Para guru menuntun siswa untuk memikirkan atau menggumuli lebih dalam tentang iman dalam Kristus (*faith in Christ*), kebenaran Allah yang mutlak (*absolute truth*), prinsip iman mencari pengertian (*faith seeking understanding*) dalam konteks kehidupan siswa, dan prinsip teologi lainnya. Guru perlu melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam konteks kebenaran, mengoreksi pemikiran yang keliru, sehingga pikiran para siswa semakin terbentuk sesuai dengan kehendak Allah. Graham mengatakan, "Christian life, however, requires the use of a Christian mind, and teachers who desire to help students develop such a mind must first possess it themselves."³³ Pemikiran Kristen akan membantu siswa memiliki konsep yang benar tentang kebenaran Allah secara utuh yang dihidupi dalam iman kepada Kristus dan untuk kemuliaan Kristus. Naugle mengatakan, "All of life is doxological, sacramental, and prudential."³⁴ Pikiran yang sudah terlatih berpikir dengan benar ini sebagai bagian dari pertumbuhan rohani semakin serupa Kristus, dan dapat berperan sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Roh Kudus terus memimpin pikiran, perspektif, dan sikap orang percaya mencerminkan Kristus.³⁵ Selain itu, proses pengembalaan dalam aspek pikiran ini menolong siswa memiliki pandangan hidup berdasarkan Alkitab (*Biblical Christian worldview*). Guru membimbing para siswa untuk menata atau menyusun kembali sistem berpikir yang alkitabiah, dengan menanamkan doktrin Kristen yang "sehat" sehingga mampu menginterpretasi seluruh alam semesta dalam terang Firman Tuhan. Menghidupi wawasan Kristen berarti mempersembahkan seluruh kemampuan intelektual, emosional, artistik kepada Allah untuk hidup bagi-Nya di dalam setiap bidang kehidupan berdasarkan prinsip Firman Tuhan, karena Firman Tuhan menerangi setiap jalan orang percaya untuk tunduk kepada Kristus, memuliakan Dia, dan mengelola ciptaan-Nya.³⁶

Perasaan (Feeling)

Allah mengaruniakan manusia perasaan untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, khususnya dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Perasaan ini berfungsi memberikan respons seseorang terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya, dan hal ini

³² Yount, "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)," 53.

³³ Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 121.

³⁴ David K. Naugle, *Philosophy: A Students Guide* (Wheaton, IL: Crossway, 2012), 44.

³⁵ Evan B. Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 197.

³⁶ Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*, 52.

sangat penting dalam iman.³⁷ Tetapi, akibat manusia jatuh ke dalam dosa maka perasaan juga ikut tercemar ketika manusia jatuh ke dalam dosa, yaitu perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran (Ef. 4:19). Manusia berupaya untuk menindas perasaan dalam dirinya dan selalu salah dalam menginterpretasikan perasaan tersebut.³⁸ Oleh karena manusia berdosa, maka manusia tidak dapat mengenal dan mengasihi Allah dengan benar. Manusia cenderung mengasihi diri sendiri (*self centered*). Kelahiran baru mencakup pemulihan perasaan melalui karya Roh Kudus. Orang percaya tidak lagi menyukai perbuatan dosa, bahkan membenci perbuatan dosa. Orang percaya akan berduka terhadap perbuatan dosa karena bertentangan dengan kehendak Allah, dan bukan hanya berduka akibat perbuatan dosa.³⁹ Naugle mengatakan, "*one of the chief consequences of Christian redemption is a vast rendering of our deepest loves. We move from disordered loves to transformed ones. The sanctification of the loves and desires of our hearts has to be one of the greatest miracles of all.*"⁴⁰ Pertumbuhan spiritual juga mencakup pertumbuhan perasaan atau emosi (*feeling*) sebagai karya Roh Kudus. Howard mengatakan, "*when we share the heart of God, our emotional framework is, one could say, tuned to the same frequency as God's, and we begin to experience emotion within the influence of the Holy Spirit.*"⁴¹

Peran guru sebagai gembala untuk hadir dalam diri siswanya untuk melatih perasaannya untuk semakin membenci perbuatan dosa dan semakin mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi, dan juga semakin mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Graham mengatakan, "*This love is a response to His love for us, and it is the result of an inner change of heart.*"⁴² Guru harus menyentuh hati para siswa dengan kasih Allah, dan mendidik, menuntun siswa untuk belajar saling mengampuni, saling mengasihi, bagaimana bersyukur kepada Tuhan atas berkat yang berlimpah, berseru atau meratap dengan berbagai pergumulan di hadapan Allah, bersuka cita di hadapan Allah sesuai dengan prinsip Alkitab.⁴³ Selain itu, perasaan bertumbuh ke arah Kristus melalui komunitas Kristen yang saling mendukung, dan saling mengasah satu dengan yang lain. Guru perlu membimbing atau melatih siswa untuk mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kehendak Allah dalam berbagai situasi yang relevan, dan melatih siswa untuk tetap sabar dan memiliki penguasaan diri ketika menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Siswa perlu belajar bagaimana mengasihi orang yang bersalah, melayani sesama dengan penuh kasih.

³⁷ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 200.

³⁸ Van Till, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*, 79.

³⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001), 180.

⁴⁰ Naugle, *Philosophy: A Students Guide*, 69.

⁴¹ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 201.

⁴² Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 152.

⁴³ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 202.

Tindakan (Action/Will).

Pertumbuhan rohani juga mencakup bagaimana cara orang percaya menjalankan hidupnya dalam dunia. Iman kepada Tuhan akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Orang percaya menjadi saksi Kristus melalui tingkah lakunya, sikap hidupnya yang mencerminkan sebagai murid Kristus. Guru dapat melatih siswa untuk belajar meneladani Kristus dalam membuat keputusan berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab. Orientasi setiap keputusan dan tindakan harus menuju kepada kemuliaan Kristus, memberikan dampak yang signifikan terhadap diri, dan sesama. Guru menjalankan tugas pengembalaan dalam menuntun siswa setiap hari untuk membuat keputusan atau pilihan hidup yang benar dari berbagai pilihan yang ditawarkan oleh dunia ini.

Alkitab menegaskan bahwa jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17). Prinsip ini bukan berarti perbuatan baik akan menghasilkan iman atau keselamatan. Sebaliknya, oleh karena orang percaya memiliki iman maka orang percaya harus mewujudkan iman dalam Kristus melalui perbuatan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Paulus bahwa orang percaya buatan Allah, diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang disiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:10). Setiap kehendak, atau perbuatan harus benar-benar dipikirkan secara matang dengan pertimbangan, apakah suatu perbuatan tersebut memuliakan Tuhan, mendatangkan berkat bagi banyak orang, dan dilandasi dengan iman kepada Allah. Pertumbuhan iman dan spiritual dapat ditunjukkan dengan perbuatan baik, sebab iman yang hidup menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, dan bukan perbuatan baik menghasilkan iman.⁴⁴

Para guru menuntun siswa menemukan keputusan-keputusan yang benar dan pilihan aktivitas yang benar berdasarkan prinsip Alkitab. Hal ini perlu dilatih sehingga siswa semakin terbiasa membuat keputusan yang benar dan berdampak kepada pertumbuhan spiritual dan menjadi saksi Kristus bagi sesama untuk kemuliaan Tuhan. Paulus mengatakan untuk tidak lagi menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada dosa, tetapi menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rom. 6:13).

Pertumbuhan spiritual mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiganya saling berkaitan dan memberikan pengaruh yang kuat. Howard mengatakan, *"the enlightenment of our intellect triggers a new sense of beauty. This tugs at our emotions. Transformed emotions motivate our will, and actions follow. New actions lead to new experiences, which in turn inform our thinking and feeling. And on and on it goes."*⁴⁵

Pikiran dan perasaan terus diubah menjadi pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Fil. 2:5), dan segala kebaikan orang percaya berasal dari Allah yang mengubah dirinya menjadi semakin serupa dengan gambaran Anak-Nya, yaitu Kristus.⁴⁶ Roh Kudus berperan aktif dalam proses pertumbuhan spiritual ini dan juga melibatkan komitmen orang percaya untuk mengerjakannya. Tugas pertumbuhan spiritual sebagai

⁴⁴ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014), 256.

⁴⁵ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 193.

⁴⁶ Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, 101.

proses pembentukan pemikiran, perasaan, dan pilihan tindakan orang percaya membutuhkan kebijaksanaan dengan memperhatikan konteks hidup yang relevan dan keberanian untuk melangkah dalam perjuangan atau pergumulan yang berat dengan mengandalkan Allah.⁴⁷

Dalam konteks pendidikan Kristen, peran guru sangat penting untuk mengembalakan siswanya dan menuntun pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk semakin serupa Kristus dengan tuntunan Roh Kudus. Proses ini akan menolong siswa memiliki berbagai pertimbangan yang semakin matang untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan yang sangat kompleks dan harus dikerjakan dalam hidupnya. Sproul mengingatkan semua orang percaya untuk tidak terjebak kepada pemahaman bahwa iman bertumbuh jika memiliki banyak pengetahuan (menara gading teologi), atau kredo iman Kristen yang solid, sebab lebih penting beriman dengan mengasihi Allah dan melayani orang lain.⁴⁸ Hal ini tidak berarti pertumbuhan pengetahuan tidak diperlukan, sebab iman harus dimengerti dan dirumuskan dengan benar berdasarkan prinsip Alkitab.

Kesimpulan

Pelayanan penggembalaan di sekolah Kristen sangat penting bagi pertumbuhan spiritual siswa, khususnya pertumbuhan pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action, will*). Roh Kudus menuntun guru Kristen menjalankan peran sebagai gembala di sekolah. Kehadiran guru Kristen membantu siswa mengenali kebenaran Allah. Para guru dapat membimbing para siswa untuk mengenali pikiran Allah dalam merancang dunia ini, termasuk rencana keselamatan orang percaya yang berpusat pada Kristus dari kekekalan menuju kekekalan melalui bimbingan Roh Kudus. Guru perlu membimbing, menuntun pikiran siswanya untuk menaklukkannya kepada Kristus melalui kuasa Roh Kudus sehingga dapat memahami kebenaran Allah yang mutlak, dan menggunakan pikirannya untuk mengerjakan tanggung jawab dalam dunia sebagai murid Kristus. Para guru juga dapat melatih para siswa untuk memiliki perasaan seperti yang dimiliki Kristus, kasih-Nya kepada orang berdosa sehingga Dia rela mati di kayu salib untuk menebus manusia dari perbudakan dan hukuman dosa. Selain itu, guru mendampingi siswa dalam proses pengambilan keputusan yang semakin matang dengan pertimbangan berdasarkan Alkitab dengan pimpinan Roh Kudus dan didasari kasih kepada Allah. Para guru Kristen dapat mengerjakan pelayanan penggembalaan ini apabila para guru telah dilahirkan oleh Roh Kudus dan menyakini penuh panggilan sebagai guru Kristen untuk menuntun siswa bertumbuh semakin dewasa dan mengenal Kristus.

⁴⁷ Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*, 209.

⁴⁸ R. C. Sproul, *Perbarui Akal Budimu* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2011), 19.

Daftar Pustaka

- Alisson, Gregg R. "Humanity, Sin, and, Christian Education." In *A Theology for Christian Education, 174-200*. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. "Otoritas: Sekolah Kristen Dan Otoritas." In *Dasar Pendidikan Kristen*, edited by Solomon Yo, 159-80. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Chamblin, Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Obadja. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Garber, P. "Sheep; Shepherd." In *The International Standard Bible Encyclopedia*, 463-65. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Howard, Evan B. *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Soul*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018
- Key, Scott. "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education." *A Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 10/2 (2015): 1-12.
<https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5/>
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Long, Kimberly Bracken. "The Shepherd Jesus: 1 Peter 2: 21-25; Psal 23; John 10:1-16." *Journal for Preachers*, 29/3 (2006): 51-54.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>
- MacArthur, John F. "Perseverance of The Saints." *The Master's Seminary Journal* 4/1 (1993): 5-24. <https://www.tms.edu/m/msj4.1.pdf>
- Maddix, Mark A. "Spiritual Formation and Christian Formation." In *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, edited by James. Estep and Jonathan Kim, 237-71. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2009.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1986.
- Naugle, David K. *Philosophy: A Students Guide*. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Pearcey, Nancy R. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Rienecker, Fritz, and Cleon Rogers. *Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Regency Reference Library - Zondervan Publishing House, 1976.
- Smith, Steven. "Jesus Christ, The Good to Great Shepherd." *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (2013): 53-63. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014.
- Sproul, R. C. *Perbarui Akal Budimu*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2011.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi, 2010.

- Tanbunaan, G. I. "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga." In *Dinamika Spritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, edited by B. Budijanto, 1st ed., 59-78. Jakarta, Indonesia: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Van Brummelen, Haro. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Van Till, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Yount, Rick. "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christians-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16-1 (2019): 51-65. <https://doi.org/10.1177/0739891318823215>



9 772686 370005